

**ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA KEPADA DOSEN MELALUI
APLIKASI PESAN TEKS DALAM URUSAN AKADEMIK**

(Studi Deskriptif Mahasiswa dan Dosen Sebelum dan Sesudah Kemunculan Android
di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada Jurusan Ilmu Komunikasi)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat gelar sarjana (S1) pada Konsentrasi
Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

Ferdinand Putra

6662132016

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

SERANG, 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Ferdinand Putra

NIM : 6662132016

Judul Skripsi : **Etika Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Aplikasi Pesan Teks Dalam Urusan Akademik** (Studi Deskriptif Mahasiswa dan Dosen Sebelum dan Sesudah Kemunculan Android di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada Jurusan Ilmu Komunikasi)

Serang, 13 Juli 2018

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I



Darwis Sagita, S.I.Kom., M.Ikom

NIP. 198305162008121002

Pembimbing II

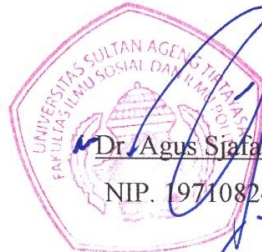


Ari Pandu Witantra, S.Sos, M.I.Kom

NIP. 198204222006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



Dr. Agus Sjaafari, S.Sos, M.Si

NIP. 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Ferdinand Putra
NIM : 6662132016
Judul Skripsi : **ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA KEPADA DOSEN MELALUI APLIKASI PESAN TEKS DALAM URUSAN AKADEMIK** (Studi Deskriptif Mahasiswa dan Dosen Sebelum dan Sesudah Kemunculan Android di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada Jurusan Ilmu Komunikasi)


Telah diuji dihadapan dewan penguji sidang skripsi di Serang. Pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, 26 Juli 2018

Ketua Penguji :

Dr. Idi Dimiyati, S.I.Kom, M.I.Kom

NIP. 197810152005011001

()

Anggota :

Uliviana Restu, S.Sos, M.I.Kom

NIP. 198107172006042003

()

Anggota :

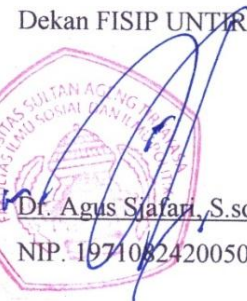
Ari Pandu Witandra, S.Sos, M.I.Kom

NIP. 198204222006041002

()

Mengetahui,

Dekan FISIP UNTIRTA


Dr. Agus Safari, S.sos., M.Si
NIP. 197108242005011002

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi


Dr. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP. 196810192005012001

ABSTRAK

Ferdinand Putra. NIM 6662132016. Skripsi. Etika Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Aplikasi Pesan Teks Dalam Urusan Akademik (Studi Deskriptif Mahasiswa dan Dosen Sebelum dan Sesudah Kemunculan Android. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeristas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang 2018. Dosen Pembimbing I: Darwis Sagita, M.Ikom. Dosen Pembimbing II: Ari Pandu, M.Ikom

Belakangan etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks menjadi sorotan di dunia akademik. Android dianggap sebagai pemicu kompleksitas persoalan berkenaan dengan etika komunikasi. Untuk mengkaji hal tersebut, peneliti menggunakan konsep unsur etika khusus yang terdiri atas sikap awal, informasi, norma-norma moral, dan logika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sebelum kemunculan android, menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks adalah hal yang tabu dan dianggap sebagai suatu sikap yang tidak sopan. Di era setelah kemunculan android, menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik menjadi sebuah kebutuhan sehingga lumrah untuk dilakukan. Isi dan gaya bahasa menimbulkan persoalan baru yang berkenaan dengan etika mahasiswa menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks yang tidak mencantumkan nama, menggunakan bahasa yang tidak dimngerti dosen, menghubungi di luar jam kerja, dan format yang tidak menyenangkan untuk dibaca. Untuk menengahi, baiknya universitas atau fakultas membuat standar aturan formal bagi mahasiswa. Selain itu diharapkan dosen dengan mahasiswa membuat kesepakatan di awal mengenai cara berkomunikasi yang baik dan efektif melalui aplikasi pesan teks. Diharapkan juga mahasiswa dapat tetap menerapkan norma dan cara berkomunikasi dengan dosen di era pemanfaat telekomunikasi yang semakin luas.

Kata kunci : Etika, Komunikasi, Mahasiswa, Pesan Teks, Android

ABSTRACT

Ferdinand Putra. NIM 6662132016. Thesis. Student Communication Ethics To Lecturers Through Text Message Applications in Academic Affairs (Descriptive Study of Students and Lecturers Before and After the Appearance of Android. Communication Studies Program, Faculty of Social and Political Sciences, University of Sultan Ageng Tirtayasa, Serang 2018. First Advisor: Darwis Sagita , M.Ikom II Supervisor: Ari Pandu, M.Ikom

Later the ethics of student communication to lecturers through text messaging applications became the spotlight in the academic world. Android is considered as a trigger for the complexity of the problem regarding communication ethics. To examine this, the researcher uses the concept of a special ethical element consisting of the earliest spa, information, moral norms, and logic. This research uses descriptive qualitative method. Before the emergence of android, contacting the lecturer through the text messaging application is taboo and is regarded as an impolite attitude. In the era after the emergence of android, contacting lecturers through text messaging applications in academic affairs became a necessity so commonplace to do. The content and style of language give rise to new problems relating to ethics students contact the lecturer through a text message application that does not include a name, uses language that is not understood by the lecturer, contacts outside working hours, and a format that is not pleasant to read. To mediate, it is better for universities or faculties to set formal rules for students. In addition it is expected that lecturers with students make an agreement early on how to communicate well and effectively through text messaging applications. It is also expected that students can keep applying the norms and ways of communicating with lecturers in the era of telecommunication users who are increasingly widespread.

Keywords: Ethics, Communication, Students, Text Messages, Android

LEMBAR ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ferdinand Putra

NIM : 6662132016

Tempat Tanggal Lahir : Perawang, 7 Oktober 1993

Program Studi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi/Jurnalistik

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **Etika Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Aplikasi Pesan Teks Dalam Urusan Akademik** (Studi Deskriptif Mahasiswa dan Dosen Sebelum dan Sesudah Kemunculan Android di Univeristas Sultan Ageng Tirtayasa pada Jurusan Ilmu Komunikasi) adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 13 Juli 2018

Yang membuat pernyataan



Ferdinand Putra

MOTTO:

**“HIDUP SONGGUH SANGAT SEDERHANA. YANG
HEBAT–HEBAT HANYA TAFSIRANNYA”**

–PRAMOEDYA ANANTA TOER–

**DENGAN SEGALA KERENDAHAN HATI DAN PENUH KASIH,
SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN TERUNTUK KEDUA ORANGTUAKU;**

**“(ALM.) ARLIMAN A.J SIMBOLON DAN MESRI SILALAH”
BESERTA “KAKAK DAN ADIK-ADIKKU”**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penyusunan proposal skripsi dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penyusunan proposal skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang selalu mendukung peneliti secara moril dan materil. Maka dengan ketulusan dan kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa oleh karenaNYA diberikan semangat dan kemampuan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Ibu Dr. Rahmi Winangsih, M.Ikom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Bapak Darwis Sagita M.Ikom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan Dosen Pembimbing I Skripsi.

5. Bapak Ari Pandu M.Ikom selaku dosen pembimbing II Skripsi yang senantiasa memberikan arahan agar penelitian dikerjakan dengan baik.
6. Bapak Dr. Idi Dimyati M.Ikom selaku dosen pembimbing akademik dan selaku penguji dalam sidang Outline
7. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan pengetahuan dan membantu proses studi selama perkuliahan.
8. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, Arliman A.J Simbolon (alm) dan Mesri Silalahi, terimakasih telah menjadi orang tua tersabar, kuat dan tangguh. Terimakasih untuk doa dan aliran semangat yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terimakasih Untuk Keluarga Besar Adik dan Kakak, Lena Latri Suryani, David Zwingly S., Mikhael Jose Andre S., Christin Andreani Reminiscere, Sarah Gabriella, dan Stepanie Putri Andreas
10. Untuk Teman-teman Kosan Jomrik (kosan Pojok dan Cimbrik) Irwansyah, Deni Restu, Soniara Marsada, Ferdi Ardiansah, Aditya Wilman, Joseph Parulian, Saka Mada, Cahyo Edi A, Lintang Ayu, Bayu Triaji, Adam Atmaja, Ratih Kurnia, Dila, Nopita Sari N., Rien Reka, Rima Herdiyana, Agnes Yusuf.
11. Untuk ONED (kelas pertaman semester 1), Sekte Visual (Adam Atmaja, Wilda Aulia A., TB. Jundu J., Tb. Fachrizal, Arif M., Robi S. Reri A, Wika P. Serta Rumah Production dan Rumah Project.

12. Untuk Rima Herdiyana terimakasih banyak telah menjadi inspirasi dengan diskusi dan sharing pada skripsi ini serta hal positif lainnya serta sumber semangat dan selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih
13. Teman-teman Jurnalistik, Markom dan Humas Program Studi Ilmu Komunikasi 2013. Terimakasih sudah membantu jalannya skripsi ini, juga untuk kebersamaannya dan pertemanannya selama ini.
14. Dan semua pihak yang ikut membantu meskipun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu – persatu.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga dengan selesainya penyusunan proposal skripsi ini. Tidak lupa juga peneliti memohon maaf atas semua kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam proposal skripsi ini. Peneliti mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga proposal skripsi ini dapat menjadi lebih baik.

Serang, Januari 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Identifikasi Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Komunikasi Interpersonal	13
2.1.1 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	14
2.2 Konsep Etika Komunikasi	16
2.2.1 Etika	16
2.2.2 Komunikasi	17
2.2.2.1 Pesan Komunikasi	18
2.2.2.2 Media Komunikasi	20
2.2.2.3 Efek Komunikasi	22
2.2.3 Etika Komunikasi	22

2.3	Proses Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen	23
2.4	Kerangka Berfikir	29
2.5	Penelitian Terdahulu	31
		32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		35
3.1	Metode Penelitian	35
3.2	Paradigma Penelitian	36
3.3	Fokus Penelitian	37
3.4	Lokasi Penelitian	38
3.5	Informan Penelitian	38
3.6	Teknik Pengumpulan Data	39
3.7	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	42
3.8	Jadwal Penelitian	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		45
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	45
4.1.1	Mahasiswa Sebelum Kemunculan Android	45
4.1.2	Mahasiswa Sesudah Kemunculan Android	47
4.2	Analisis Penelitian	49
4.2.1	Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Sebelum Kemunculan Android	49
4.2.2	Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Sesudah Kemunculan Android	57
4.2.3	Perbedaan Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Sebelum dan Sesudah Kemunculan Android	79
4.3	Pembahasan	90
4.3.1	Etika Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen	

Melalui Aplikasi Pesan Teks Dalam Urusan Akademik Sebelum Kemunculan Android	91
4.3.2 Etika Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Aplikasi Pesan Teks Dalam Urusan Akademik Sesudah Kemunculan Android	94
4.3.3 Perbedaan Etika Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Aplikasi Pesan Teks Dalam Urusan Akademik Sebelum dan Sesudah Kemunculan Android	101
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	105
5.1 Kesimpulan	105
5.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	183
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian	48
Tabel 4.1	Informan Sebelum Kemunculan Android	51
Tabel 4.2	Informan Setelah Kemunculan Android	53
Tabel 4.3	Analisis Data	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Etika Komunikasi Mahasiswa	7
Gambar 2.1	Langkah-langkah Komunikasi	28
Gambar 2.2	Kerangka Berfikir	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi FGD Dosen dan Mahasiswa	112
Lampiran 2	Transkrip FGD Dosen	114
Lampiran 3	Transkrip FGD Mahasiswa	137
Lampiran 4	Tabel Transkrip FGD Dosen	165
Lampiran 5	Tabel Transkrip FGD Mahasiswa	168

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kodrati yang senantiasa selalu terlibat dalam setiap orang yang hidup dalam masyarakat. Pengertian komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu communication, dan kata ini bersumber pada kata communis. Arti communis di sini adalah sama, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Onong Uchjana Efendy (Dinamika Komunikasi 1986:3) mengartikan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik dengan cara langsung ataupun melalui media.

Proses komunikasi membutuhkan sebuah media agar informasi atau pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat berlangsung efektif, efisien, dan menimbulkan efek. Menimbulkan efek artinya pesan yang disampaikan komunikator dapat direspon oleh komunikan agar menjalankan isi dari pesan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah perantara atau media untuk mempermudah proses komunikasi terutama jika terjadi keterbatasan jarak dan waktu. Melalui media, tujuan komunikasi akan benar-benar dapat dicapai secara maksimal. Segala bentuk kekurangan dalam proses

komunikasi dapat dipenuhi oleh media atau paling tidak dapat diminimalisir oleh media komunikasi yang digunakan.

Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator terhadap komunikan. Media juga bisa disebut sebagai alat untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan, dan menyampaikan informasi. Arief S. Sadiman dkk (2006:6) menjelaskan bahwa media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari komunikator kepada komunikan.

Media komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Proses pengiriman informasi pada zaman yang serba modern ini begitu sangat canggih. Berkembangnya teknologi telekomunikasi, proses mengirim atau menyampaikan informasi menjadi semakin cepat, mudah, dan murah. Kemajuan media komunikasi membuat semua orang mengetahui apa yang ingin diketahui dengan mudah dan cepat. Dengan tersedianya bentuk media komunikasi, masyarakat memiliki pilihan lebih variatif dan diversif terhadap informasi yang ingin didapatkan. Berkat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, pesan-pesan dapat dikirim dan diterima pada saat yang bersamaan meskipun jarak antara pengirim dan penerima demikian jauh dan terhalang oleh letak geografis.

Everet M. Rogers (1986) dalam Burhan Bungin (2006:111), mengatakan bahwa dalam hubungan komunikasi pada masyarakat dikenal 4 era komunikasi, yaitu era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi, dan era media komunikasi interaktif. Telepon genggam atau dikenal dengan istilah handphone mulanya hanya digunakan untuk menelpon dan sms. Telepon genggam kemudian kini menjadi sangat multi fungsi seiring dengan perkembangannya. Pengaruh penggunaan handphone dalam berperilaku memang tidak dapat terbantahkan. Pada dasarnya handphone diciptakan untuk mengakses informasi dan komunikasi semakin mudah, luas dan terbuka. Akan tetapi kemudahan mengakses informasi dan komunikasi akan menjadi boomerang apabila disalahgunakan. Dampak negatif dari kemudahan komunikasi melalui handphone adalah seperti menurunnya nilai sosial dan sopan santun dalam berkomunikasi terutama kepada orang yang lebih tua, dan menjadikan remaja lebih individualis karena sibuk dengan konten dalam handphone-nya.

Secara psikologis kerugian yang diakibatkan dari penggunaan handphone adalah manusia menjadi malas untuk bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitar. Dengan fasilitas yang dimiliki oleh handphone maka pada zaman yang serba canggih dan modern ini segalanya bisa dilakukan tanpa perlu beranjak dari tempat duduk dan meninggalkan aktivitas. Penerapan kemudahan mengakses informasi dan komunikasi yang semakin

terbuka dilakukan pada segala kepentingan kehidupan bermasyarakat. Mulai dari komunikasi personal, keluarga, bisnis, pekerjaan, akademik, bahkan pemerintahan.

Kemudahan yang terjadi sekarang membuat manusia menjadi berubah dalam cara bertindak, berperilaku, beretika dll. Ketika berkomunikasi, kita memerlukan etika yang harus disesuaikan dengan pendengar atau lawan bicara. Oleh karena itu kita juga harus terbiasa menggunakan etika yang baik termasuk dalam berkomunikasi

Di era digital kita sering mendengar bahwa etika dalam berbahasa itu sangat penting karena dengan beretika kita bisa menghargai dan dihargai oleh lawan bicara atau komunikan. Setiap tempat/orang memiliki karakter etika yang berbeda, seperti berbicara dengan orang yang lebih tua harus lebih sopan santun dan tidak menganggap bahwa dirinya sama derajatnya tanpa ada pembatas.

Gambar 1.1 Etika Menghubungi Dosen



Sumber : <https://news.detik.com/news/berita/d-3673270/dear-mahasiswa-jaman-now-ui-bikin-etika-kontak-dosen-via-wa>.

Dari gambar di atas dijelaskan mengenai etika menghubungi dosen melalui telepon genggam yang memperhatikan beberapa aspek, yaitu waktu, ucapan sapaan atau salam, permohonan maaf, mencantumkan nama, bahasa yang umum dimengerti atau tidak disingkat, isi pesan singkat dan jelas, dan diakhiri dengan terimakasih. Gambar di atas merupakan standarisasi etika bagi mahasiswa untuk menghubungi dosen menggunakan telepon genggam melalui aplikasi pesan teks. Hal ini kemudian menjadi acuan dan etika secara

formal yang lembagaikan oleh universitas yang berlaku bagi mahasiswanya untuk menghubungi dosen menggunakan telepon genggam melalui aplikasi pesan teks.

Belakangan ini, banyak pembahasan mengenai etika komunikasi di dunia akademik antara mahasiswa dengan dosen. Etika komunikasi yang dimaksud ialah komunikasi yang menggunakan perantara telepon genggam atau handphone. Hal tersebut tentu disebabkan karena kemampuan mahasiswa saat ini untuk berkomunikasi sudah mulai hebat. Ada yang melalui media sosial, ada pula yang harus melalui pesan SMS. Mereka menggunakannya untuk berkomunikasi dengan teman sejawat, orang tua hingga dosen. (<https://news.detik.com/berita/3673415/alasan-ui-bikin-etika-kontak-dosen-via-wa-supaya-mahasiswa-sopan>: penulis : ahmad toriq-detiknews Judul Tulisan : Alasan UI bikin etika kontak dosen via WA.tahun penulisan 2017. diakses pada 8/10/2017 22:10)

Ada 7 poin etika menghubungi dosen Versi UI yaitu : 1. Perhatikan kapan waktu yang tepat untuk menghubungi dosen. Pilihlah waktu yang biasanya tidak dipakai untuk beristirahat atau beribadah. Contoh: hindari menghubungi dosen di atas pukul 20.00 atau di saat waktu ibadah. 2. Awali dengan sapaan atau mengucapkan salam. Contoh: Selamat pagi Bapak/Ibu, atau Assalamualaikum (apabila kedua belah pihak sesama muslim).3. Ucapkan kata maaf untuk menunjukkan sopan santun dari kerendahan hati

Anda. Contoh: "Mohon maaf mengganggu waktu Ibu/Bapak". 4. Setiap dosen pasti menghadapi ratusan mahasiswa setiap harinya dan tidak menyimpan nomor kontak seluruh mahasiswa. Maka, pastikan Anda menyampaikan identitas Anda di setiap awal komunikasi/percakapan. Contoh: "Nama saya Putri, mahasiswa Administrasi Negara Angkatan 2016, semester ini mengambil mata kuliah Hukum dan Administrasi Negara di kelas Ibu/Bapak". 5. Gunakan bahasa yang umum dimengerti, tanda baca yang baik dan dalam konteks formal. Hindari menyingkat kata seperti 'dmn, yg, ak, kpn, otw, sy'. Hindari kata ganti non formal seperti 'aku, ok, iye, dll'. 6. Tulislah pesan dengan singkat dan jelas. Contoh: "Saya, memerlukan tanda tangan Bapak/Ibu di lembar pengesahan saya. Kapan kiranya saya dapat menemui Bapak/Ibu?" 7. Akhiri pesan dengan mengucapkan terima kasih atau salam sebagai penutup. (<https://news.detik.com/berita/3673415/alasan-ui-bikin-etika-kontak-dosen-via-wa-supaya-mahasiswa-sopan>) penulis : ahmad toriq-detiknews Judul Tulisan : Alasan UI bikin etika kontak dosen via WA: supaya mahasiswa sopan. tahun penulisan 2017. diakses pada 8/10/2017 22:10

Dari isi Pesan itu banyak anggapan bahwa Universitas Indonesia merupakan salah satu perguruan tinggi yang mengeluarkan peraturan mengenai etika komunikasi mahasiswa dengan dosen melalui telepon genggam. Peraturan tersebut adalah etika mahasiswa dalam mengirim pesan melalui telepon genggam kepada dosen. Etika tersebut memuat beberapa hal

di antaranya, cara mengawali kalimat pembuka, isi, hingga mengakhiri kalimat penutup. Peraturan tersebut dibuat karena mengingat banyaknya mahasiswa yang tidak tahu sopan santun dalam mengirim pesan kepada dosen. (<https://news.detik.com/berita/3673415/alasan-ui-bikin-etika-kontak-dosen-via-wa-supaya-mahasiswa-sopan>) penulis : ahmad toriq-detiknews
 Judul Tulisan : Alasan UI bikin etika kontak dosen via WA: supaya mahasiswa sopan. tahun penulisan 2017. diakses pada 8/10/2017 22:10

Dalam proses berkomunikasi, peneliti melihat bahwa mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa turut memanfaatkan kemudahan komunikasi dengan dosen melalui telepon genggam. Umumnya, komunikasi tersebut dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk bertanya seputar tugas, kehadiran, bahkan keberadaan dosen. Selain itu, peneliti mendengar beberapa keluhan dosen terhadap etika komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa melalui telepon genggam. Kemudahan proses berkomunikasi yang tidak dapat tebantahkan, harus diiringi dengan pemahaman komunikator dan komunikan untuk menerapkan etika komunikasi yang baik dan benar terutama di kalangan akademisi.

Etika mahasiswa dalam menghubungi dosen semakin bergeser sejak dimanjakan oleh kemudahan komunikasi. Apabila kita menalar sejenak mengenai dunia mahasiswa pada era sebelum adanya android, tentu proses komunikasi antara mahasiswa dengan dosen umumnya dilakukan secara

langsung tanpa media. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kalangan mahasiswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan dosen, akan tetap terjadi seiring dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu kita perlu mengetahui pola komunikasi yang relevan dengan zaman sekarang untuk diterapkan oleh mahasiswa dalam menghubungi dosen melalui telepon genggam. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Etika Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Aplikasi Pesan Teks Dalam Urusan Akademik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Etika komunikasi Mahasiswa kepada Dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik sesudah kemunculan android, sebelum kemunculan android dan bagaimana perbedaan etika komunikasi Mahasiswa kepada Dosen melalui pesan teks dalam urusan akademik sesudah kemunculan dan sebelum kemunculan android

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumasan masalah penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik sebelum kemunculan Android?
2. Bagaimana Etika komunikasi Mahasiswa kepada Dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik sesudah kemunculan Android?
3. Apa Perbedaan etika komunikasi Mahasiswa kepada Dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik sebelum kemunculan Android dan sesudah kemunculan Android?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui etika komunikasi Mahasiswa kepada Dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik sebelum kemunculan Android.
2. Mengetahui Etika komunikasi Mahasiswa kepada Dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik sesudah kemunculan Android.
3. Mengetahui perbedaan Etika komunikasi Mahasiswa kepada Dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik sebelum kemunculan Android dan sesudah kemunculan Android

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Bagi bidang studi ilmu komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah referensi untuk pengembangan penelitian khususnya pada bidang studi ilmu komunikasi dalam studi Etika komunikasi Mahasiswa kepada Dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik sebelum kemunculan Android dan sesudah kemunculan Android.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berusaha memahami pengalaman subyektif individu dalam aktifitas komunikasi antar mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Menurut Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah spontan dan formal, saling menerima feedback secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel. (Trenholm dan Jensen dalam Komunikasi Interpersonal, 1995:26).

Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (1996:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batas pengertian.

Dari pemahaman di atas dapatlah dikemukakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.3.1 Ciri-ciri komunikasi interpersonal

Dalam buku komunikasi antar pribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A. DeVito ada lima ciri komunikasi antar pribadi yang umum yaitu sebagai berikut :

1. Keterbukaan

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa malu. keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

2. Empati

Komunikator dan komunikan merasakan situasi dan kondisi yang dialami mereka tanpa berpura-pura dan keduanya menanggapi apa-apa saja yang dikomunikasikan dengan penuh perhatian. empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksi dirinya kepada peranan orang lain. apabila komunikator atau komunikan mempunyai kemampuan untuk

melakukan empati satu sama lain, kemungkinan besar akan terjadi komunikasi yang efektif.

3. Dukungan

Setiap pendapat atau ide serta gagasan yang disampaikan akan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktifitas serta meraih tujuan yang diharapkan.

4. Rasa Positif

Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi.

5. Kesamaan

Komunikasi akan lebih akrab dan jalinan pribadi akan menjadi semakin kuat apabila memiliki kesamaan tertentu antara komunikator dan komunikan dalam hal pandangan, sikap, kesamaan ideologi, dan lain sebagainya. (liliweri, 1991:13)

2.2 Konsep Etika Komunikasi

2.2.1 Etika

Etika adalah penerapan dari proses dan teori filsafat moral pada situasi nyata. Etika berpusat pada prinsip dasar dan konsep bahwa manusia dalam berfikir dan tindakannya didasari nilai-nilai (Wahyuningsih, 2006). Etika adalah suatu cabang ilmu filsafat. Maka di dalam literatur, dinamakan juga filsafat moral, yaitu suatu sistem prinsip-prinsip tentang moral, tentang baik atau buruk. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa etika adalah disiplin yang mempelajari tentang baik atau buruk sikap tindakan manusia (Sofyan, dkk (Peny.), 2006). Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2004). Etika merupakan aplikasi atau penerapan teori tentang filosofi moral ke dalam situasi nyata dan berfokus pada prinsip-prinsip dan konsep yang membimbing manusia berfikir dan bertindak dalam kehidupannya yang dilandasi oleh nilai-nilai yang dianutnya (Pelatihan Keterampilan Manajerial SPMK, 2003).

Etika berasal dari kata Yunani 'Ethos' (jamak – ta etha), berarti adat istiadat. Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik dan buruk pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat. Etika berkaitan dengan nilai-nilai, tatacara hidup yg baik, aturan hidup yg baik dan segala kebiasaan yg dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yg lain.

2.2.2 Komunikasi

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, ide, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan sarana tertentu guna mempengaruhi atau mengubah perilaku penerima pesan. Komunikasi didefinisikan sebagai sebuah proses pengiriman pesan untuk mencapai kesamaan makna (Pearson dan Nelson, 10). Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli yang menggambarkan komunikasi sebagai sebuah proses yang berlangsung karena adanya berbagai unsur atau komponen yang mendukungnya. Carl I. Hovland dalam Effendy (2002: 49) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut: *“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicatees).”* (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)).

Sementara Harold Lasswel mendefinisikan komunikasi dengan mengeluarkan sebuah paradigma yang merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memahami komunikasi terdiri dari berbagai unsur, yaitu sumber, pesan, media, penerima pesan, dan efek.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi baik secara langsung

maupun tidak langsung dan memberikan timbal balik bagi pengirim dan penerima pesan. Mengacu pada pengertian komunikasi menurut Lasswel, maka unsur pokok dalam komunikasi secara sederhana terdiri dari pesan, media, dan efek.

2.2.2.1 Pesan Komunikasi

Berdasarkan definisi pesan dari Effendy (1989: 224), menyatakan bahwa:

“Pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa, atau lambang-lambang lainnya yang disampaikan kepada orang lain”.

Sedangkan Sastropetro (1982:13) memberikan pengertian bahwa:

“Pesan merupakan sebuah kegiatan penting, sulit dan menentukan apakah gagasan yang ada dapat dituangkan secara pasti ke dalam lembaga yang berarti dan telah disusun sedemikian rupa, sehingga menghindari timbulnya salah paham”.

Pandangan lain disampaikan oleh Pratikno (1987:42)

yang mendefinisikan bahwa:

“Pesan adalah semua bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi lisan, sedangkan nonverbal adalah komunikasi dengan simbol, isyarat, sentuhan perasaan, dan penciuman”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesan adalah sebuah gagasan yang dituangkan dalam sebuah konsep dan disampaikan baik secara lisan maupun dengan simbol atau isyarat yang dilakukan secara langsung ataupun menggunakan media. Pesan merupakan konsep dari pemikiran atau gagasan seorang komunikator untuk mempermudah proses komunikasi kepada komunikan. Pesan terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan dan simbol untuk mengekspresikannya. Isi pesan mencakup ide atau gagasan yang ingin disampaikan. Sedangkan simbol utama untuk mengekspresikan pesan adalah bahasa.

Wilbur Schramm menampilkan "*The Condition Of Succes In Communication*" yakni kondisi yang harus dipenuhi jika menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang dikehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pesan harus direncanakan secara baik-baik, serta sesuai dengan kebutuhan;
2. Pesan menggunakan bahasa yang dimengerti kedua belah pihak;
3. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan;

4. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan media yang umum dalam komunikasi.

2.2.2.2 Media Komunikasi

Penggunaan media komunikasi merupakan bagian dari kehidupan kita. Macam-macam media komunikasi kini digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan baik pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain. Penggunaan media komunikasi dilakukan agar komunikasi dapat berjalan secara efisien. *Association of Education and Communication Technology* (AECT) menyatakan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi.

Menurut Buvee (1997) bahwa media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Sedangkan Suparman (1997) mengemukakan bahwa:

“Media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Pengiriman dan penerimaan pesan itu dapat berbentuk orang atau lembaga. Sedangkan media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku dan sebagainya”.

Selanjutnya Irawan dan Prastati (1996) mengemukakan media adalah perantara atau apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi.

Secara umum, media sendiri dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yakni media visual, media audio, media audio visual, dan multimedia. Secara lebih nyata yang termasuk ke dalam macam-macam media komunikasi adalah surat, telepon, *handphone*, spanduk, papan pengumuman, surat kabar, televisi, radio, majalah, dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan.

Salah satu media komunikasi yang kini menjadi kebutuhan pokok untuk mempermudah interaksi di masyarakat adalah telepon genggam atau *handphone*. Telepon genggam dengan fitur android adalah perangkat telekomunikasi telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa kemana-mana dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel. Fungsi telepon genggam kini tidak sebatas untuk melakukan dan menerima panggilan telepon atau SMS (*Short Message Service*). Multifungsi telepon genggam bahkan mampu menyediakan media komunikasi lain seperti radio, televisi, bahkan *videophone* dalam satu perangkat. Seiring perkembangan teknologi digital, kini telepon genggam juga

dilengkapi dengan berbagai pilihan fitur, seperti layanan internet (WAP, GPRS, 3G, dan 4G). Dewasa ini, secara sederhana telepon genggam dapat dikatakan sebagai mini komputer termasuk dalam penggunaan media sosial yang semakin berkembang di tengah-tengah masyarakat semua kalangan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa telepon genggam merupakan salah satu media komunikasi yang merangkap hampir semua fungsi media komunikasi secara komprehensif. Telepon genggam kini menjadi kebutuhan di tengah-tengah masyarakat seiring dengan perkembangan era digital yang digunakan untuk mempermudah segala kepentingan, termasuk komunikasi pada bidang pendidikan antara dosen dengan mahasiswa.

2.2.2.3 Efek Komunikasi

Efek komunikasi atau umum dikenal dengan istilah umpan balik atau dampak dalam komunikasi. Apapun media yang digunakan untuk mengirim pesan, kita dapat menggunakan umpan balik untuk membantu menentukan sukses atau tidaknya sebuah komunikasi yang dilakukan. Dalam komunikasi secara langsung, maka umpan balik dapat

dilihat dari membaca bahasa tubuh dan memberikan pertanyaan untuk memastikan pemahaman penerima pesan. Apabila komunikasi dilakukan secara tidak langsung atau tertulis, maka sukses atau tidaknya komunikasi dapat dilihat dari tanggapan yang diperoleh dari penerima pesan. Dalam beberapa kasus, umpan balik memiliki peran yang tidak ternilai dalam membantu komunikator untuk memperbaiki keterampilan komunikasi. Melalui umpan balik, komunikator dapat belajar apa yang berjalan baik dan yang tidak berjalan baik dalam komunikasi sehingga dapat melakukan komunikasi yang lebih baik di lain waktu.

2.2.3 Etika Komunikasi

Keberhasilan komunikasi juga ditentukan oleh etika karena komunikasi yang dilakukan melibatkan berbagai pilihan, merefleksikan nilai dan memiliki konsekuensi tersendiri. Begitu pentingnya etika dalam proses komunikasi efektif membuat DeVito (2013) memasukkan etika komunikasi antar pribadi atau interpersonal, yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Setiap tindak komunikasi memiliki dimensi moral yakni kebenaran atau kesalahan. Pilihan berkomunikasi perlu dipandu oleh pertimbangan etis dengan memperhatikan keefektifan dan kepuasan.

Berdasarkan filsafat komunikasi, etika merupakan salah satu komponen nilai yang terdapat dalam komunikasi. Pertimbangan nilai dilakukan seorang komunikator pada saat mengemas pikirannya dalam bahasan ideasi, sesaat sebelum suatu pesan ditransmisikan kepada komunikan. Nilai adalah pandangan, cita-cita, adat, kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Penilaian bersifat kontekstual dan situasional seperti halnya komunikasi. Suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan ditentukan oleh konteks dan situasinya ketika komunikasi berlangsung.

Etika secara umum dapat membagi menjadi 2 yaitu etika umum dan etika khusus. (Sonny Keraf 1998:14)

1. Etika Umum, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat di analogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.
2. Etika Khusus dalam hal ini dikenal dengan istilah etika terapan karena sifatnya yang praktis, merupakan penerapan prinsip-

prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud : Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud : Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis. Cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tidakn, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknnya. Etika Khusus dibagi lagi menjadi dua bagian:

- a) Etika individual, yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b) Etika sosial, yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial adalah etika yang membahas tentang kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara individu maupun dalam kelembagaan (organisasi, profesi, keluarga, negara, dan lainnya).Etika

sosial yang hanya berlaku bagi kelompok profesi tertentu disebut kode etika atau kode etik. (Sonny Keraf 1998:14)

Metode etika terapan merupakan pendekatan ilmiah yang pasti tidak seragam. Etika sebagai ilmu yang praktis tidak ada metode yang siap pakai yang dapat begitu saja digunakan oleh orang yang berkecimpung dalam bidang ini. Pada etika terapan, variasi metode dan variasi pendekatan berbeda-beda. Dalam hal ini paling tidak ada empat unsur yang melalui salah satu cara selalu berperan dalam etika terapan. Empat unsur tersebut mewarnai setiap pemikiran etis, jadi metode etika terapan dalam hal ini sejalan dengan proses terbentuknya pertimbangan moral pada umumnya. Empat unsur yang dimaksud disini adalah: Sikap awal, informasi, norma-norma moral, logika. Berikut di bawah ini dipaparkan empat unsur tersebut, sebagai berikut:

1. Sikap awal

Selalu ada sikap awal dan tidak pernah bertolak dari titik nol dalam membentuk suatu pandangan mengenai masalah etis apa pun. Sikap moral ini dapat berupa pro atau kontra atau juga netral, atau malah tidak peduli

sama sekali, namun sikap-sikap awal ini belum direfleksikan. Sikap awal ini terbentuk karena berbagai faktor misalnya pendidikan, kebudayaan, agama, pengalaman pribadi dll. Sikap awal akan bertahan sampai suatu saat berhadapan dengan suatu peristiwa atau keadaan yang menggugah reflesinya. Bisa jadi sikap awal tersebut menjadi masalah ketika berjumpa dengan orang yang memiliki sikap yang berbeda dengan dirinya.

2. Informasi

Setelah pemikiran etis tergugah, unsur kedua yang diperlukan adalah informasi. Hal itu terutama mendesak bagi masalah etis yang terkait dengan perkembangan ilmu dan teknologi, seperti masalah di atas.

3. Norma-norma Moral

Metode etika terapan berikutnya adalah norma-norma moral yang relevan untuk topik atau bidang bersangkutan. Penerapan norma-norma moral ini merupakan unsur terpenting dalam metode etika terapan.

4. Logika

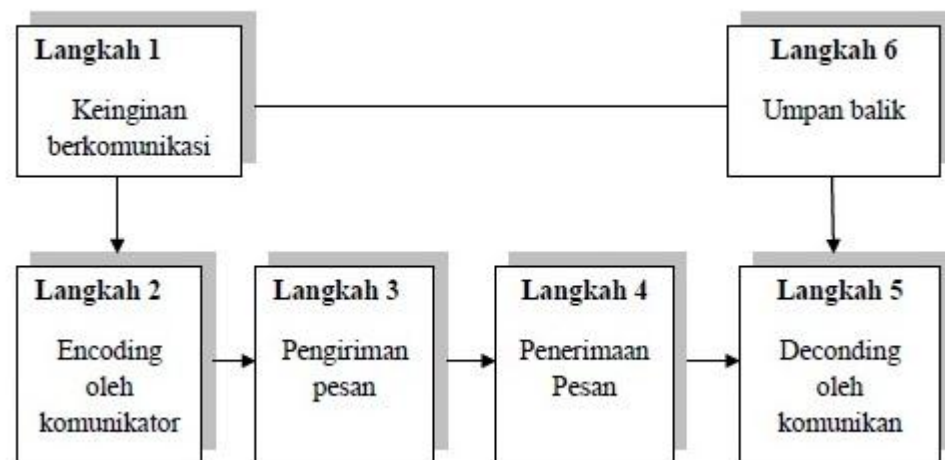
Etika terapan harus bersifat logis, dalam hal ini menuntut uraian yang logis dan rasional dalam pemaparannya. Melalui bantuan logika dapat memperlihatkan bagaimana suatu argumentasi mengenai masalah moral, kaitan antara kesimpulan etis dengan premis-premisnya dan apakah penyimpulannya tersebut tahan uji, jika diperiksa secara kritis menurut aturan-aturan logika. Melalui logika dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan penalaran dan inkonsistensi yang terjadi dalam argumentasi yang dipaparkan. Logika juga dapat menilai definisi yang tepat tentang konsep yang dibicarakan dalam etika terapan.

Berdasarkan konsep di atas etika khusus menempatkan kedudukannya sebagai ilmu praktis atau terapan yang terjadi pada bidang khusus termasuk dalam hal ini komunikasi. Etika khusus yang terbagi ke dalam etika individu dan sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan secara tajam.

2.3 Proses Komunikasi Mahasiswa dan Dosen

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan penyampaian pesan. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan (Suranto A W, 2011:11). Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana tertuang dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.1 Langkah-langkah Komunikasi



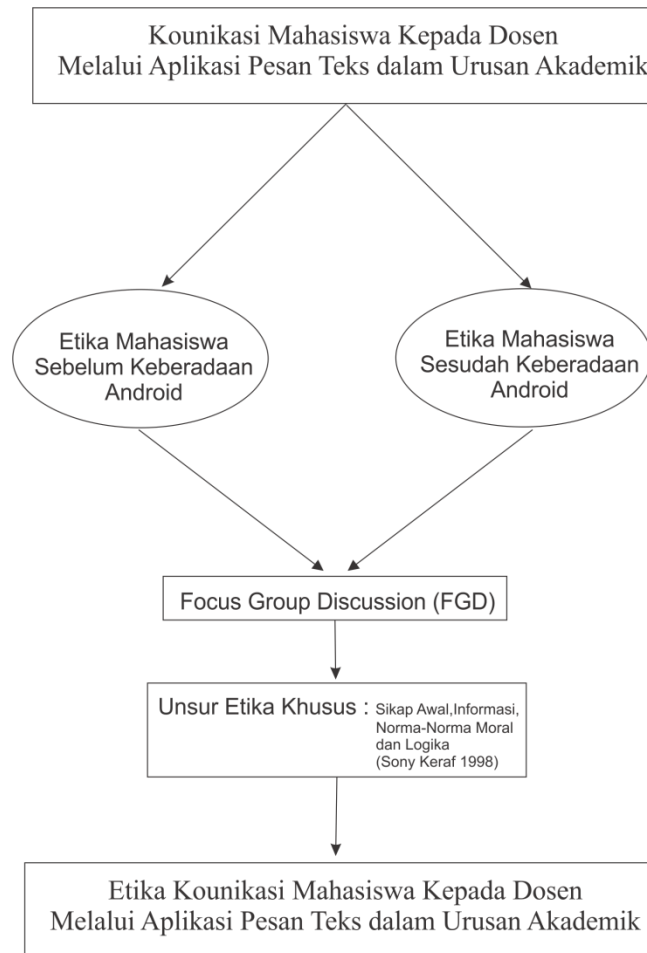
(Suranto A W : 2011)

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh Komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.
3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, Email, surat atau secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia, kebutuhan tentang, kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. Decoding oleh komunikan. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk”mentah”, berupa kata-kata dan symbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada symbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

6. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

2.4 Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2014:60) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kompleksitas persoalan komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik menimbulkan berbagai tanggapan di kalangan para dosen. Terdapat perbedaan etika dan proses komunikasi yang terjadi di kalangan mahasiswa yang secara jelas terjadi pada saat sesudah kemunculan android. Penelitian ini mencoba untuk menelaah etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik pada sebelum dan sesudah kemunculan android. Penelitian ini mengacu pada konsep etika menurut Sonny Keraf (1998:14) yang terbagi atas empat unsur yakni sikap awal, informasi, norma-norma moral, dan logika.

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Sumber: Peneliti, 2017

2.5 Penelitian Terdahulu

Berbagai tinjauan mengenai Etika Komunikasi telah dilakukan sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka, peneliti menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap,

pembandingan dan memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang Etika Komunikasi:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan peneliti
1	Perilaku Komunikasi Mahasiswa dalam situs jejaring sosial twitter	Nurul Fadjri	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi melalui twitter pada mahasiswa yang mengakses situs tersebut dengan intensitas waktu yang tinggi, mengetahui perilaku komunikasi mahasiswa pengguna situs jejaring sosial twitter dalam menyampaikan informasi. • Teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam kepada lima orang partisipan, observasi serta dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dengan peneliti yang penulis teliti adalah Perilaku komunikasi Mahasiswa dengan Dosen. • Sedangkan Nurul Fadjri meneliti perilaku komunikasi melalui twitter pada mahasiswa
2	komunikasi interpersonal antar pengasuh, pengurus,	Zulfa ely agustiana Wati	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • komunikasi antar pengasuh dan santri dilakukan dengan dua model komunikasi atau 	<ul style="list-style-type: none"> • perbedaan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan skripsi yang

	dan santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir Wonorejo Rungkut Surabaya			<p>satu arah dan dua arah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi antar pengurus dan santri cenderung adanya keterbukaan, sikap empati, dukungan, dan rasa positive. Komunikasi antara santri dilakukan dua tatap muka , dua arah dan cenderung spontan karena kesadaran kesamaan status sebagai santri 	<p>dibuat Zulfa ely agustiana Wati adalah ruang lingkup dan objek yang peneliti lakukan berbeda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • skripsi dari Zulfa ely agustiana Wati meneliti tentang komunikasi interpersonal antar pengasuh, pengurus, dan santri di Pondok Pesantren • sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah Perilaku komunikasi mahasiswa dengan dosen, yaitu bagaimana perbedaan dari jaman 2000-2017
--	--	--	--	---	--

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2017

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pada metode kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas. Sehingga peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian yang bersifat deskriptif mempunyai tujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang telah dibuka, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain.

3.2 Paradigma Penelitian

Menurut Mustopadidjaja (2000) paradigma adalah dasar atau cara pandang yang fundamental, dilandasi nilai-nilai tertentu atau berisikan teori pokok, konsepsi, asumsi, metodologi atau cara pendekatan yang dapat digunakan para teoritis dan praktisi dalam menanggapi suatu permasalahan baik dalam rangka pengembangan ilmu maupun dalam upaya pemecahan permasalahan bagi kemajuan hidup dan kehidupan kemanusiaan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma konstruktivis melihat realita sebagai konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognisi dengan interaksinya dengan dunia obyek material. Paradigma konstruktivis bersifat ilmiah, yakni menempatkan peneliti pada posisi obyek yang

ditelitinya atau dengan kata lain peneliti berusaha memahami cara berpikir obyek yang ditelitinya. Paradigma konstruktivis digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan suatu fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat. Paradigma konstruktivis menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial. Karena setiap orang memiliki pengalaman, persepsi, pendidikan dan lingkungan sosial tertentu, dimana semua itu akan digunakan untuk menafsirkan realitas sosial yang ada disekelilingnya dengan konstruksinya masing-masing.

Dalam keterkaitannya dengan penelitian yang sedang peneliti kaji, Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimana etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik dan bagaimana perubahan etika komunikasi mahasiswa kepada dosen pada saat sebelum dan sesudah kemunculan android.

3.3 Fokus Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian yaitu kualitatif Deskriptif, maka fokus penelitian ini adalah etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik. Seiring perkembangan teknologi membuat proses komunikasi semakin mudah. Termasuk dalam dunia pendidikan, kemudahan komunikasi dimanfaatkan oleh mahasiswa dengan dosen melalui telepon genggam. Peneliti mencoba untuk melakukan fokus

penelitian pada etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik pada sebelum dan sesudah kemunculan android.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Jurusan ilmu komunikasi merupakan lokasi yang strategis dan tepat, dan juga mahasiswa di jurusan ilmu komunikasi tersebut banyak yang melakukan proses komunikasi dengan dosen melalui telepon genggam. Oleh karena itu peneliti memilih jurusan ilmu komunikasi yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai lokasi penelitian.

3.5 Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan informan dalam penelitian ini yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti dalam mendapatkan informasi data penelitian ini (Sugiyono, 2010). Teknik ini mengarahkan peneliti pada karakteristik

informan penelitian secara lebih pasti, sehingga informasi yang didapatkan relevan dan sesuai yang diinginkan peneliti.

3.5.1 Data Primer

Narasumber yang digunakan dalam penelitian adalah empat mahasiswa yang melaksanakan perkuliahan tahun 1990-an, dan sebelas mahasiswa yang melaksanakan perkuliahan tahun 2018. Data yang dihasilkan akan beragam dan memiliki karakteristik masing-masing tergantung dari pengalaman dan interaksi yang terjadi. Sebagai informan yang layak, peneliti memilih sesuai dengan tahun kuliah narasumber, karena perbedaan tahun akan memberikan jawaban yang berbeda.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini penulis menggunakan data tertulis dari file dokumen tentang perilaku komunikasi mahasiswa dengan dosen, bisa melalui SMS, WA, BBM, FACEBOOK, LINE dll.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu

wawancara, dokumentasi, FGD (Focus Group Discussion), gabungan atau triangulasi (Sugiyono, 2009).

1. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD merupakan suatu teknik pengumpulan data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit dimaknakan sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti. Fokus dalam FGD adalah fenomena yang dirasakan banyak orang, atau pemunculannya dilakukan oleh banyak orang, dan melibatkan banyak orang serta fenomenanya berlangsung diantara banyak orang (Burhan Bungin, 2012).

Burhan Bungin (2012) mempertimbangkan beberapa hal dalam menentukan siapa saja yang akan menjadi anggota FGD antara lain: (a) keahlian atau kepakaran seseorang dalam kasus yang akan didiskusikan, (b) pengalaman praktis dan kepedulian terhadap fokus masalah, (c) pribadi terlibat dalam fokus masalah, (d) tokoh otoritas terhadap kasus yang didiskusikan, (e) masyarakat awam yang tidak tahu dengan masalah tersebut namun, ikut merasakan persoalan sebenarnya. Pelaksanaan diskusi dipimpin oleh peneliti sendiri yang akan mencatat jalannya diskusi, bahan diskusi dicatat dalam transkrip yang lengkap, termasuk

komentar peserta kepada peserta lain dan kejadian khusus saat diskusi berlangsung.

Tahapan analisis dilakukan oleh peneliti berdasarkan transkrip FGD yang telah dibuat, tahapan analisis menurut Burhan Bungin (2012) yaitu:

1. Melakukan coding terhadap sikap, pendapat peserta yang memiliki kesamaan.
2. Menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda.
3. Menentukan persamaan istilah yang digunakan, termasuk perbedaan pendapat terhadap istilah yang sama.
4. Melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap sikap dan pendapat peserta FGD berdasarkan alur diskusi.
5. Mencari hubungan diantara masing-masing kategorisasi yang ada untuk menentukan hasil diskusi atau fokus diskusi.
6. Menyiapkan draf laporan FGD untuk didiskusikan pada kelompok yang lebih besar untuk mendapatkan masukan lebih luas, sebelum diseminarkan dalam forum ilmiah.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009).

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut A.alsa (2007) tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif yakni sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi problem penelitian
Penelitian kualitatif melakukan penelitian dengan cara menggali dan memahami fenomena sentralnya.
2. Mereview kepustakaan
Dalam penelitian kualitatif, kepustakaan lebih dimaksudkan sebagai dasar untuk melakukan justifikasi atas problem penelitian dan tidak mengarahkan pertanyaan penelitian. Ini berarti bahwa kepentingan kepustakaan adalah kedua, sedangkan yang utama adalah pandangan dan pengalaman Informan.
3. Menetapkan tujuan penelitian
Dalam penelitian kualitatif tujuannya lebih banyak open-ended, tidak spesifik dan terbatas. Peneliti memulai dengan pertanyaan yang luas, open-ended untuk memperoleh pandangan subyek tentang masalah tersebut. Maksud peneliti adalah untuk memberikan kesempatan

kepada informan untuk berbicara secara terbuka mengenai pengalamannya.

4. Mengumpulkan data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak mengumpulkan data dengan mencari seperangkat instrumen untuk mengukur variabel, tapi peneliti mencari dan belajar dari informan dalam penelitiannya dan menyusun format untuk mencatat data ketika penelitian berjalan. Format ini biasa disebut dengan protokol. Sampel pada penelitian kualitatif jumlahnya lebih kecil, observasinya selektif dari semua observasi yang mungkin.

5. Menganalisa dan menginterpretasi data

Dalam penelitian kualitatif, datanya terdiri dari teks atau gambar. Analisa dilakukan dengan memasukkan kedalam kelompok-kelompok kalimat yang disebut dengan segmen data dan menetapkan arti bagi masing-masing segmen.

6. Melaporkan dan mengevaluasi penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti melaporkan temuan penelitiannya dengan menggunakan format laporan yang variasinya luas. Laporan penelitian kualitatif secara khusus juga berisi pengumpulan data ekstensif untuk menyampaikan kerumitan fenomena atau proses. Analisis datanya merefleksikan deskripsi dan pengembangan tema dan juga deskripsi saling berhubungan antar tema.

(Alsa, A. 2007)

Analisis data dilakukan penulis dengan membangun kata-kata dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap data yang diperlukan untuk dideskripsikan dan dirangkum (Hamid Patilima, 2011). Menurut Sugiyono (2009) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Bulan	Agenda					
		Pra Riset Penyusunan BAB 1-3	Sidang Outline	Pengumpulan Data	Analisa Data	Penyusunan BAB 4 -5	Sidang Skripsi
1	Sept						
2	Okt						
3	Nov						
4	Des						
5	Jan						
6	Feb						
7	Mar						
8	Apr						
9	Mei						
10	Jun						
11	Jul						

Sumber: Peneliti, 2017

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Mahasiswa Sebelum Kemunculan Android

Objek penelitian ini adalah empat mahasiswa pada tahun 2007 ke bawah sebelum adanya kemunculan android. Mahasiswa yang dimaksud di sini, kini menjadi dosen di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Beberapa dosen dipilih berdasarkan beberapa kategori, yaitu kategori mahasiswa tahun 90an, mahasiswa tahun 2000an, sampai kepada tahun 2007 yang semuanya mengalami era telekomunikasi sebelum android.

Pada era telekomunikasi tersebut, mahasiswa menggunakan surat, HP dengan fitur SMS dan telepon, email, friendster, fax dan telegram sebagai media komunikasi. Surat menjadi media komunikasi yang dominan karena mudah dan murah jika dibandingkan dengan SMS atau telepon yang berbayar, atau friendster yang harus mengeluarkan biaya *warnet*. Akan tetapi, media komunikasi tersebut tidak digunakan serta merta untuk dunia akademik seperti mahasiswa dengan dosen. Media komunikasi tersebut cenderung digunakan untuk

kepentingan dengan kerabat keluarga atau teman. Sebagai media komunikasi, saat itu *handphone* dijadikan untuk kepentingan pekerjaan, bukan sebagai sarana bergaul.

Umumnya cara berkomunikasi mahasiswa dengan dosen saat itu bersifat langsung. Hal ini dipengaruhi karena keterbatasan media komunikasi pesan teks, karakteristik dosen yang *galak*, dan kecenderungan mahasiswa yang menemui dosen secara langsung di fakultas dengan melihat jadwal mengajar, menunggu di fakultas dan menemui di waktu luangnya. Akan tetapi, beberapa informan mengalami cara komunikasi yang berbeda. Misalnya sesekali menghubungi dosen melalui SMS, itupun hanya kepada satu orang dosen dan telah mengenal baik. Selain SMS, terdapat informan yang menggunakan fax dan melampirkan surat tugas organisasi untuk ijin kepada dosen. Hal tersebut rupanya menjadi rekomendasi untuk dilakukan oleh mahasiswa yang lain karena lumrahnya mahasiswa datang langsung ke rumah dosen.

Informan yang saat ini menjadi dosen mengalami perubahan cara berkomunikasi dengan mahasiswa sebagaimana mereka dahulu berkomunikasi dengan dosennya. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kemajuan media telekomunikasi. Dilihat dari medianya, kini mahasiswa cenderung menggunakan android melalui aplikasi pesan teks seperti whatsapp, SMS, line, bahkan messenger untuk

berkomunikasi dosennya. Selain dari media komunikasi, juga dilihat dari bahasa komunikasi mahasiswa jaman sekarang yang tentunya berbeda dengan gaya bahasa mahasiswa jaman sebelum kemunculan android. Berikut adalah data informan-informan mahasiswa sebelum keberadaan Android :

Tabel 4.1 Informan Sebelum Kemunculan Android

Nama	Status	Kode	Angkatan/Tahun Kuliah
Andin Nesia	<i>Key Informan</i>	1 ¹	2001
Rahmi Winangsih	<i>Key Informan</i>	1 ²	1980
Husnan Nurjuman	<i>Key Informan</i>	1 ³	1997
Uliviana Restu	<i>Key Informan</i>	1 ⁴	1999

Data: Peneliti, 2018

4.1.2 Mahasiswa Setelah Kemunculan Android

Objek penelitian ini adalah mahasiswa pada tahun 2007 ke atas setelah adanya kemunculan android. Mahasiswa yang dimaksud di sini, adalah yang pada tahun 2018 ini berpredikat sebagai mahasiswa semester 2, 4, 6, 12 dan 14 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Media komunikasi yang digunakan pada era andorid sekarang ini umumnya menggunakan aplikasi pesan teks seperti whatsapp, SMS, line, email bahkan messenger. Bahkan tidak jarang mahasiswa

dengan sengaja menghubungi dosen melalui *handphone* jika ada kepentingan. Hal ini dipengaruhi karena kemajuan media komunikasi yang semakin mudah dan murah untuk diakses. Kemudahan akses internet dan media kini membuat komunikasi semakin terbuka dan menjadi sebuah kebutuhan pokok maupun sosial. Terbalik dengan era sebelum munculnya android, kini *handphone* dijadikan sebagai sarana untuk bergaul melalui aplikasi-aplikasi sosial. Berikut ini adalah informan mahasiswa setelah kemunculan android:

Tabel 4.2 Informan Setelah Kemunculan Android

Nama	Status	Kode	Angkatan/Tahun Kuliah
Tantri	<i>Key Informan</i>	2 ¹	2011
Diana	<i>Key Informan</i>	2 ²	2015
Siti Sundari	<i>Key Informan</i>	2 ³	2015
Tb. Faisal	<i>Key Informan</i>	2 ⁴	2011
Gusti Maulana	<i>Key Informan</i>	2 ⁵	2016
Hermiyatun	<i>Key Informan</i>	2 ⁶	2017
Annisa Nurfitasari	<i>Key Informan</i>	2 ⁷	2017
Ayu Fazryani	<i>Key Informan</i>	2 ⁸	2011
M. Difa Dz Pratama	<i>Key Informan</i>	2 ⁹	2015
Rifal Putra Agustian	<i>Key Informan</i>	2 ¹⁰	2015
Rizki Khairun Fadhila	<i>Key Informan</i>	2 ¹¹	2017

Data: Peneliti, 2018

4.2 Analisis Penelitian

4.2.1 Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Sebelum Kemunculan Android

Komunikasi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk dapat terhubung satu sama lain baik keluarga, teman maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Pada era ini komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung. Adapun untuk melakukan komunikasi dalam jarak jauh, media yang digunakan adalah surat, *faximile*, telegram, telepon, dan *handphone*. Beberapa mengenal dan menggunakan aplikasi *friendster* sebagai media sosial. Surat merupakan media yang paling mudah digunakan untuk menyampaikan pesan. Hal ini sebagaimana dikatakan informan 1³, bahwa:

“Tapi masih banyak yang bukan elektronik masih banyak dipake zaman saya kuliah itu masih banyak orang berkirim surat. Masih punya sahabat pena masih. Kalau membahas yang bukan elektronik, surat masih dominan. Itu diamplop, wangi, biasanya buat nembak, belinya di hero.”

Penggunaan surat sebagai media komunikasi umumnya untuk ditujukan kepada kerabat keluarga dan teman-teman. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan 1², bahwa:

”Mengirim surat iya untuk kepentingan keluarga. Iya ngalamin menyatakan cinta pakai surat. Iya jadi misalnya temen serumah saat ada masalah ya dia kirim surat juga”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa era sebelum kemunculan android, surat digunakan sebagai media untuk berkomunikasi. Termasuk pada saat kuliah, surat menjadi alternatif media komunikasi yang paling dominan. Bahkan, berkirim surat seakan menjadi mode komunikasi yang paling akrab karena terdapat istilah “sahabat pena”. Selain kepada kerabat, surat turut andil dalam proses menyatakan cinta seseorang melalui tulisan. Maka selain sebagai kepentingan komunikasi, surat menjadi media untuk mengungkapkan rasa dan emosi seseorang. Sehingga melalui surat tersebut, orang menjadi lebih ekspresif dan tetap mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya pesan yang ditulis untuk menyampaikan kepentingannya.

Selain surat, terdapat media elektronik lain yang digunakan di era ini seperti *faximile*, telegaram, telepon, *handphone*, *email*, dan *friendster* sebagai media sosialnya. Handphone merupakan media komunikasi yang paling berkembang dan mudah untuk digunakan. Telepon dan *handpone* menjadi alternatif kedua setelah surat untuk melakukan komunikasi jarak jauh. Akan tetapi karena harus ada biaya yang dikeluarkan seperti “tarif SMS” ataupun “biaya warung telepon (wartel)”, surat tetap menjadi media komunikasi pilihan yang mudah dan murah. Di sisi lain, saat itu *handphone* digunakan untuk menunjang pekerjaan dan bukan sengaja untuk kepentingan

komunikasi dalam pergaulan. Bahkan saat itu *handphone* masih menjadi barang mewah dan menunjukkan status sosial. Hal ini sebagaimana disampaikan informan 1³, bahwa:

“Di kelas saya cuma saya doang. Jadi UIN ya itu IAIN. Jadi yang menengah kebawah di kota Bandung ya, bukan di Jakarta juga. Jadi jangan dibandingkan sekarang di Untirta orang pake Hp semua. Zaman itu emang Hp menunjukkan status sosial betul. Saya juga punya HP karena ada pekerjaan. Saya ngontrol pemilu se Jawa Barat. Waktu saya sudah banyak yang pake Hp. Satu grup KKN itu cuma 3 orang yang pake Hp. Tahun 2000 itu, di antara 10 orang yang pake Hp, yang satu saya, yang satu lagi memang dia aktifis politik PAN jadi dia pegang Hp juga, dan yang satunya memang anak orang kaya. Yang lainnya enggak megang Hp. Karena jarang yang punya, untuk bergaul ya. Karena bagi saya Hp itu untuk kerja waktu itu bukan untuk bergaul.”

Hal lain turut disampaikan oleh informan 1¹, bahwa:

“Ada tarifnya. Iya 350 perak per SMS”

Melihat pernyataan di atas, penggunaan *handphone* saat itu begitu sangat terbatas. Bahkan, betapa mewahnya kepemilikan *handphone* saat itu sehingga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Pada akhirnya, *handphone* saat itu tidak disengaja dimiliki dan digunakan untuk media komunikasi semata tetapi karena kebutuhan untuk menunjang pekerjaan bukan sengaja untuk digunakan bergaul. Hanya orang yang betul-betul mampu atau membutuhkan yang dapat membeli dan menggunakan *handphone*. Selain itu, untuk dapat dimanfaatkan penggunaannya, membutuhkan tarif lagi untuk dapat mengirim pesan SMS dan telpon.

Selain surat dan *handphone*, penggunaan *friendster* sebagai sarana komunikasi dan bergaul turut dialami oleh beberapa informan sebagaimana dikatakan oleh informan 1⁴, bahwa:

“Sering-sering pake friendster. Aku di kampus jarang gaul. Gaul aku terlalu luas. Jadi, orang asing ketemu, aku ngobrol dan selesai. Gua gak inget-inget lagi namanya siapa gitu.”

Selain itu, hal ini turut disampaikan oleh informan 1¹, bahwa:

“Jadi pas pake Friendster itu, temen-temen nya itu bukan temen-temen kuliah, tapi temen-temen yang dulu gitu, temen-temen SMP atau SMA. Udah jarang pake waktu kuliah mah.”

Dari pernyataan di atas keterbatasan penggunaan *friendster* menjadi media komunikasi yang kurang populer. Karena tidak semua teman-teman di kalangannya menggunakan *friendster* untuk berkomunikasi ataupun bergaul. Sehingga, *friendster* hanya digunakan oleh beberapa kalangan yang menginginkannya karena tidak begitu dibutuhkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan 1¹, bahwa:

“Lebih pasif dan enggak ada notif-notif gitu kan. Jadi emang gak sepopuler itu. Jadi kalau tadi bilang temen-temennya punya atau enggak? Ya karena penggunaanya tidak seintens kayak facebook jadinya ya kita gak paham juga itu sekelas ada yang punya atau enggak.”

Selain penggunaanya yang terbatas, informan 1⁴ turut menyampaikan mengenai penggunaan *friendster*, bahwa:

“Orang yang mau rela hati ke warnet bayar perjam, ngapain nongkrong di warnet, plis deh. pada masa itu berbayar gitu. Tapi karena lebih ke berbayar sih aku pikir, orang harus dengan sengaja datang ke warnet dan bayar sejam.”

Hal ini turut ditegaskan pula oleh informan 1², bahwa:

“Kebutuhannya bukan untuk itu.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, peneliti menilai bahwa saat itu media komunikasi digital masih terbatas. Seperti halnya untuk mengakses *friendster* yang merupakan media sosial saat itu, orang harus dengan sengaja datang ke warnet dan membayar tarif untuk dapat berkomunikasi dan bergaul melalui aplikasi *friendster*. Sehingga penggunaan aplikasi *friendster* menjadi sedikit dan tidak begitu dibutuhkan. Pada akhirnya surat tetap menjadi media untuk berkomunikasi dan bergaul karena sifatnya yang mudah dan murah.

Media komunikasi secara substansi hadir tidak serta merta hanya terbatas untuk digunakan kepada kerabat keluarga atau teman. Media komunikasi tentu dibutuhkan pula di dunia profesi baik secara organisasi atau individu. Dalam hal ini, di dunia akademik media komunikasi turut dimanfaatkan oleh beberapa mahasiswa untuk dapat berkomunikasi dengan dosen. Sebagaimana yang dialami oleh informan 1², bahwa:

“Zaman kuliah enggak pakai SMS. Sekitar tahun 88, pakai fax, pakai telegram. Kalau dengan dosen, berkomunikasi verbal.”

Berkenaan dengan komunikasi mahasiswa dengan dosen, hal lain disampaikan oleh informan 1³, bahwa:

“Pake fax saya pernah ke dosen. Jadi saya ijin ada acara keluar kota dan saat yang bersamaan saya ada bimbingan KKM. Saya enggak bisa hadir. Saya kirim fax surat permohonan ijin sama surat-surat tugas dari organisasi. Malah bilang nah kayak gininih, dan saya waktu itu ngirim fax langsung ke kantornya, dan jarang orang-orang lakukan. Lumrahnya ketemu langsung datang kerumah.”

Berkenaan dengan pernyataan di atas, peneliti melihat bahwa komunikasi mahasiswa kepada dosen umumnya dilakukan secara verbal dan langsung. Adapun yang menggunakan media seperti *faximile* misalnya, hanya dilakukan oleh beberapa kalangan. Karena lumrahnya mahasiswa menemui dosen secara langsung untuk dapat berkomunikasi. Komunikasi mahasiswa dengan dosen yang dilakukan secara langsung seakan membentuk sebuah kebiasaan dan budaya sendiri di kalangan mahasiswa. Hal ini disampaikan oleh informan 1⁴, bahwa:

“Jadi kalau mau ngehubungin dosen gitu ya lihat jadwalnya ada, datang ke kantor ke fakultas, ya ditungguin aja. Kalau ada dosennya juga kalau ngeliat dia lagi ngobrol ya gak berani, ngeliat dia lagi makan gak berani, pokoknya liat dia bener-bener diem diintip gitu, kayak ada waktunya kapan, kalau udah kosong baru nanya gitu, bu boleh ini gak misalnya? Ya boleh, gitu. Kalau dia bilang enggak yaudah gitu walaupun kita udah nunggu seharian gitu misalnya.”

Hal di atas kiranya menggambarkan proses komunikasi mahasiswa dengan dosen di era sebelum kemunculan android. Mahasiswa lebih memilih untuk mendatangi dan menemui dosen secara langsung ke fakultas walaupun tidak ada perjanjian pertemuan sebelumnya. Tentu mahasiswa rela menunggu dosen di fakultas untuk selanjutnya dapat berkomunikasi. Mahasiswa harus memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya saat bertemu dengan dosen agar dapat menyampaikan kepentingannya. Hal ini kiranya membentuk sebuah budaya dan kebiasaan sendiri di kalangan mahasiswa untuk menemui dosen di fakultas, dan menunggu sampai ada waktu dan kesempatan berkomunikasi.

Media komunikasi digital pada era ini tentu sudah ada, seperti *handphone*, *faximile*, dan telegram. Bahkan tidak sedikit mahasiswa saat itu sudah memiliki *handphone*. Idealnya, tentu mahasiswa dapat menghubungi dosen melalui media komunikasi yang sudah ada. Tetapi rupanya, media komunikasi yang ada cenderung dimanfaatkan oleh para mahasiswa saat itu untuk terhubung dengan kerabat keluarga dan teman bukan dengan dosen. Hal ini turut disampaikan oleh informan 1¹, bahwa:

“Iya zaman kuliah pegang Hp. Enggak buat komunikasi dengan dosen. Sama temen iya. Kayaknya gak berani yah kalau ke dosen, paling buat ke teman dekat saja. Banyak teman-teman yang udah punya Hp”

Hal serupa turut disampaikan oleh informan 1⁴, bahwa:

“Zaman pakai Hp ya buat sms dan telpon. Sama dosen iya. Dan itupun satu orang doang. Karena udah deket banget. Dulu tidak ada yang berani gunain Hp untuk berkomunikasi dengan dosen. Dosennya galak”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keterbatasan media bukan satu-satunya penyebab komunikasi mahasiswa dengan dosen yang dilakukan secara langsung. Karena secara fakta, mahasiswa saat itu sudah banyak yang memiliki *handphone* yang tentunya dapat dilakukan untuk menghubungi dosen. Tetapi kiranya, mahasiswa lebih memilih tetapi menemui dosen secara langsung untuk dapat berkomunikasi. Mahasiswa begitu segan untuk menghubungi dosen melalui *handphone*. Sekalipun mahasiswa yang memiliki hubungan baik dengan dosen, tidak serta merta menjadi seenaknya untuk menghubungi dosen melalui SMS atau telpon. Menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks atau telpon adalah sesuatu hal yang dianggap tabu di kalangan mahasiswa pada era sebelum kemunculan android. Lagi-lagi jika ada kepentingan, mahasiswa biasanya datang ke fakultas dan menemui langsung apabila dosennya berkenan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, peneliti melihat bahwa pada era sebelum keberadaan android, komunikasi antara mahasiswa dengan dosen cenderung dilakukan secara langsung. Adapun mahasiswa yang memiliki kepentingan, tentu harus menunggu

dan dapat memanfaatkan kesempatan untuk menemui dosen secara langsung di fakultas. Media belum banyak berpengaruh dalam mempermudah komunikasi antara mahasiswa dengan dosen. Karena media komunikasi cenderung dilakukan untuk komunikasi keluarga, kerabat, dan pekerjaan. Adapun media seperti *faximile* hanya digunakan bukan untuk berkomunikasi tetapi untuk menyampaikan pesan kepada dosen dan hanya dilakukan oleh beberapa mahasiswa saja. Komunikasi ini kemudian membentuk hubungan mahasiswa dengan dosen menjadi kaku dan berjarak.

4.2.2 Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Sesudah Kemunculan Android

Era kemunculan android adalah bentuk metamorfosa komunikasi baru dari *handphone* yang sebelumnya hanya terbatas untuk mengirim SMS dan panggilan telpon. Media komunikasi menjadi semakin mudah dan murah untuk dapat diakses di manapun dan kapanpun. Sehingga komunikasi dapat berjalan cepat baik secara langsung maupun tidak langsung sekalipun dalam jarak yang jauh. Bahkan di era sekarang ini komunikasi digital tidak melulu dilakukan untuk kepentingan jarak jauh. Pergeseran komunikasi ini diikuti dengan kemajuan-kemajuan aplikasi media sosial yang semakin banyak digunakan oleh masyarakat. Sehingga media komunikasi

terutama dalam ini *handphone* banyak digunakan bukan untuk komunikasi semata tetapi juga sebagai sarana untuk bergaul melalui media sosial. Interaksi yang dilakukan melalui komunikasi digital inilah yang kemudian dikenal dengan istilah dunia maya.

Perkembangan teknologi komunikasi tidak hanya berdampak pada proses interaksi masyarakat secara digital. Tetapi juga banyak memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat secara nyata baik secara individu maupun organisasi entah swasta ataupun pemerintah. Dunia akademik dalam hal ini disebutkan Universitas yang notabene sebagai lembaga pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tentu tidak mau kalah. Proses belajar kini tidak jarang dilakukan secara digital. Juga dalam hal komunikasi, orang-orang di dalamnya turut memanfaatkan *handphone* sebagai media komunikasi dan bergaul baik untuk urusan akademik maupun non akademik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan 2², bahwa:

“Masih menggunakan email untuk mengirim tugas.”

Melihat pernyataan di atas, peneliti melihat bahwa email yang sudah ada dan digunakan oleh mahasiswa sejak kemunculan android masih digunakan sampai sekarang untuk kepentingan mengirim tugas kepada dosen. Perbedaannya, penggunaan email era sekarang lebih mudah dan menjadi sesuatu hal yang biasa untuk dilakukan. Selain email, informan lain menyebutkan bahwa terdapat aplikasi lain yang

dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa sebagai sarana untuk diskusi.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan 2⁷, bahwa:

“Untuk berkomunikasi dengan dosen, pake aplikasi Edmodo. Untuk mengirim tugas.”

Hal ini turut ditegaskan oleh informan 2³, bahwa:

“Oh iya itu. Buat tugas. Tapi bisa dilihat semuanya (yang ada di grup).”

Hal ini turut ditegaskan pula oleh informan 2¹⁰, bahwa:

“Lebih ke misalnya kita ngirim tugas terus kita bisa komen gitu. Bisa diskusi di situ. Bisa dilike. Kayak status facebook. Nanti ada komennya.”

Selain aplikasi edmodo, blog menjadi sarana lain dalam proses perkuliahan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di era sekarang ini. Hal ini disampaikan oleh informan 2³, bahwa:

“Mungkin itu (ada lagi), Blog. Jadi ada salah satu dosen yang punya blog gitu, dan kita (mahasiswa) wajib komen di blognya, dan kita harus mengkritisi. Itu bagian dari perkuliahan.”

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melihat bahwa perkembangan teknologi ini kemudian turut berpengaruh pada metode belajar antara mahasiswa dengan dosen yang dilakukan secara digital. Aktif untuk memberikan respons pada kiriman dosen atau mahasiswa merupakan bagian dari perkuliahan. Interaksi antara mahasiswa dengan dosen dalam urusan akademik kini tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi juga umum dilakukan secara digital. Hal ini kemudian menjadi sebuah kebutuhan bagi mahasiswa untuk mau tidak

mau harus dilakukan karena sebagai bagian dari keberlangsungan perkuliahan.

Transformasi interaksi digital di dunia akademik tentu menjadikan mahasiswa dengan dosen menjadi terbiasa berkomunikasi melalui media entah untuk urusan akademik maupun non akademik. Komunikasi antara mahasiswa dengan dosen semakin dibuat mudah karena kini banyak dosen yang dengan sengaja memberikan kontakannya kepada mahasiswa dan tidak keberatan untuk dihubungi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan 2³, bahwa:

“Kalau mengingput nomor orang pakai nomor handphone. Jika aplikasi pesan teks seringnya whatsapp. Dan ada juga beberapa dosen yang tidak mempunyai nomor whatsapp, jadi harus SMS. Saya pernah minta nomor salah satu dosen. Enggak langsung ke dosennya sih, kayak minta, ada yang punya no. bu rahma enggak? dan yang mereka kasih itu bukan nomor Whatsapp. Yaudah mau enggak mau ya saya harus sms. Kalau Pak Rangga, memang dia itu ngasih no. yang dia kasih ke kita yg ternyata emang enggak aktif di whatsappnya. Jadi begini pak, memang ada beberapa dosen yang aktif di Line, ada juga beberapa dosen yang aktif di Whatsapp, jadi kita memprioritaskan dosen mana yang lebih aktif di Line, ya berarti kita chat nya di line, begitupun WA, jika dosen tersebut aktif di Whatsapp, ya kita chat beliau di Whatsapp.”

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melihat bahwa mahasiswa dengan dosen melakukan komunikasi digital baik melalui SMS, whatsapp, dan aplikasi pesan teks lainnya. Kini mahasiswa dapat menghubungi dosen dengan mudah melalui pesan teks jika memiliki kontak dosen yang bersangkutan. Dalam hal ini umumnya mahasiswa

yang lebih aktif untuk menghubungi dosen lebih dulu. Dosen sendiri tidak menutup diri untuk dihubungi oleh mahasiswa. Mahasiswa maupun dosen turut memanfaatkan penggunaan *handphone* sebagai media untuk mempermudah komunikasi antara keduanya. Umumnya mahasiswa menggunakan aplikasi pesan teks sebagai penghubung komunikasi digital, termasuk kepada dosen. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh para informan mahasiswa yang semuanya sepakat bahwa aplikasi yang paling digunakan untuk menghubungi dosen adalah whatsapp, kemudian SMS, Line, Email, dan terakhir Messenger. Hal ini disepakati pula oleh informan 1³, yang menyatakan bahwa:

“Kayak nya udah gak ada mahasiswa yang Sms. Sms itu Cuma kalau WA nya gak aktif baru Sms. Atau kalau WA nya gak aktif, mereka pake messenger. Pernah ada yang pake Line. Punya line, ada. Tapi tidak melayani kalau di Line. Tapi mereka biasanya sekaligus, copy apa namanya duplikat gitu ya di Whatsapp, di Line dan Sms, semua jalur mereka ambil gitu. Saya baca yang mana terserah saya, tapi yang pertama saya baca ya di Whatsapp dulu.”

Walaupun di sisi lain, terdapat mahasiswa yang berkomunikasi dengan teman sekelasnya menggunakan grup chat line yang sebagaimana dikatakan oleh informan 2³, bahwa:

“Kalau saya untuk keperluan tertentu, seperti berkomunikasi dengan dosen, karena teman-teman saya yang lain biasanya membuat grup atau chat di Line.”

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menilai bahwa mahasiswa mengakses whatsapp hanya untuk keperluan tertentu seperti menghubungi dosen. Hal ini dikarenakan dosen umumnya banyak yang menggunakan whatsapp. Ini artinya beberapa mahasiswa menggunakan whatsapp karena menyesuaikan kontak dan kebiasaan rekan-rekannya dalam menghubungi dosen, sekalipun sebetulnya mahasiswa tersebut jarang menggunakan *whatsapp*. Karena grup atau chat yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah Line. Dapat disimpulkan, mahasiswa yang tidak memiliki aplikasi untuk menghubungi dosen dan grup chat kelas tidak dapat mengakses informasi secara cepat sehingga akan tertinggal informasi. Dengan begitu, mahasiswa akan turut memanfaatkan aplikasi pesan teks baik whatsapp atau line sebagai media untuk pertukaran informasi yang kemudian akan menjadi sebuah kebutuhan. Antara mahasiswa dengan dosen kini keduanya membuka diri untuk saling berkomunikasi atau dihubungi termasuk melalui *handphone*. Seorang dosen yang memberikan kontakanya kepada para mahasiswa tentu menyiratkan kesiapannya untuk dihubungi oleh banyak mahasiswa.

Umumnya mahasiswa menghubungi dosen untuk urusan akademik seperti bimbingan, mengirim tugas, perbaikan nilai atau hal-hal lain. Semua dosen informan sepakat bahwa tujuan berinteraksi di *whatsapp* atau aplikasi pesan teks lain adalah untuk urusan akademik.

Selain itu banyak pula dosen dihubungi untuk urusan non akademik seperti informasi kegiatan kampus, permohonan menjadi pembicara bahkan dengan sengaja untuk *curhat* karena sejak awal dosen sudah membuka diri sebagai orang yang dipercaya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan 1³, bahwa:

“Ada juga yang bukan (urusan) tentang akademik, tapi ya terbatas gitu. Pertama ya paling ngundang sebagai narasumber, kalau ngundang sebagai narasumber itu akademik bukan? Ada juga lebih ke sifatnya curhat. Tidak (sebagai Dosen PA), tetapi sebagai orang yang mereka percaya.”

Hal ini turut disampaikan pula oleh informan 1⁴, bahwa:

“Yang curhat-curhat gak ada, paling ya seperti kegiatan-kegiatan kampus aja.”

Berdasarkan pernyataan di atas, antara mahasiswa dengan dosen sepakat bahwa tujuan berkomunikasi melalui aplikasi pesan teks adalah untuk urusan akademik. Sehingga interaksi semacam ini kemudian berkembang semata-mata untuk menyampaikan pesan di luar urusan akademik, seperti misalnya mengundang sebagai narasumber. Terutama bagi dosen yang aktif pada kegiatan di luar akademik dan berhubungan dengan mahasiswa, tentu dengan sendirinya akan turut memanfaatkan media atau aplikasi pesan teks dalam rangka mempermudah proses komunikasi. Sehingga hal ini yang kemudian membentuk interaksi mahasiswa dengan dosen terbiasa berkomunikasi melalui media khususnya aplikasi pesan teks baik

urusan akademik maupun non akademik. Urusan non akademik, biasanya terbatas bagi mahasiswa dan dosen yang keduanya memiliki kepentingan, dan biasanya sudah saling mengenal baik di antara keduanya dan sudah sering berkomunikasi melalui aplikasi pesan teks.

Dalam mengirim pesan teks kepada dosen, mahasiswa sepakat mempertimbangkan waktu menghubungi. Jika begitu, idealnya komunikasi dalam urusan akademik, secara profesional tentu pertimbangan waktu menghubungi dosen ada pada saat jam kerja. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan 2², yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi mengirim pesan ke dosen disaat jam kerja, kalau weekend tidak berani mengirim pesan. Tapi misalnya kita sudah menghubungi dari jam 4, dan dosen membalas pesannya jam 6, ya kita balas lagi, kan tidak enak kalau tidak dibalas. Ya intinya menyesuaikan. Kondisional.”

Hal senada sempat disampaikan oleh informan 2¹¹, bahwa:
“Ada dosen yang ngebatesin gitu. Ada juga yang enggak, yaudah sih yang penting dikirim, gitu.”

Tidak jarang ditemukan mahasiswa yang menghubungi dosen tidak pada jam kerja. Sebagaimana dikatakan oleh informan 2⁴, bahwa:

“Ada (menghubungi dosen pagi-pagi). Soalnya kalau siang suka buru-buru.”

Hal ini turut disepakati oleh informan 2¹¹, yang menyatakan bahwa:

“Karena biasanya jam 5 subuh kan sudah bangun untuk sholat subuh. Iya, kalau yang lain ada aja yang kerja pagi, dia briefing dulu atau persiapan. Iya (menghubungi dosen subuh).”

Hal lain disampaikan oleh Mahasiswa, sebagaimana dikatakan

oleh informan 2⁷, bahwa:

“Kalau menurut saya diatas jam 10 malam mengirim pesan atau Whatsapp ke dosen itu ya tidak sopan. Iya masih (mengirim sebelum jam 10), paling kalau ada dosen yang misalnya kasih tugas, oh iya dikirim maksimal jam segini. kalau mepet-mepet ya gitu paling.”

Hal lain dialami oleh informan 2³, yang menyatakan bahwa:

“Saya pernah (menghubungi tengah malam). Kebetulan ada dosen yang ngasih waktunya mengirim tugas sampai jam 12 malam. Ya saya mengirim tugasnya terakhir jam segitu, tetapi itu kirim email, bukan Whatsapp.”

Hal yang sama turut dialami oleh informan 2⁷, yang menyatakan bahwa:

“Kan batasnya tugas sampai jam 12, pas masih semester 1 gitu, pas saya kirim tugasnya pagi ditolak, tapi ada temen kirim tugas jam 3 tapi diterima.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan mahasiswa di atas, peneliti melihat terdapat persepsi bahwa waktu ideal untuk menghubungi dosen adalah pada jam kerja. Di luar jam kerja tentu tidak sopan. Hal ini tidak berlaku apabila mahasiswa menghubungi dosen untuk mengirim tugas seperti misalnya melalui email. Kasus lain menyebutkan bahwa terdapat persepsi mahasiswa yang menganggap menghubungi dosen pada jam pagi atau subuh sebelum jam kerja tidak

menjadi persoalan karena agar informasi dapat diketahui lebih awal dan tidak menjadi terburu-buru. Semua informan mahasiswa sepakat untuk tidak menghubungi dosen pada *weekend*. Beberapa dosen memberikan pengalamannya yang dihubungi oleh mahasiswa di luar jam kerja. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan 1⁴ yang menyatakan bahwa:

“Kadang yang malem ada. Tapi saya bacanya dari mulai pagi sampe sore. Terus kalau ada yang mau buat janji besoknya paling ngirimnya rata-rata malem, walaupun tidak dibalas.”

Hal ini disepakati pula oleh informan 1³ yang menyatakan bahwa:

“Tidak ada (ketentuan waktu), kadang-kadang tengah malam. Ya yang dominan sih di hari kerja biasa, tapi banyak juga mahasiswa yang kirim diatas jam 10 malam juga ada. Ya mungkin karena pola komunikasi saya membangunnya seperti teman, jadi gak ada batasan soal waktu. Tapi lagi-lagi pada umumnya mereka tau ya batas maksimal sebagian besar itu gak lewat dari jam 9 malam, tapi masih ada saja yang diatas jam segitu.”

Selain mahasiswa, jika ada kepentingan dosen turut menghubungi mahasiswa di luar jam kerja kemudian mahasiswa turut memberika respon pada waktu yang sama. Seperti yang disampaikan oleh informan 2³, bahwa:

“Tapi ada juga dosen yang mengirim pesan pagi pagi banget misalnya jam 5 atau jam 6, tetapi itu biasanya untuk memberitahu tidak bisa masuk atau memberi tugas, ya mau tidak mau kita membalasnya walaupun masih pagi sekali.”

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menilai bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan dosen perihal ketentuan waktu menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks. Dosen sendiri kiranya tidak keberatan untuk dihubungi di luar jam kerja. Tentu ini terjadi pada beberapa dosen yang tidak memberlakukan ketentuan waktu untuk dihubungi oleh mahasiswa. Yang membedakan adalah tanggapan terhadap pesan yang diterima oleh dosen dari mahasiswa. Seperti pernyataan di atas, walaupun menerima pesan di waktu malam, tetapi akan membacanya esok pagi. Ini merupakan hak penerima pesan dalam memberikan tanggapan terhadap pesan yang diterimanya.

Dalam rangka memberikan respons terhadap pesan yang diterima dari mahasiswanya, beberapa dosen memiliki cara membalas yang berbeda. Termasuk dilihat dari kecepatan membalasnya. Beberapa mahasiswa rupanya memberikan pendapat yang berbeda perihal kecepatan dosen membalas dan memberikan balasan terhadap pesan yang dikirimnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan 2², bahwa:

“Ada (dosen) yang lambat banget balasnya.”

Di sisi lain informan 2⁵ menambahkan bahwa:

“Umumnya (dosen) merespon.”

Hal berbeda terjadi pada informan 2³, yang menyatakan bahwa:

“Aku enggak direspon. Cuma diread doang. Itu kesel banget. Itukan pertanyaan penting. Ada beberapa dosen yang fast respon, kira-kira 85%. Jika dikomposisikan, yang cepat merespon 70% dan dengan yang lambat merespon 30% dan yang tidak merepon sama sekali tidak ada.”

Hal seperti di atas turut terjadi kepada informan 2¹⁰, yang

menyatakan bahwa:

“Saya pernah ngubungin dosen dan ga dibalas. Tapi itu SMS. Bukan whatsapp. saya enggak punya kontak WA nya, jadi cuma sms doang. 1 dosen doang (yang ga membalas)’

Sedangkan hal baik dirasa oleh informan 2⁵, yang menyatakan

bahwa:

“Kalau saya dibalas terus. Kira-kira dalam 8 menit.”

Beberapa pengalaman di atas yang dialami oleh mahasiswa merupakan kasus yang berbeda. Beberapa mahasiswa mendapatkan balasan dalam waktu yang cepat. Tetapi mahasiswa lain mendapati balasan dalam waktu yang lambat dan bahkan tidak dibalas sama sekali. Tentu ini menjadi pertimbangan di beberapa kalangan mahasiswa dalam menghubungi dosen karena siapapun tentu merasakan hal yang tidak menyenangkan apabila pesannya tidak dibalas. Beberapa mahasiswa menyampaikan pendapatnya perihal timbal balik dari dosen apabila dihubungi oleh mahasiswa. Hal ini seperti misalnya yang disampaikan oleh informan 2⁴, bahwa:

“Enggak dosennya salah sih (jika tidak membalas), cuman lebih baiknya buat membalas. Mending ga usah di read sekalian.”

Pernyataan lain turut disampaikan oleh informan 2², yang menyatakan bahwa:

“Tapi, beda konteks sih, maksudnya, misal kita duluan nih nanya, “bapak masuk enggak hari ini?” misal dia slow respon, mungkin itu konteksnya kita butuh jawaban tapi enggak dibalas, mungkin itu dalam konteks kurang tepat untuk enggak dibalas, tapi ketika ngirim pesan Cuma bilang baik Bu, bakal saya kasih tau ke anak-anak kelas, itu enggak dibalas pun enggak apa-apa. Iya begitu. kalau pertanyaan harus dibalas, Cuma kalau kalimat akhir dan pernyataan, enggak dibalas juga enggak masalah.”

Peneliti mendapatkan kesimpulan atas pernyataan dari mahasiswa yang menyatakan bahwa setiap pertanyaan yang dikirim melalui pesan teks kepada mahasiswa baiknya harus dibalas. Sedangkan apabila pernyataan, tidak menjadi soal walaupun tidak dibalas. Jika kita melihat dari perspektif dosen sebagai penerima pesan dan pemberi respons, beberapa memiliki cara dan kesibukan yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan 1⁴, bahwa:

“Paling kalau ada yang Whatsapp malam, saya balas besoknya. besoknya baru dibaca dan di balas.”

Hal berbeda berlaku bagi informan 1³ yang menyatakan bahwa:

“Kalau aktivitas keadaan sedang diluar dan kalau keadaan memungkinkan untuk membuka Hp ya saya buka, dan saya balas, walaupun tengah malam, walaupun jam 2 malam juga saya balas, kalau memang bisa saya balas saat itu juga. Kadang kadang ada juga yang menanyakan soal teori yang gitu harus buka buku dulu, kalau saya sedang tidak dalam posisi lelah atau posisi capek, kadang-kadang.”

Hal serupa turut disampaikan oleh informan 1² bahwa:

“Kalau saya jika ada yang Whatsapp malam ya jika memungkinkan langsung saya balas, karena jika dinantikan takutnya lupa.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan mahasiswa dan dosen perihal respon terhadap suatu pesan terdapat perbedaan makna. Dalam hal ini kiranya mahasiswa tentu harus lebih memahami terhadap waktu dan kesibukan dosen. Adapun dosen yang memiliki waktu untuk membalas, beberapa dosen memilih untuk memberikan tanggapan terhadap pesan yang dikirimnya. Kiranya dosen di era setelah kemunculan android menjadi lebih banyak menerima pesan dan dihubungi oleh mahasiswa termasuk di luar jam kerja.

Berbicara standar penulisan pesan teks, rasa-rasanya beberapa informan dosen memberikan perhatiannya lebih. Hal ini turut disampaikan oleh informan 1⁴, yang menyatakan bahwa:

“Nah itu (standar penulisan) yang bermasalah.”

Bagaimana tidak, perihal format penulisan pesan teks merupakan bagian yang menjadi persoalan di kalangan dosen. Setiap mahasiswa dengan dosen tentu memiliki standar penulisan pesan teks yang berbeda. Sebagaimana persepsi dari setiap mahasiswa yang dihimpun oleh peneliti, menunjukkan jawaban yang juga berbeda setiap orangnya. Seperti misalnya dikatakan oleh informan 2⁴, bahwa:

“Biasa saja (tidak ada format). Misalnya “selamat pagi pak,” langsung intinya.”

Hal berbeda disampaikan oleh informan 2¹⁰, yang mengatakan bahwa:

“Tergantung dosennya. Kan ada dosen yang harus memperhatikan tatakrama ada juga dosen yang kayak apa ya, akrab gitu, jadi saya melihat dari situ nya sih. (lebih banyak menggunakan format) yang umum, yang santai hanya beberapa. (Kalau yang santai) misalnya ya “selamat pagi bu, atau memberi salam dulu, lalu langsung nanya ibu masuk enggak, atau ibu ada dikampus atau tidak?” kalau yang umum lebih ke ngenalin nama dulu, terus kelas, jurusan, ya seperti itu.”

Hal berbeda terhadap istilah pesan santai disampaikan oleh informan 2³, yang menyatakan bahwa:

“Kalau yang santai disini ada ya memang awalnya tetap mengucapkan salam dan memperkenalkan diri juga, karena kan dosen tidak selalu save nomor kita (mahasiswanya), mungkin memang formatnya sama, salam, selamat pagi misalkan, kalau misalkan udah ngalir itu baru mulai santai. Santainya misalkan bisa diajak bercanda gitu dosennya, misalkan memberi gambar emoticon ketawa atau emoticon nangis-nangis gitu, atau dikasih emoticon jempol gitu, sempat ada dosen yang seperti itu. (Beberapa dosen walaupun dengan gaya santai) merespon, itu dengan cara mereka ngasih emoticon kayak gitu, jadi kita juga tidak canggung lagi untuk membalas itu.”

Semua informan selain 2⁴, 2¹⁰, dan 2³ lebih memilih menggunakan format formal untuk menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks. Format formal dalam hal ini secara umum dikenal dengan struktur yang mencantumkan salam, nama, kelas, jurusan,

pesan, dan penutup. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan 2⁷, bahwa:

“Seperti tadi, salam, nama, kelas, jurusan, apa yang mau disampaikan.”

Perspektif mahasiswa terhadap format penulisan umumnya mencantumkan salam, nama, dan langsung pada intinya. Beberapa lebih memilih menggunakan bahasa santai, dan yang lain memilih menggunakan bahasa formal. Alasan mahasiswa yang menggunakan bahasa santai adalah melihat dari karakter dosen itu sendiri. Artinya, jika karakter dosen yang santai, mahasiswa lebih memilih menggunakan bahasa yang juga santai dan akrab. Pertimbangannya karena tergantung pada karakter dosen yang telah mengenalnya atau belum.

Dilihat dari persepektif dosen, beberapa dosen juga memberikan tanggapan yang berbeda-beda. Seperti misalnya yang diungkapkan oleh informan 1⁴, yang menyatakan bahwa:

“Akhir-akhir ini mereka sudah paham. Sudah 2 tahun terakhir ada perubahan. Kalau anak-anak bimbingan saya semuanya sudah baik dalam mengirim pesan teks. Kalau yang sebelumnya kalimatnya seperti “ibu ada dimana?”. “ibu di kampus enggak?” tanpa greeting. (Yang seperti itu) gak ditanggapi. Oh ada juga yang pernah misalkan mengucapkan salamnya seperti “Askum” atau “Mikum” gitu. Kemudian saya balas “kalau tidak bisa menulis Sms dengan baik, maka tidak perlu menulis skripsi. (Setelahnya ada perubahan) Iya.”

Pengalaman berbeda terjadi kepada informan 1³, yang menyatakan bahwa:

“Masih banyak yang tidak sesuai dengan pesan-pesan teksnya. sekarang masih terjadi, tapi memang beberapa saya kasih peringatan atau tanggapan. Atau kadang-kadang saya cenderung membiarkan atau kadang juga saya memberitahu bahwa itu salah. Atau juga saya memberitahukan bahwa “mohon maaf, saya tidak paham dengan cara berkomunikasi mahasiswa jaman sekarang”, lalu merekanya memohon maaf langsung. Kalau sudah saking banyaknya yang seperti itu, paling pesan yang terakhir saja (diperbaiki), dikarenakan kita tidak mempunyai banyak waktu untuk mengetik karena sibuk. Harusnya mengingatkan sebagai dosen yang baik, tapi kadang-kadang saya lebih memilih untuk tidak mengingatkan. Kemudian yang paling sering atau fatal adalah yang tidak memperkenalkan diri.”

Pernyataan ini turut disepakati oleh informan 1⁴, yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya, misalkan bertanya “sedang ada dimana?” kan tidak jelas bertanya nya, itu tidak pernah saya balas. Kalau tidak mencantumkan namanya ya saya abaikan. (Jika dilihat dari struktur pesannya) memang tidak salah, pertama mengirimkan tujuannya dia mengirim Sms atau WA itu apa, kemudian keperluan dia dengan dosen itu apa, sehingga akhirnya dosen berpikir mau apa gitu ketemu saya untuk apa? Dan itu membuang-buang waktu, karena akan terus berlanjut. Tidak every day kan kita tidak setiap menit kan kita memegang HP cuma buat nungguin dia (mahasiswa) itu ngebales lagi, jadi cukup satu kotak itu menunjukan dia itu siapa, mau apa, keperluannya apa, sehingga kita menjawabnya juga sekali aja. Lalu misalkan kalau cuma tulisannya “Assalamualaikum, ibu lagi dimana?”, lalu saya jawab “dikampus”, dia balas lagi “ibu bisa ditemui sekarang tidak”, saya balas “untuk apa?”, dia balas lagi “saya mau bimbingan”, saya bale “bimbingan apa? Kan panjang (berkelanjutan) saya kan tidak mempunyai banyak waktu.”

Pendapat berbeda disampaikan oleh informan 1², yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya ya rata-rata pada bagus ya. Ya mulai dari salam, mohon maaf atas waktunya, lalu keperluannya apa. Jadi udah lebih baik, hanya kadang ada juga yang ngasal. Kalau ada yang kurang baik gitu ya lebih baik saya abaikan. Lebih baik ngomong disini. Atau langsung nanya apa perlunya?”

Dalam pembahasan pesan teks yang asal, informan 1⁴ turut menambahkan, bahwa:

“Ada yang asal gitu, lalu minta nomor dosen, itu yang tidak saya ladeni.”

Dalam hal ini, informan 1¹ turut menyampaikan bahwa:

“(Pesan yang tidak baik, seperti) langsung nanya “lagi dimana bu?” walaupun ya awalnya pakai Assalamualaikum. Kadang-kadang kita harus scroll dulu untuk mengetahui ini siapa.”

Informan 1³ turut menambahkan pendapatnya terhadap pernyataan informan 1¹, bahwa:

“kalau saya sih itu mengganggu, kalau menurut saya, kalau minat kuliah ya datang aja, ngapain nanya-nanya dulu.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas perihal format beberapa dosen mengalami pengalaman yang berbeda-beda. Termasuk juga perbedaan pendapat tentang standar penulisan dan cara memberikan tanggapan terhadap pesan yang diterimanya. Menurut informan 1¹, pesan yang tidak mencantumkan nama bersifat sangat fatal terhadap format penulisan pesan yang baik. Sedangkan bagi informan 1², tidak mencantumkan nama tidak begitu menjadi

persoalan. Terhadap pesan-pesan yang dianggap tidak baik, beberapa dosen ada yang lebih memilih untuk membalas tetapi sifatnya mengingatkan atau teguran, ada yang lebih memilih untuk mengabaikan, bahkan memilih untuk langsung menanyakan apa keperluan mahasiswa tersebut. Hal ini yang kemudian turut berpengaruh terhadap keluhan-keluhan mahasiswa perihal respon dari dosen. Menjadi pelajaran. Bahwa format penulisan pesan teks, turut menjadi pertimbangan bagi dosen untuk bersedia memberikan balasan atau tidak. Sehingga peneliti menyimpulkan, bahwa format penulisan pesan teks yang tidak baik tidak hanya sekedar menjadi persoalan etika, tetapi juga dapat merusak komunikasi yang seharusnya berjalan baik sesuai dengan yang diharapkan. Karena pada prinsipnya, sebuah komunikasi yang baik memiliki timbal balik. Dalam kasus ini, apabila mahasiswa yang mengirim pesan kepada dosen dan tidak mendapatkan respon atau balasan, tentunya dapat difikir kembali apakah hal tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah komunikasi atau tidak.

Pesan teks yang dianggap baik adalah pesan yang efektif dan beretika. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan 1⁴, yang menyatakan bahwa:

“(Dalam pengiriman pesan) itu lebih kedua-duanya (efektifitas dan etika). Kalau menurut saya efektif dan etika itu tidak bisa di pisahkan.”

Pernyataan di atas menunjukkan sebuah pengharapan dosen untuk dihubungi secara efektif dan beretika. Artinya efektif adalah dengan dosen sekali membaca pesan yang diterima, dosen mengetahui maksud dan tujuan mahasiswa menghubunginya. Sehingga tidak lagi menimbulkan pertanyaan baru apalagi dengan sengaja dosen harus membalas terus-terusan untuk mengetahui maksud dan tujuan mahasiswanya. Beretika artinya, mulai dari waktu, format penulisan, dan kepentingannya menjadi pertimbangan mahasiswa untuk benar-benar dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien.

Tidak sedikit pula mahasiswa yang menggunakan format dengan paket lengkap dan memperhatikan waktu menghubungi. Biasanya mahasiswa seperti ini sudah mengetahui tatacara menghubungi dosen dari senior, diingatkan oleh dosen dikelas sejak awal bertukar kontak, diingatkan oleh teman, juga teguran dari dosen secara langsung. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh mahasiswa yaitu informan 2⁶ :

“Cara berkomunikasi dengan dosen kan berbeda dengan SMA gitu. Ya pas pertama kali ngehubungin dosen nanya dulu sih sama kakak tingkat, gimana sih caranya kalau mau komunikasi dengan dosen biar kita lebih sopan gitu.”

Selain itu hal yang sama turut disampaikan oleh informan 2²,
bahwa:

“Waktu semester 1 gitu sih, pernah ada kasus dikelas, dia kayak yang enggak sopan gitu, terus kita kayak ngasih tau gitu cari-cari format yang sopan itu kayak gimana, teman kelas di grup kelas gitu. Dosennya marah gitu bilang dikelas, dan akhirnya dari situ kita cari tau format chat yang benar”.

Selain kedua cara di atas, salah satu upaya perbaikan format penulisan pesan teks turut disampaikan oleh dosen saat ada mata kuliah di kelas. Pernyataan ini sebagaimana disampaikan oleh informan 2¹, bahwa:

“Ada juga dosen yang mengingatkan ketika dikelas dengan mengambil kasus lain, kayak ngasih tau kalau menghubungi dosen itu harus yang sopan, jadi kita tau menghubungi dosen harus yang sopan.”

Perubahan-perubahan cara mahasiswa dalam menulis format pesan teks terjadi karena faktor pengetahuan, dan sikap seseorang. Baik mahasiswa secara individu, rekan-rekannya, dan seniornya saling mengingatkan dalam hal cara menghubungi dosen yang baik dan benar. Beberapa dosen juga turut memberikan nasihat dan teguran baik melalui pesan teks sebagai balasan, maupun mengingatkan mahasiswa secara langsung saat jadwal kelas. Hal ini sebagaimana informan 2³ diungkapkan pada saat FGD bahwa:

“Iya. maksudnya dosen pun pasti ingin dibalas kan, meskipun baik bu, terimakasih, Cuma kayak gitu doang dosen pasti ingin ada balasan seperti itu, ya kita pun mahasiswa mau lah dibalas gitu tu”

Pada akhirnya kemudian dosen sebagai pendidik juga penyedia layanan pendidikan secara kelembagaan universitas harus menanggung banyak pertanyaan mahasiswa melalui aplikasi pesan teks. Kemudian dosen dianggap salah apabila tidak memberikan pesan balasan. Konsep komunikasi digital seakan mendomestikasi para penerima pesan yang seolah dituntut oleh mahasiswa untuk membalas pesan teks yang diterimanya.

Pada bagian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara mahasiswa dengan dosen jika di luar kelas banyak dilakukan melalui aplikasi pesan teks. Di sisi lain, proses tersebut belum tentu menjadi sebuah komunikasi apabila dosen sebagai penerima pesan tidak memberikan timbal balik. Sehingga memulai komunikasi melalui aplikasi pesan teks dapat saja mengurangi kualitas berkomunikasi secara utuh. Karena maksud awal saling bertukar kontak antara mahasiswa dengan dosen adalah untuk saling menginformasikan hal-hal yang penting. Jika tidak ada persamaan persepsi terhadap standar mahasiswa menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks, maka kesenjangan-kesenjangan akan tetap terjadi baik dari kalangan mahasiswa maupun dosen.

4.2.3 Perbedaan Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Sebelum dan Sesudah Kemunculan Android

Perbedaan komunikasi mahasiswa kepada dosen sebelum dan sesudah kemunculan android dilihat dari beberapa hal, di antaranya media komunikasi, proses interaksi, dan etika. Dilihat dari media komunikasi, mahasiswa sebelum kemunculan android lebih banyak dilakukan secara langsung, terutama untuk urusan akademik. Artinya komunikasi dapat terjadi apabila mahasiswa dengan dosen bertemu langsung. Hal tersebut kemudian seakan membentuk budaya sendiri di kalangan mahasiswa yang sering kali menunggu dosen di fakultas untuk dapat menyampaikan kepentingannya. Media komunikasi di era ini yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa adalah surat, *handphone*, *faximile*, telegram, dan internet. Akan tetapi media komunikasi tersebut tidak dengan sengaja digunakan untuk menghubungi dosen. Walaupun sudah tersedia media komunikasi, tetapi mahasiswa merasa segan untuk menghubungi dosen melalui media seperti *handphone* misalnya. Hanya terdapat beberapa yang memanfaatkan media komunikasi untuk menghubungi dosen, seperti misalnya menggunakan *faximile* atau *handphone*. Pada akhirnya mahasiswa tetap memiliki untuk melakukan komunikasi secara langsung.

Mahasiswa setelah kemunculan android banyak melakukan komunikasi dengan dosen secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan android menjadi nafas baru dalam dunia komunikasi termasuk di dunia akademik. Artinya, android menjadi titik tolak dalam perkembangan komunikasi yang paling berpengaruh. Sehingga banyak kepentingan-kepentingan akademik yang dapat dilakukan oleh mahasiswa melalui kecanggihan android termasuk untuk mengerjakan atau mengirim tugas kuliah. Keberlangsungan kegiatan kuliah turut mengikuti perkembangan teknologi di dalamnya. Interaksi dan proses komunikasi banyak dilakukan secara langsung maupun digital. Berdiskusi dalam suatu aplikasi atau blog merupakan salah satu contoh dari dampak perkembangan teknologi di dunia akademik. Bahkan, media sosial seperti facebook turut dimanfaatkan oleh kalangan akademisi untuk wadah diskusi mata kuliah. Selain untuk kepentingan tugas kuliah, dalam rangka mempermudah komunikasi kini antara mahasiswa dengan dosen saling membuka diri untuk bertukar kontak baik itu nomor *handphone* atau *whatsapp*. Ini artinya bahwa antara dosen dengan mahasiswa saling membuka diri untuk dapat berkomunikasi melalui media komunikasi digital tidak hanya secara langsung. Tentu tujuannya adalah untuk mempermudah komunikasi apabila terdapat kepentingan baik dari dosen atau dari mahasiswa. Sehingga media telekomunikasi di era ini sangat memberikan

pengaruh terhadap kelangsungan komunikasi antara mahasiswa dengan dosen.

Dilihat dari proses interaksinya, peneliti melihat pada era sebelum kemunculan android karena pola komunikasi yang cenderung dilakukan secara langsung yang tanpa sadar membentuk proses interaksi antara mahasiswa dengan dosen menjadi kaku dan berjarak. Komunikasi dan interaksi umumnya hanya terbatas pada urusan akademik semata. Berbeda dengan era setelah kemunculan android, komunikasi banyak terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung yang berlangsung di dunia nyata ataupun dunia maya atau media sosial. Pola interaksi tersebut kemudian turut berdampak pada keterbukaan masing-masing antara mahasiswa dengan dosen untuk dapat saling dihubungi melalui kontak telepon ataupun aplikasi pesan teks lainnya. Sehingga hal ini memberikan dampak pada pola komunikasi antara mahasiswa dengan dosen yang semakin terbuka dan fleksibel.

Dilihat dari etika komunikasi, mahasiswa di era sebelum kemunculan android merasa begitu segan untuk dapat berkomunikasi dengan dosen baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat dilihat dari cara mahasiswa untuk menemui dosen, dan keengganan mahasiswa menghubungi dosen melalui media. Sehingga, perihal etika komunikasi pada era ini tidak begitu memberikan sorotan

terutama bagi kalangan dosen, karena cenderung mahasiswa sangat menghormati dosennya. Berbeda dengan era setelah kemunculan android, perkembangan telekomunikasi yang begitu cepat turut berpengaruh terhadap proses interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang mengalami pergeseran komunikasi secara digital. Dosen semakin membuka diri terhadap media dalam berinteraksi dengan mahasiswa, sehingga tidak keberatan untuk memberikan kontakannya kepada mahasiswa. Pertukaran kontak antara dosen dengan mahasiswa merupakan langkah awal keterbukaan kedua belah pihak untuk dapat berkomunikasi secara digital. Pergeseran komunikasi ini yang kemudian menimbulkan persoalan-persoalan baru terhadap etika mahasiswa yang semakin mudah mengganggu dosen dengan pesan-pesan yang dikirimkannya baik karena persoalan waktu, format penulisan, maupun bahasanya.

Analisis penelitian di atas kemudian dapat disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Analisis Data

Mahasiswa pada tahun 1990-an	
Media Komunikasi	<p>Masih banyak orang berkirim surat, memiliki sahabat pena. Surat masih dominan.</p> <p>Friendster jarang. Dulu berbayar harus ke warnet.</p> <p>Sekitar tahun 88 tidak menggunakan SMS saat kuliah. Tetapi menggunakan fax atau telegram. Dan tidak punya email.</p> <p>Menggunakan surat untuk kepentingan keluarga. Dan mengalami surat cinta.</p> <p>Komunikasi dengan saudara perempuan menggunakan telepon.</p> <p>Curhat dengan teman pakai surat menggunakan bahasa teman.</p> <p>Sempat menggunakan fax yang dikirim ke kantor kampus untuk ijin kepada dosen dan melampirkan surat tugas organisasi. Dan jadi rekomendasi untuk dilakukan teman-teman yang lain. Karena masih jarang. Yang lumrah, ketemu langsung datang ke rumah dosen.</p> <p>Media informasi melalui mading yang memuat artikel, pikiran-pikiran mahasiswa, pengumuman. Bentuk ekspresi pemikiran, bukan untuk berkomunikasi. Atau untuk berkirim salam, tapi bukan bentuk untuk berkomunikasi.</p>
Handphone	<p>Menggunakan Hp karena pekerjaan; mengontrol pemilu se-Jawa Barat.</p> <p>Digunakan untuk SMS dan telpon dengan orang tua. Jarang dengan teman. Juga digunakan untuk dosen. Hanya satu orang.</p>

	<p>Dan sudah kenal baik.</p> <p>Tidak berani SMS dosen. Karena dosennya galak.</p> <p>Digunakan untuk sms dan telpon orang tua, dan teman-teman.</p> <p>Tidak berani sms atau telpon dosen.</p> <p>Hp digunakan untuk bekerja. Bukan bergaul.</p>
Komunikasi dengan Dosen	Bertemu langsung. Lihat jadwal, tunggu di fakultas, dan temui pada waktu luang. Bukan saat makan atau ngobrol.
Dosen Tahun 2018	
Aplikasi Pesan Teks	Whatsapp. Email, Line, SMS, Messenger,
Tujuan	<p>Kepentingan akademik.</p> <p>Kepentingan non akademik. Misalnya, dihubungi untuk diundang menjadi narasumber. Atau ada yang curhat.</p> <p>Kegiatan kampus.</p>
Waktu	<p>Ada yang menghubungi malam. Tapi dibaca dari pagi sampai sore.</p> <p>Tidak ada waktu tertentu untuk dihubungi. kadang tengah malam, ada.</p> <p>Dominan dihubungi di hari kerja. Tapi banyak mahasiswa yang menghubungi di atas jam 10 malam.</p> <p>Pola komunikasi yang dibangun seperti teman, jadi tidak ada batasan waktu. Tapi pada umumnya mahasiswa tahu batasan</p>

	<p>maksimal jam 9 malam. Walaupun masih ada yang di atas jam 9 malam.</p>
Respon	<p>Ada yang dibaca hari H, besoknya, Ada yang ditanggapi hari H, ada yang ditanggapi besoknya.</p> <p>Dibalas dari pagi sampai siang. Atau ada yang chat malam, dibaca dan balas besoknya.</p> <p>Kalau kondisi memungkinkan untuk membuka Hp, dibuka dan dibalas walaupun tengah malam.</p> <p>Kalau ada yang chat malam, dan jika memungkinkan langsung dibalas. Karena jika dinantikan takut lupa.</p> <p>Formatnya tidak enak, tidak dibalas.</p> <p>Merespon dengan memberi teguran karena mahasiswa menyapa salam disingkat.</p> <p>Merespon dengan memberi teguran atau tanggapan bahwa dosen tidak mengerti dengan cara komunikasi mahasiswa jaman sekarang</p>
Format/ Standar penulisan	<p>Banyak yang bermasalah.</p> <p>Dua tahun terakhir sudah mulai membaik. Kalau yang sebelumnya ibarat bahasa teman. “ibu sedang di mana?”</p> <p>Beberapa masih ditemukan yang menghubungi seperti di atas kepada dosen lain.</p> <p>Salam disingkat “Askum” atau “Mikum”</p>

	<p>Yang fatal adalah tidak memperkenalkan nama</p> <p>Rata-rata sudah bagus. Salam, permohonan maaf. Sudah lebih baik. Walaupun ada yang ngasal.</p> <p>Kalau minat kuliah, langsung datang ke kampus. Untuk apa banyak bertanya.</p> <p>Komunikasi atau pesan teks yang baik itu yang efektif dan beretika.</p>
Mahasiswa tahun 2018	
Media Tugas	<p>Menggunakan email untuk mengirim tugas</p> <p>Aplikasi edmodo yang diketahui dari dosen untuk mengirim tugas</p> <p>Berkunjung ke blog dosen dan diskusi</p>
Media Komunikasi Pesan Teks	Berdasarkan intensitas mulai dari Whatsapp, SMS, Line, Facebook,
Penggunaan Aplikasi Pesan Teks	<p>Siti: Berkomunikasi dengan dosen, karena teman-teman biasanya ada grup Whatsapp dan Line</p> <p>Grup chat kelas lebih banyak pada aplikasi Line</p> <p>Menghubungi orangtua cenderung Whatsapp, Menelpon jika penting; atau sms</p> <p>Menghubungi dosen via sms jika tidak ada kontak Whatsapp</p> <p>Selain whatsapp, menghubungi dosen melalui aplikasi pesan</p>

	<p>teks yang lebih aktif tergantung dosen aktifnya di aplikasi yang mana.</p> <p>Menghubungi dosen via whatsapp untuk izin tidak mengikuti kelas.</p>
<p>Respons Pesan</p> <p>Teks untuk Dosen</p>	<p>Respons dari dosen sangat lambat. Tetapi direspons (dibalas)</p> <p>Tidak direspons, hanya dibaca</p> <p>Sedikit dosen yang tidak membalas</p> <p>Pernah sekali via sms, dan tidak dibalas</p> <p>Dibalas terus dan termasuk kategori cepat dibalas</p>
<p>Waktu</p>	<p>Pada jam kerja. Jika weekend tidak berani.</p> <p>Menyesuaikan, kondisional untuk membalas pesan dosen.</p> <p>Pagi sebelum jam kuliah dimulai, agar tidak buru-buru, misalnya jam 6.</p> <p>Jam 5 subuh, karena dosen yang rata-rata muslim pasti sudah bangun</p> <p>Menghubungi dosen di atas jam 10 malam tidak sopan</p> <p>Pernah mengirim tugas yang batas waktunya sampai jam 12 malam. Jadi kalau hal ini, tidak masalah dan ini via email.</p> <p>Terkadang dosen menghubungi mahasiswa untuk menginformasikan berhalangan hadir pada jam pagi misalnya jam 5 atau 6. Itu tidak masalah kita membalas pagi.</p>

	Tidak pernah menghubungi pada hari libur
Format	<p>Salam pembuka, langsung pada intinya.</p> <p>Tergantung pada dosennya. Beberapa memperhatikan tatakrama, ada yang akrab terkesan santai.</p> <p>Dosen cenderung memperhatikan tatakrama</p> <p>Dalam hal ini, yang santai formatnya hanya sekedar salam pembuka, kemudian langsung pada intinya. Kalau yang memperhatikan tatakrama menggunakan pengenalan nama, kelas, jurusan, lebih kurang seperti itu.</p> <p>Santai yang dimaksud harusnya formatnya tetap sama. Salam, memperkenalkan diri. Karena dosen tidak melulu menyimpan nomor kita. Setelah dibalas, dan ngalir mungkin baru mulai santai. Santainya seperti bercanda, menggunakan emoticon. Hanya beberapa dosen yang seperti ini.</p> <p>Format pesan formal terdiri atas salam, nama, kelas, jurusan, dan isi pesan, dan diakhiri salam atau terimakasih. Dan berlaku untuk semua dosen.</p> <p>Saat semester 1 belum mengenal istilah format menghubungi dosen. Terjadi pada teman yang menghubungi dosen. Kemudian, teman-teman yang lain memberitahu format yang sopan. Selain itu, ditegur oleh dosen yang bersangkutan di kelas. Saat itu mulai mencari dan mengetahui format chat yang benar.</p> <p>Bertanya kepada kakak tingkat untuk menghubungi dosen.</p> <p>Pernah tidak sengaja, ketua kelas ngomong kasar pada dosen</p>

	<p>saat telpon.</p> <p>Saat bangun tidur menerima pesan dari dosen yang meninformasikan berhalangan masuk kelas. Dibalas singkat hanya “oke bu” kemudian dosen membalas “y”. Setelahnya dipanggil ke ruang dosen.</p>
Informasi format pesan teks yang baik	<p>Kakak tingkat.</p> <p>Teguran dari dosen.</p> <p>Peraturan X-banner etika sms dosen</p> <p>Dosen yang memberitahu dan mengingatkan terlebih dahulu cara menghubungi dosen</p>
Penerima Pesan	<p>Pembimbing skripsi.</p> <p>Kalau saat kuliah, melalui ketua kelas.</p> <p>Pembimbing Akademik jika masuk waktu bimbingan.</p>
Pesan teks dengan Teman	<p>Kalau teman, cenderung singkat dan disingkat. Jika respons lambat atau belum ada respons menggunakan “P” yang jika di BBM “ping”.</p> <p>Lebih banyak bercanda dan kata-kata yang sensi atau bercanda kasar yang sudah biasa seperti misalnya “njir”</p> <p>Media sosial digunakan untuk iseng dengan teman-teman seperti <i>instasory</i> yang tidak jelas kemudian komen pada kiriman foto. Meramaikan. Bercanda dan kadang frontal. Tapi tidak dianggap serius, karena dengan teman, itu bercanda. Tidak</p>

	berlaku untuk orang tua.
Harapan Mahasiswa	<p>Mahasiswa menghubungi dosen karena ada kepentingan. Lebih baik dibalas. Atau kalau tidak dibalas, lebih baik tidak dibaca sekalian.</p> <p>Salah jika dosen tidak membalas.</p> <p>Pertanyaan harus dibalas, pernyataan cukup kalau hanya dibaca.</p>

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2018

4.3 Pembahasan

Mengacu pada unsur-unsur etika khusus yang terdiri dari sikap awal, informasi, norma-norma moral, dan logika, penelitian ini akan mencoba untuk menguraikan pada bidang komunikasi yang terjadi antara mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks. Mahasiswa dan dosen jika dilihat dari satu kesatuan merupakan bagian dari sebuah kelembagaan yang saling terikat, yakni Universitas. Tetapi juga antara mahasiswa dengan dosen dilihat sebagai individu karena memiliki hak dan kewajibannya sendiri. Dalam hal ini jelas kedudukan antara mahasiswa dengan dosen dilihat sebagai individu maupun sosial yang terlembagakan masing-masing memiliki tanggung jawab etika sebagaimana tersirat dalam sistematika etika khusus.

Komunikasi antara mahasiswa dengan dosen merupakan bagian dari bidang ilmu komunikasi yang di dalamnya tidak terlepas dari etika, baik secara individu maupun sosial. Interaksi mahasiswa kepada dosen terjadi

karena ada komunikasi di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembahasan ini dibatasi pada komunikasi tidak langsung yang dilakukan melalui aplikasi pesan teks.

Untuk menciptakan interaksi yang baik antara mahasiswa dengan dosen tentu harus ada komunikasi yang baik pula di dalamnya. Peneliti akan mencoba menguraikan komunikasi mahasiswa dengan dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik dengan pendekatan unsur etika khusus yang terdiri dari sikap awal, informasi, norma-norma moral, dan logika. Uraian tersebut akan ditinjau berdasarkan sebelum dan setelah kemunculan android.

4.3.1 Etika Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Aplikasi Pesan Teks Dalam Urusan Akademik Sebelum Kemunculan Android

Komunikasi mahasiswa kepada dosen sebelum kemunculan android tentu tidak dapat disangkal bahwa umumnya dilakukan secara langsung. Artinya mahasiswa harus menemui dosen langsung dengan mendatangi dan menunggu di fakultas, atau datang ke rumahnya. Keterbatasan media komunikasi menjadi salah satu alasannya. Tetapi tidak dapat dijadikan penyebab utama karena pada saat itu sudah terdapat keberadaan media komunikasi dan beberapa mahasiswa telah memiliki dan dapat menggunakannya, seperti misalnya *handphone*,

faximile maupun email. Sebagai bentuk konsistensi peneliti, karena pembahasan ini dibatasi pada komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks, maka komunikasi yang menggunakan media yang akan menjadi sorotan pembahasan bagian ini.

Menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks pada era ini merupakan sesuatu hal yang awam untuk dilakukan. Etika individu berbicara mengenai komunikasi mahasiswa kepada dosen yang dilakukan atas bentuk keinginan sendiri untuk menyampaikan kepentingannya. Tindakan mahasiswa untuk memformulasikan isi pikiran dari dalam diri melalui pesan teks merupakan dorongan dari sikap awal mahasiswa sebagai individu. Termasuk sampai kepada cara pengiriman pesan yang dikirim melalui media komunikasi yang ada, seperti misalnya mahasiswa lebih memilih menggunakan *faximile* atau mengirim SMS merupakan pilihan-pilihan individu jika secara natural muncul dari dalam diri.

Beberapa mahasiswa memilih untuk mengirim pesan teks menggunakan *faximile* dalam menyampaikan kepentingannya kepada dosen. Hal tersebut secara profesional dikirimkan kepada lembaga atau dalam hal ini alamat *fax* kantor (universitas) yang kemudian menjadi rekomendasi oleh dosen untuk dilakukan mahasiswa lain. Komunikasi yang lebih intens dilakukan oleh mahasiswa melalui aplikasi pesan teks *handphone*. Hal tersebut dilakukan hanya sesekali dan itupun

karena antara mahasiswa dengan dosen keduanya sudah saling mengenal baik. Komunikasi tersebut cenderung dilakukan untuk urusan akademik.

Mahasiswa dianggap awam untuk menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks merupakan sikap awal sosial yang muncul yang kemudian membentuk norma-norma moral yang berlaku di kalangannya secara alamiah. Hal tersebut yang kemudian membentuk sebuah kebudayaan di kalangan mahasiswa itu sendiri untuk menemui dosen secara langsung jika ada kepentingan. Hal itu terbentuk karena sikap awal para mahasiswa yang menganggap menghubungi dosen melalui media menjadi hal yang tabu untuk dilakukan.

Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik di era ini jarang dilakukan oleh mahasiswa. Menurut mahasiswa menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks adalah tidak sopan. Sekalipun mahasiswa menghubungi dosen secara individu, karena sudah memiliki ikatan emosional yang baik karena sudah saling mengenal. Dan itu dilakukan secara segan oleh mahasiswa. Maka tidak aneh, penggambaran komunikasi di era ini membentuk interaksi yang terkesan kaku dan berjarak antara mahasiswa dengan dosen.

Etika komunikasi mahasiswa kepada dosen di era sebelum kemunculan android banyak dipengaruhi oleh sikap awal dan norma-

norma moral yang muncul secara alamiah di kalangan mahasiswa. Sehingga dilihat dari proses komunikasinya, pada era ini umumnya dilakukan secara langsung. Sehingga, mahasiswa memilih untuk tidak menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks (SMS) walaupun mahasiswa sudah banyak yang memiliki *handphone*. Dilihat dari aplikasinya, pada era ini menunjukkan bahwa melalui *handphone*, menghubungi dosen melalui panggilan telepon lebih baik dibandingkan dengan mengirim pesan teks SMS.

4.3.2 Etika Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Aplikasi Pesan Teks Dalam Urusan Akademik Sesudah Kemunculan Android

Komunikasi mahasiswa kepada dosen sesudah kemunculan android banyak dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Mahasiswa dapat menemui dosen secara langsung dengan mendatangi dan menunggu di fakultas, atau menghubungi melalui media komunikasi seperti aplikasi pesan teks *whatsapp*, SMS, Line, dan messenger. Perkembangan telekomunikasi menjadi nafas baru dalam dunia komunikasi terutama sejak kemunculan android. Banyak aktivitas-aktivitas digital dapat dilakukan hanya melalui satu perangkat android, termasuk dalam rangka menghubungi dosen. Antara dosen dan mahasiswa di era ini semakin membuka diri untuk

saling bertukar kontak *wahtsapp* atau nomor *handphone* dalam rangka mempermudah komunikasi di antara keduanya. Keterbukaan dosen dengan memberikan kontakanya kepada mahasiswa menyiratkan kesiapan dosen untuk dihubungi oleh mahasiswa melalui media khususnya pesan teks digital. Menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks pada era ini merupakan sesuatu hal yang biasa untuk dilakukan yang kemudian menjadi sebuah kebutuhan sendiri bagi mahasiswa.

Dilihat dari proses komunikasinya, praktik menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks memang banyak dimulai dan dilakukan oleh mahasiswa. Keinginan berkomunikasi didorong karena kebutuhan untuk bertanya dan menyampaikan informasi terkait dengan urusan akademik seperti bimbingan skripsi, bimbingan akademik, jadwal kelas dan lain-lain. Dorongan tersebut membentuk mahasiswa untuk menuangkan idenya ke dalam sebuah pesan teks ke dalam aplikasi *whatsapp*, *line*, *messenger* dan lain-lain.

Penuangan ide ke dalam sebuah pesan dilihat dari perspektif etika maupun komunikasi, menyoroti dua hal, yakni isi dan ekspresi atau dalam hal ini adalah bahasa. Berdasar pada konsep "*The Condition Of Succes In Communication*" menurut Wilbur Schramm untuk berkomunikasi harus memperhatikan isi pesan yang sesuai kebutuhan, bahasa yang dimengerti kedua belah pihak, pesan menarik

minat dan menimbulkan tanggapan baik, serta dapat dilakukan secara langsung maupun media. Hal ini yang sering kali menimbulkan polemik bagi kalangan dosen yang menerima berbagai pesan dari mahasiswa. Dilihat dari isi pesannya, mahasiswa menghubungi dosen telah sesuai dengan kebutuhannya. Akan tetapi yang sering kali menimbulkan persoalan adalah dari gaya bahasa dan cara penyampaiannya. Mahasiswa sering kali mengirim pesan tanpa ucapan salam dan mencantumkan nama. Dosen yang menerima banyak pesan teks dari mahasiswa tentu membutuhkan kejelasan siapa yang mengirim pesan. Selain itu, cara penyampaian yang menyenangkan tentu akan memberikan kesan dan ketertarikan sendiri bagi dosen untuk memberi respon terhadap pesan teks dari mahasiswa. Maka, format pesan teks kiranya secara tidak langsung menjadi pertimbangan bagi dosen dalam memberikan tanggapannya.

Pengiriman pesan teks oleh mahasiswa kepada dosen umumnya dilakukan pada jam kerja. Namun tidak sedikit yang mengirim pesan teks kepada dosen di luar jam kerja. Pengiriman melalui aplikasi pesan teks di era ini tentu berbasis digital yang prosesnya hanya seperkian detik untuk saling terhubung. Sehingga kapanpun dan di manapun, dosen dapat menerima pesan teks dari mahasiswa yang isi dan bahasanya beragam. Pada saat menerima dan membaca pesan teks, dosen sebagai komunikan akan memahami

maksud dari pesan tersebut berdasar pandangan dan maknanya sendiri. Proses memahami pesan ini, menjadi titik tolak keberhasilan mahasiswa dalam menuangkan ide ke dalam sebuah ekspresi melalui pesan teks. Dosen yang memberikan tanggapan positif, mengisyaratkan keberhasilan mahasiswa untuk mendapatkan timbal balik yang baik dalam berkomunikasi. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mendapati atau timbal balik yang negatif, mencerminkan kegagalan berkomunikasi untuk menarik minat dan tanggapan dari dosen. Hal ini dapat terjadi karena ketidaksengajaan dari dosen atau dengan sengaja dilakukan oleh dosen karena ketidakjelasan pesan dan bahasa yang kurang menyenangkan untuk dibaca.

Etika individu berbicara mengenai komunikasi mahasiswa kepada dosen yang dilakukan atas bentuk keinginan sendiri untuk menyampaikan kepentingannya. Di era ini cara mahasiswa mengirim pesan teks kepada dosen berdasarkan pengetahuan dan sikap dalam diri merupakan bagian dari etika individu. Anggapan terhadap waktu, format, dan bahasa dalam pengiriman pesan teks yang muncul dari dalam diri merupakan sikap awal mahasiswa sebagai individu. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsi mahasiswa yang berbeda. Sehingga ditemukan perbedaan waktu, format, dan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa untuk menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik. Dalam penelitian didapati

beberapa mahasiswa yang keceplosan menggunakan bahasa keseharian kepada dosen. Bahkan ironinya mahasiswa secara sadar dan merasa bahasa pesan yang dikirimkannya sudah benar. Di sisi lain komunikasi melalui aplikasi pesan teks menimbulkan masalah bagi mahasiswa yang tidak mendapati balasan atau keterlambatan balasan pesan dari dosen. Mahasiswa berpandangan bahwa sebaiknya dosen harus membalas pesan mahasiswa apabila ada pertanyaan.

Beberapa mahasiswa mencari informasi cara menghubungi dosen melalui pesan teks kepada senior atau teman sebagai bagian dari standar etika sosial yang ada. Hal tersebut terjadi karena beberapa pengalaman mahasiswa yang mendapat teguran atau nasihat dari dosen karena perihal format atau bahasa yang tidak baik. Informasi yang diterima ini kemudian membentuk etika sosial bagi mahasiswa dalam rangka menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik yang tertuang dalam standar penulisan pesan. Standar penulisan pesan yang dikirim oleh mahasiswa kepada dosen kiranya memperhatikan waktu pengiriman, format pesan, dan bahasa. Waktu pengiriman beberapa dosen tidak mempersoalkan. Tetapi idealnya pengiriman pesan dilakukan pada jam kerja. Format pesan merupakan bagian yang paling sering menjadi persoalan. Format pesan teks yang baik terdiri dari salam, permohonan maaf karena mengganggu waktunya, mencantumkan nama, isi pesan secara padat, singkat, dan

jelas, mengucapkan terimakasih dan menutup dengan salam. Selain format, penggunaan bahasa dan gaya penulisan menjadi persoalan berikutnya. Penggunaan bahasa dan gaya penulisan dalam pesan teks yang baik kepada dosen adalah bahasan yang formal dan tidak disingkat. Selain menunjukkan profesionalisme secara kelembagaan antara mahasiswa dengan dosen, pesan teks yang baik akan memperngaruhi kualitas komunikasi secara individu. Dalam hal ini, informasi menjadi bagian pembentukan etika komunikasi bagi mahasiswa untuk menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks.

Mahasiswa menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik menjadi suatu hal yang tidak aneh dilakukan di era setelah kemunculan andorid. Hal tersebut yang kemudian membentuk sebuah pola komunikasi baru dalam interaksi digital antara mahasiswa dengan dosen di era setelah kemunculan android sekarang ini. Hal itu terbentuk karena pandangan dan kebutuhan secara sosial untuk saling terhubung dengan memanfaatkan telekomunikasi yang ada. Sehingga yang terjadi kemudian adalah menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks bukanlah hal buruk. Tetapi yang menjadi persoalan adalah ketika isi dan bahasa pesan teks yang tidak memperhatikan norma-norma moral seperti cara komunikasi kepada orang yang lebih tua, komunikasi melalui media,

dan komunikasi berdasarkan kondisi atau hal-hal lain yang menyangkut baik atau buruk dalam berkomunikasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan sendirinya mahasiswa akan menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks jika memiliki kepentingan yang ingin disampaikan karena hal ini menjadi sebuah kebutuhan. Adapun komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks dilakukan secara langsung kepada kontak dosen yang bersangkutan dan tidak lagi melalui kontak lembaga universitas. Sehingga etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik di era ini lebih kompleks karena standar etika bagi setiap penerima pesan memiliki pandangan yang berbeda. Sehingga diperlukan aturan secara jelas yang mengatur etika komunikasi mahasiswa dalam menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik. Maka penggambaran komunikasi di era setelah android membentuk interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang terkesan lebih terbuka dan fleksibel. Ironinya, seringkali etika yang digunakan setiap mahasiswa berbeda begitupun dengan standar etika komunikasi bagi dosen sebagai penerima pesan itu sendiri. Etika komunikasi melihat dari segi pesan, proses komunikasi dan medianya. Sering kali yang menimbulkan persoalan adalah dari segi pesan terutama bahasa dan format pesan itu sendiri.

4.3.3 Perbedaan Etika Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Aplikasi Pesan Teks Dalam Urusan Akademik Sebelum dan Sesudah Kemunculan Android

Mahasiswa di era sebelum android belum banyak melakukan komunikasi melalui aplikasi pesan teks. Selain karena keterbatasan media, hal tersebut masih awam dilakukan di kalangan mahasiswa. Pola komunikasi ini membuat interaksi antara mahasiswa dengan dosen seakan berjarak. Komunikasi di era sesudah kemunculan android banyak dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Mahasiswa dapat dengan mudah menghubungi dosen apabila ada kepentingan. Hal ini turut terjadi karena perkembangan teknologi komunikasi. Selain itu, antara mahasiswa dengan dosen saling membuka diri untuk dapat berkomunikasi secara digital dalam urusan akademik maupun non akademik. Komunikasi yang terjadi kemudian membentuk interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang semakin fleksibel.

Etika komunikasi mahasiswa sebelum android tidak banyak dipengaruhi oleh teknologi tetapi dipengaruhi oleh pandangan dan budaya orang dulu yang sangat memperhatikan cara berkomunikasi kepada yang lebih tua harus sopan dan santun. Sedangkan etika komunikasi mahasiswa sesudah kemunculan android dipengaruhi

banyak oleh teknologi dan pergaulan keseharian sehingga membuat setiap orang memiliki etika yang berbeda.

Di era sebelum kemunculan android, banyak dipengaruhi oleh etika sosial yang membentuk sebuah pandangan bahwa menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks adalah hal yang tabu untuk dilakukan. Berbeda dengan era sesudah kemunculan android, menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik menjadi sebuah kebutuhan sendiri bagi mahasiswa. Sehingga, secara naluri hal tersebut menjadi sikap awal yang kemudian membentuk etika individu bagi mahasiswa dalam menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks. Etika individu dalam komunikasi di era ini menjadi begitu beragam karena semakin banyak mahasiswa yang menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks atas dorongan sikap awal dari dalam diri. Selain dari mahasiswa, etika turut menjadi pertimbangan dari perspektif dosen sebagai penerima pesan yang memiliki pandangan berbeda pula terhadap standar etika penulisan pesan. Komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik kemudian secara verbal terbentuk sendiri atas etika individu yang muncul tergantung pada standar penulisan pesan bagi karakter penerima pesan.

Perbedaan etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks dilihat dari proses komunikasi, pesan, dan aplikasi pesan teks dengan pertimbangan unsur sikap awal, informasi, norma-norma moral, dan logika. Pada era sebelum kemunculan android, komunikasi melalui aplikasi pesan teks hanya dilakukan oleh beberapa mahasiswa saja. Walaupun beberapa sudah memiliki telepon genggam, tetapi mahasiswa umumnya tetap memiliki untuk berkomunikasi secara langsung dengan dosen. Adapun aplikasi pesan teks yang dilakukan sebelum kemunculan android adalah SMS. Pada saat itu, menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks dianggap tidak sopan. Mahasiswa menghubungi dosen melalui panggilan telepon dianggap lebih sopan dari pada mengirim pesan teks.

Etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks sesudah kemunculan android, dilihat dari proses komunikasinya banyak dipengaruhi oleh sikap awal, informasi, dan norma-norma moral sehingga membentuk keberagaman baik dari isi pesan maupun gaya bahasa. Proses komunikasi yang terjadi sering kali terkendala pada umpan balik atau tanggapan dari dosen yang tidak memberikan balasan sama sekali atau memberikan balasan pesan yang tidak diharapkan. Hal ini menjadi evaluasi bahwa tanggapan dosen turut dipengaruhi oleh pemahaman makna pesan yang tidak dimengerti, tidak jelas siapa pengirimnya, bahkan ketidaksukaan

terhadap gaya bahasanya yang tidak menyenangkan. Menghubungi dosen melalui aplikasi di era ini merupakan sesuatu hal yang dianggap lumrah baik oleh mahasiswa maupun dosen itu sendiri. Hal ini seiring dengan perkembangan kebutuhan dari kedua belah pihak untuk saling bertukar informasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan etika komunikasi mahasiswa dengan dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik sebelum dan setelah kemunculan android sebagai berikut:

1. Mahasiswa di era sebelum kemunculan android belum banyak melakukan komunikasi kepada dosen melalui aplikasi pesan teks. Menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks adalah hal yang tabu dan dianggap sebagai suatu sikap yang tidak sopan. Mahasiswa di era ini sangat memperhatikan dan mempertimbangkan sekali pesan yang akan disampaikan, dan dengan siapa mereka berkomunikasi. Sehingga proses komunikasi melalui media atau aplikasi pesan teks masih sedikit dilakukan oleh mahasiswa. Komunikasi pada era ini menjadi lebih tertutup dan kaku karena komunikasi lumrahnya dilakukan secara langsung.
2. Di era setelah kemunculan android, menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks dalam urusan akademik menjadi sebuah kebutuhan

sendiri bagi mahasiswa. Etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks di era sesudah kemunculan android banyak menyoroti pada pesan dan proses komunikasinya. Bagian yang sering kali menimbulkan persoalan adalah dari segi pesan terutama bahasa dan format pesan itu sendiri. Sikap awal, informasi, dan norma-norma moral banyak memberikan pengaruh terhadap cara, bahasa, dan perubahan bagi mahasiswa menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks sesudah kemunculan android.

3. Perbedaan etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi pesan teks sebelum dan sesudah kemunculan android dilihat dari tiga hal yakni pesan, proses komunikasi, dan media. Pesan mencakup isi dan bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi. Sebelum android, mengirim pesan kepada dosen begitu dipertimbangan dengan sangat hati-hati karena mengirim melalui aplikasi pesan teks saat itu adalah hal yang tabu. Media komunikasi atau aplikasi yang digunakan adalah SMS. Sedangkan setelah kemunculan android mahasiswa menjadi lebih mudah dan terbuka untuk menghubungi dosen di manapun dan kapanpun. Kemudahan tersebut membentuk mahasiswa untuk menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks adalah hal yang lumrah. Kemudahan tersebut juga, membuat mahasiswa menjadi lebih mudah untuk mengirim pesan kepada dosen dengan berbagai macam bahasa dan gaya yang belum tentu dimengerti oleh dosen. Banyak

mahasiswa yang menggunakan bahasa dan cara sendiri untuk menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks dan menganggap caranya sudah baik walaupun pada kenyataannya hanya sikap dan anggapan belaka. Media atau aplikasi yang digunakan mahasiswa untuk menghubungi dosen di era ini lebih beragam. Mulai dari *whatsapp*, *line*, *messenger*, SMS dan aplikasi pesan teks lainnya.

5.2 SARAN

Adapun saran-saran yang penulis berikan setelah meneliti permasalahan di dalam penelitian ini adalah:

5.2.1 Saran Teoritis

Diharapkan apabila terdapat yang akan melakukan penelitian semacam ini dapat dikaji dengan metode yang lebih mendalam guna mengkonstruksi pembahasan mengenai etika komunikasi di dunia akademik antara mahasiswa dengan dosen.

5.2.2 Saran Praktis

1. Sebaiknya pihak Universitas atau fakultas membuat standar aturan mahasiswa menghubungi dosen dalam urusan akademik seperti dilihat dari waktu pengiriman pesan, format pesan yang terdiri dari salam, permohonan maaf, pengenalan nama, kepentingan disampaikan secara singkat, jelas dan padat, dan

diakhiri dengan ucapan terimakasih dan salam. Hal ini dilakukan sebagai etika sosial secara formal atas etika individu yang berkembang dari para mahasiswa ataupun dosen.

2. Dosen dengan mahasiswa diharapkan membuat kesepakatan di awal perkuliahan atau saat bertukar kontak untuk dapat dihubungi sesuai dengan waktu, kepentingan, format, bahasa, dan cara menghubungi yang secara kolektif atau individu. Hal ini dilakukan untuk merangsang mahasiswa untuk mengirimkan pesan sesuai dengan norma. Sebagai bentuk penghormatan sesama, hal ini berlaku bagi mahasiswa maupun dosen.
3. Di era kemajuan teknologi komunikasi yang semakin luas Diharapkan mahasiswa dapat tetap menerapkan norma dan cara berkomunikasi dengan dosen tanpa melepaskan etika yang berlaku.

Lampiran 1 Dokumentasi FGD Dosen dan Mahasiswa





Lampiran 2 Transkrip FGD Dosen

- Q : Jadi umumnya malah anonym ya bukan yang sudah kenal?
- Bu Uliv : Hmm
- Pak Husnan : Rata-rata itu dipake untuk yang kenalan baru? Bahkan untuk petualangan
- Q : Jadi komunikasinya enggak bisa dibilang terbuka banget gitu ya? Ada yang masih bersifat agak tertutup justru ya?
- Bu Andien : Iyaa
- Ibu andien : kalau akumah maen kenalan-kenalan aja
- Q : Ooh, tapi kalau gaya becanda, bicara, forum sama seperti keseharian? Dalam ruang obrol nyata ke sebebas-bebasnya?
- Ibu Andien : iyaa
- Q : Jadi bedanya kalau Bu Andien berteman sama orang-orang yang terbatas?
- Ibu Andien : Iyaa, kalau gak kenal enggak gitu.
- Q : dan sekali lagi, sama seperti orang bergaul gini ngomongnya nih? Elu-gue?
- Bu Andien : Iyaa

Pak Husnan : tapi masih banyak yang bukan elektronik masih banyak dipake jaman saya kuliah itu masih banyak orang berkirim surat, masih punya sahabat pena masih. Kalau membahas yang bukan elektronik, surat masih dominan.

Q : di jaman kuliah masih surat-suratan?

Pak Husnan : ia masih, itu diamplop, wangi, biasanya buat nembak, belinya di hero.

Q : Bu Andien seberapa sering bu Andien pake Friendster?

Bu Andien : Wihjarang.

Bu Uliv : Sering- sering

Q : Sering banget? Bu Uliv jaman itu sering juga sama kayak gitu?

Bu Uliv : pergaulan apa? Diluar?

Q : temen-temen di kampus?

Bu Uliv : ohh enggak semua orang bisa

Q : Temen-temen bu Uliv sama kayak gitu juga? Kelakuannya kayak bu Uliv?

Bu Uliv : Enggak.

Q : yang punya akun Friendster, temen-temen senagkatan?

Bu Uliv : Aku dikampus jarang gaul, gaul aku terlalu luas. Jadi, orang asing ketemu, aku ngobrol dan selesai. Gua gak inget-inget lagi namanya siapa gitu.

Q : Berapa temen sih waktu itu satu angkatan gitu? Ada tiga orang?

Bu Uliv : Sembilan

Q : Sembilan orang itu punya Friendster semua?

Bu Uliv : Enggak

Q : Cuma bu Uliv doang?

Bu Uliv : Iya

Q : Bu Andien, temennya bu Andien Pake Friendster? Jadi pas Friendster pas kuliah punya kan ya?

Bu Andien : Punya punya

Q : temen-temen bu Andien nih seinget bu Andien satu angkatan nih satu kelas punya Friendster juga?

Bu Andien : Gak tau. Jadi pas pake Friendster itu, temen-temen nya itu bukan temen-temen kuliah, tapi temen-temen yang dulu gitu, temen-temen SMP atau SMA.

Q : dan enggak tau itu temennya punya Friendster?

Bu Andien : Iyaa, karena udah jarang pake waktu kuliah mah.

Q : artinya gak sepopuler kayak facebook sekarang?

Bu Andien : Iya laah.

bu uliv : orang yang mau rela hati ke warnet bayar perjam, ngapain nongkrong di warnet, plis deh. pada masa itu berbayar gitu kan

bu andien : lebih pasif dan enggak ada notif-notif gitu kan

Bu Andien : jadi emang gak sepopuler itu, jadi kalau Pak Darwis tadi bilang jadi temen-temennya punya atau enggak? Ya karena penggunaanya tidak seintens kayak facebook jadinya ya kita gak paham juga itu sekilas ada yang punya atau engga.

Ibu uliv : Tapi karena lebih ke berbayar sih aku fikir, orang harus dengan sengaja datang ke warnet dan bayar sejam.

Bu rahmi : kebutuhannya bukan untuk itu

pak husnan : revolusi handphone emang berpengaruh banget

Q :Bu Rahmi pakai Sms pas jaman kuliah?

Bu Rahmi : enggak

Q ; tahun berapa itu?

Bu Rahmi : sekitar tahun 88an

Bu rahmi : pakai fax, pakai telegram.

Q :Email waktu itu punya Bu Rahmi?

Bu Rahmi : Enggak

Pak Husnan : Orang waktu itu wajib pake mesin tik, ngerjain tugas makalah pake mesin tik ko.

bu Uliv : yang paling stress adalah menghitung jarak akhir, itu gak bisa Cuma A doang gitu.

Q : saya masih penasaran bu Rahmi, tapi jaman itu ibu sering berkirim surat? Yang verbal dan non verbal gitu ya sering ngirim surat? Kayak kepentingan keluarga?

Bu Rahmi : iya kepentingan keluarga

Q : kalau pertemanan? Jaman ibu saya bilang menyatakan cinta pake surat, itu ngalamin bu Rahmi?

Bu Rahmi : Iya ngalamin

Q : jadi kalau sama teman, sama lawan jenis gitu ya sering berkirim suratnya?

Bu Rahmi : iyaa iya

Q : kalau sama temen sama perempuan, sodara?

Bu Rahmi : kita lebih banyak kontekan telepon gitu

Q : dan apa karena sama teman lawan jenis bahasanya bahasa yang kayak gitu ya?

Bu Rahmi : iya jadi misalnya temen serumah saat ada masalah ya dia kirim surat juga

Q : dan pake bahasa teman gitu ya?

Bu Rahmi : iya pake bahasa teman, saling ngingetin gitu.

Q : artinya kalau sama dosen pasti berkomunikasi verbal ya?

Bu Rahmi :Iya verbal

Pak Husnan : Pernah saya

Q : apa itu Pak?

Pak Husnan : pake fax saya pernah ke dosen, jadi saya ijin ada acara keluar kota dan saat yang bersamaan saya ada bimbingan KKM, saya enggak bisa hadir, saya kirim fax surat permohonan ijin sama surat-surat tugas dari organisasi.

Q : dan itu pada saat itu lumrah dilakukan jamannya pak Husnan?

Pak Husnan : malah bilang nah kayak gininih, dan saya waktu itu ngirim fax langsung ke kantornya, dan jarang orang-orang lakukan.

Q : kalau yang lumrah dilakukan jamannya pak Husnan apa biasanya?

Pak Husnan : ketemu langsung datang kerumah.

Q : Pada era saat itu pak Husnan udah punya HP kan?

Pak Husnan : Sudah

Q : teman –teman yang lain pada punya HP?

Pak Husnan : enggak, dikelas saya cuma saya doang. Jadi UIN ya itu IAIN , jadi yang menengah kebawah di kota Bandung ya, bukan di Jakarta juga, jadi jangan di bandingkan sekarang di Untirta orang pake Hp semua. Jama itu emang itu Hp itu status social betul.

Q : Tapi email saat itu sudah ada pak Husnan ya?

Pak Husnan : Ada, tapi gak digunakan untuk itu,

Q : Bu Rahmi dan Pak Husnan, jaman dulu ngerasain gak? DUP (Dari Untuk Pesan), saya ke si ini, misalnya pulang bareng yuk? Jaman itu ngelewatin gak jaman madding DUP DUP? Person to person.

Pak Husnan : dijamin saya bukan untuk komunikasi seperti itu, lebih memuat artikel, pikiran-pikiran mahasiswa, isinya liputan kru madding, tapi dijamin saya sedikit, kebanyakan, jadi tida halaman artikel, tulis analisis apa gitu ditulis.hasil tulisan mahasiswa, jadi gak ada jaman alay-alay gitu. Yang main madding itu ekspresi pemikiran, bukan komunikasi.Jadi madding juga untuk iklan, misalkan ada yang mau open recruitment ya ditempel di madding”.

Ibu Uliv : Ekspresi sih lebihnya, aku seneng gambar komik, aku bikin satu panel jadi aku temple gitu, jadi waktu itu ada artis dating bikin konser apa, terus aku wawancara gitu hasilnya aku tempel.

Q : kalau yang ekspresi komik tadi pernah dilakukan sama yang lain?

Ibu Uliv : gak sih, tapi ada yang salam-salam. Tapi tidak yang bentuk untuk berkomunikasi enggak, jadi kita momen tertentu misalnya deket-deket mau lebaran kita bikin kartu buat salam-salam, misalnya maaf lahir bathin yaa gitu.Tapi itu Cuma muat 10 orang. Jadi yang mau nih bayar ke kita.

Q : jadi itu gak berkelanjutan?

Ibu Uliv : enggak, momen-momen tertentu doang. Jadi momen nya kalau gak ada, kita yang bikin dah, mau momen nya pa gitu misalnya. Termasuk Valentine kayak gitu tuh ada.

Q : tapi sering gak kayak gitu tuh?

Ibu Uliv : pas hari valentine gitu ada, ayo kamu ucapin rasa saying kamu buat sahabat kamu gitukan, dan mereka bayar 200 atau berapa gitu.

Q : jadi gak berkelanjutan DUP nya gitu ya?

Ibu Uliv : jadi selesai momen nya 3 hari gitu misalkan, nnti ganti momen apalagi. Dan ucapan nya salam aja gitu. Semoga kita bisa lulus gitu, gak ada hal-hal lain.

Q : Bu Rahmi sama Pak Husnan media-media mahasiswa pada saat itu koran kampus kah? Isinya semuanya berita opini, tidak ada yang lain?

Bu Rahmi : iya lebih kesana sih

Pak Husnan : iya, berita, opini, analisis, artikel ilmiah sama artikel analisis social. Adapun karikatur, tapi karikaturpun tetap isinya analisis sosial.

Q : Jadi praktisnya kehidupan dikampus lebih dominan yang tertulisnya bukan aplikasi dan memang gakdenger dosen ya pak ya?

Pak Husnan : Pada sat itu ya memang seperti makalah dan paper.

Q : Dan saat itu Pak Husnan punya HP ya?, dan jarang sekali orang saat itu punya Pak Husnan : Saya juga punya HP karena ada pekerjaan.Saya ngontrol pemilu se Jawa Barat.

Q : Bu Uliv, pada jamannya pakai HP buat Sms?

Bu Uliv : ya Sms, nelpon

Q : Sama temen?

Bu Uliv : enggak, sama orang tua.

Q : sama temen enggak? Karena jarang yang pakai Hp?Sama dosen juga?

Bu Uliv : sama dosen iya, dan itupun satu orang doang.Karena udah deket banget.

Q : temen-temen bu Uliv udah pada pegang Hp juga ya?

Bu Uliv : mungkin.

Q : yang dibahas apa aja Bu Uliv?

Bu Uliv : enggak penting

Q : karena udah deket gitu ya?

Bu Uliv : ya mungkin. Namanya Santi Indra Astuti

Q : tapi kenalnya memang karena itu? Karena perkuliahan? Bukan karena sodara atau yang lainnya?

Bu Uliv : iyaa

Q : temen-temen bu Uliv yang punya hp saat itu berkomunikasi dengan dosen juga?

Bu Uliv : tidak ada yang berani, dosennya galak.

Q : Bu Andien gimana bu, jaman kuliah pegang Hp?

Bu andien : iya peganglah

Q : Dipake buat komunikasi sama dosen?

Bu Andien : enggak

Q : sama temen?

Bu Andien : Iya.

Q : Dipakai telpon dan Sms?

Bu Andien : Iya telpon dan Sms.

Q : sama dosen enggak?

Bu Andien : Kayaknya gak berani yah kalau ke dosen, paling buat ke teman dekat saja.

Q : Teman-teman bu Andien banyak yang pake HP saat itu?

Bu Andie : banyak.

Q : sama kayak bu Andien?

Bu Andien : apanya?

Q : gak kedosen?

Bu Andien : jadi kalau mau ngehubungin dosen gitu ya lihat jadwalnya ada, datang ke kantor ke fakultas, ya ditungguin aja, kalau ada dosennya juga kalau ngeliat dia lagi ngobrol ya gak berani, ngeliat dia lagi makan gak berani, pokoknya liat dia bener-bener diem diintip gitu, kayak ada waktunya kapan, kalau udah kosong baru nanya gitu, bu boleh ini gak misalnya? Ya boleh, gitu. Kalau dia bilang enggak yaudah gitu walaupun kita udah nunggu seharian gitu misalnya.

Q : Euphoria nya dapat gak emang saat kuliah itu baru awal-awal megang HP? Jaman SMA?

Ibu Uliv : SMA belum pake Hp.

Q : iya kan ada euphoria disitu ya? Euphoria nya sebatas sesame temen misalnya “wey ngapain lu?” kayak gitu doang iseng gak jelas Smsan nya bagaimana?

Pak Husnan : Ohbelum

Q : karena saat itu berbayar mahal? 350 perak per Sms?

Bu Andien : Iya 350 perak

Pak Husnan : Jadi pas saya lulus kuliah gitu orang rame ya 3310

Ibu Uliv : ya 3310, 3350

Pak Husnan : waktu saya sudah banyak yang pake Hp, satu grup KKN itu Cuma 3 orang yang pake Hp. Tahun 2000 itu, diantara 10 orang yang pake Hp, yang satu saya, yang satu lagi memang dia aktifis politik PAN jadi dia pegang Hp juga, dan yang satunya memang anak orang kaya. Yang lainnya enggak megang Hp.

Q : Bu Andin tahun berapa?

Bu Andien : Apanya? Lulusnya? 2001

Q : kuliah, pas megang Hp?

Bu Andien : iya 2001.

Q : memang gunanya Cuma sebatas penting banget Sms orang telefon orang, kalau enggak ya enggak? Enggak bercanda sama temen?

Bu Andien : bercanda lah, gimanasih kasian banget.

Q : Ngerasain gak momen-momen ketika orang gak kenal dan datang tiba-tiba menyapa “hey kenalan” lewat Sms? Ngerasain gak momen kayak begitu? Itu seperti anonym gitu, kita berbaur seakan-akan kenal gitu.

Bu Andien : enggak lah. Eh tapi pernah sesekali, tapi tidak saya ladei.

Pak Husnan : saya pernah ngalamin tiba-tiba orang nelpon kita “hey siapa nih” ngajak kenalan.

Bu Andien : oh iya iya, tapi gak saya ladenin

Q : dan kondisi gitu kalau temen-temen ngobrol sama bu Andien di Hp gitu sama gak di ladenin atau gimana gitu?

Bu Andien : tergantung orangnya sih, Tapi kalau yang orangnya supel gitu gitu ya di ladenin kayaknya, sampai bercanda gini bahkan ada yang ketemuan ada sih kayaknya temen-temen kosan kayak gitu.

Pak Husnan : saya juga pernah sih

Bu Andien : Jadi gimana orangnya, kalau centil di ladenin.tapi iya pernah ada yang kopdar temen kosan ada, sampe ketemuan gitu, ngobrol dimana gitu.

Q : Kalau Smsan sama temen yang kenal nih, suka perhatikan waktu enggak? Atau jam-jam tertentu?

Bu Andien : enggak.

Q : Karena sama teman ya biasa saja?

Bu Andien : iyaa

Q : Pak Husnan juga sama ya?

Pak Husnan : Ya artinya penggunaan HP, saya mulai masuk itukan tahun 2003 ketika ada kampanye misalnya, saya focus menggunakan Hp itu sesuai jalan kebutuhan pekerjaan itu, bahkan pindah merk dari satu seri ke seri yang lain, karena melihat fitur nya harus yang sesuai dengan kebutuhan, maka pindah gitu. Terakhir saya pake komunikatorkan, karena posisi saya sebagai kepala TU kepala kantor, ngirim pesan sekaligus ke banyak orang, akhirnya jadilah komunikator pilihannya. Lalu pindah ke blackberry juga sama, dari komunikatorkan ke blackberry

juga pertimbangannya sekarang email mulai, karena blackberry itu menangnya dari email, kenapa akhirnya kita pakai blackberry. Dulukan saya Cuma duduk di kantor, buka email kirim via email itu di kantor, tapi setelah ada blackberrysaya mobile bisa keliling ke beberapa tempat sambil tetap bisa kirim email, akhirnya pindahlah ke blackberry. Saya pake Blackberry 2009, tapi sudah ada kayaknya dari tahun 2007 atau 2008 sudah ada kayaknya.

Q : Pak Husnan sama Bu Rahmi, jadi kalau misalnya kita bicara aplikasi pesan teks untuk bergaul pada jaman kuliah S1 itu apa biasanya yang dipakai pada jaman itu? Untuk bergaul sesama mahasiswa?Yang tertulis medianya apa?Enggak ada memang?

Pak Husnan sama Bu Rahmi : surat paling

Q : surat aja?

Pak Husnan : kalau jaman saya masih surat, ada pesan tapi terbatas sekali.

Q : jikapun dear diary pribadi kan?

Pak Husnan sama Bu Rahmi : kartu pos, surat atau kartu ucapan gitu, walaupun Sms itu sangat sedikit.

Q : dan yang punya pun jarang sekali ya?

Pak Husnan : karena jarang yang punya, untuk bergaul ya. Karena bagi saya Hp itu untuk kerja waktu itu bukan untuk bergaul.

Ibu Uliv : jadi waktu kuliah suka ada yang rebut sendiri dikelas

Q : itu kejadian pas kuliah itu ya?

Ibu Uliv : entah kertas di guel-guel atau buku dilempar gitu kertas di gulung-gulung ada tulisannya.

Pak Husnan : Terus sempet ada juga BuKom (Buku Komunikasi) kalau dalam organisasi, jadi setiap orang boleh nulis gitu, jadi ada buku 500 lembar atau 1 rim kertas Hvs dijilid pakai hardcover jadi BuKom namanya, tiap orang boleh nulis apapun disitu, tapi itu di grup ya atau kelompok gitu.

Q : kayak buku tahunan gitu ya? Bts gitu

Pak Husnan : isinya kertas Hvs kosong, boleh menggambar, atau menuangkan ide pikiran, atau menulis segala unek-unek disitu. Bukunya disimpan di sekretariat, jadi setiap orang anggota nulis disitu untuk menambah keakraban. Bahkan untuk membaca gejala konflik juga disitu bisa dibaca gitu. Dari puisi yang dibuat, dari essay nya atau ide pikirannya, seperti bagan alur berfikir kadang-kadang, atau sekedar karikatur.

Q : tapi momen itu jarang-jarang ya? Jadi 1 kelompok/organisasi 1 itu saja? Enggak berkelanjutan?

Pak Husnan : jadi selama mereka bubar, yaudah jadi generasi berikutnya

Q : Cuma satu artinya ya? Engga berkelanjutan?

Pak Husnan : iya satu

Q : Bu tadi yang lempar-lemparan kertas itu isinya apa aja?

Ibu Uliv : bisa godain, bisa komentarin orang gitu

Q : Itu sering dilakukan?

Ibu Uliv : ya biasa aja, kalau say amah enggak ikutan

Q : jadi masih satu kertas ya, ngobrol dalam satu kertas, jadi digeser kalau udah nulis dikertas tersebut lalu digeser lagi ke sebelahnya, lalu dibals dan di geserkan lagi, ya seperti itusih.

Q : Pak Husnan seperti itu juga tidak?

Pak Husnan : enggak, karena saya duduk didepan

Q : bu Uliv kayak gitu juga enggak?

Bu Uliv : enggak, eh tapi iya pas SMP

Q : Jadi pada jamannya Bu Uliv, media gaulnya yang tertulis yang dikatakan gaul itu seperti apa?

Bu Uliv : ...

Q : sekarang bu Andien

Bu Andien : Friendster tadi, lalu YM (yahoo messenger) tapi dipakenya ke luar negeri ya untuk belajar bahasa inggris, karena ya teman-teman rata-rata juga jarang yang pakai itu.

Q : Aplikasi pesan teks tertulis yang digunakan mahasiswa kepada bapak/ibu saat berkomunikasi biasanya apa?

Semua : Whatsapp dan email.

Q : Kalau SMS?

Pak Husnan : kayak nya udah gak ada mahasiswa yang Sms. Sms itu Cuma kalau WA nya gak aktif baru Sms. Atau kalau WA nya gak aktif, mereka pake messenger. Pernah ada yang pake Line.

Q : Lalu bapak/ibu disini tidak ada yang pakai Line? Atau Tidak punya Line?

Pak Husnan : punya, ada. Tapi tidak melayani kalau di Line. Tapi mereka biasanya sekaligus, copy apa namanya duplikat gitu, ya di Whatsapp, di Line dan Sms, semua jalur mereka ambil gitu. Saya baca yang mana terserah saya, tapi yang pertama saya baca ya di Whatsapp dulu.

Q : Tujuannya selalu tentang akademik gakkalau berinteraksi di Whatsapp antara bapak/ibu dengan mahasiswa?

Semua : ya selalu tentang akademik

Pak Husnan : Ada juga yang bukan tentang akademik, tapi ya terbatas gitu

Q : Bukan tentang akademik lalu seperti apa biasanya?

Pak Husnan : pertama ya paling ngundang sebagai narasumber, kalau ngundang sebagai narasumber itu akademik bukan? ada juga lebih ke sifatnya curhat.

Q : sebagai dosen PA?

Pak Husnan : Tidak, tetapi sebagai orang yang mereka percaya

Q : seperti konseling gitu ya curhat-curhat.

Pak Husnan : sebenarnya bukan konseling

Q : Bu Uliv?

Bu Uliv : yang curhat-curhat gak ada, paling ya seperti kegiatan-kegiatan kampus aja.

Q : Masalah pemilihan waktu, kecenderungan mereka (mahasiswa) mengirim Whatsapp dari pagi sampai sore rata-rata, lalu ada tidak yang Whatsapp malam?

Bu Uliv : kadang yang malem ada. Tapi saya bacanya dari mulai pagi sampe sore

Ibu Uliv : Terus kalau ada yang mau buat janji besoknya paling ngirimnya rata-rata malem, walaupun tidak dibalas.

Q : Pak Husnan biasanya dikirim Whatsapp nya ada waktu tertentu gak?

Pak Husnan : tidak ada, kadang-kadang tengah malam.

Q : yang dominan?

Pak Husnan : Ya yang dominan sih di hari kerja biasa, tapi banyak juga mahasiswa yang kirim diatas jam 10 malam juga ada.

Q : Ada 30% dari total sehari WA?

Pak Husnan : enggak sih, gak sampe. Ada yang saya baca hari H, ada yang saya baca besoknya, ada yang saya tanggapi hari H dan ada yang tanggapi besoknya.

Q : Fastrepon nya biasanya membalas Whatsapp dari mahasiswa?

Ibu Uliv : dari pagi sampai siang, paling kalau ada yang Whatsapp malam, saya balas besoknya.

Q : walaupun dibaca ya?

Ibu Uliv : besoknya baru dibaca dan di balas.

Q : Kalau pak Husnan?

Pak Husnan : kalau aktivitas keadaan sedang diluar dan kalau keadaan memungkinkan untuk membuka Hp ya saya buka, dan saya balas, walaupun tengah malam, walaupun jam 2 malam juga saya balas, kalau memang bisa saya balas saat itu juga. Kadang kadang ada juga yang menanyakan soal teori yang gitu harus buka buku dulu, kalau saya sedang tidak dalam posisi lelah atau posisi capek, kadang-kadang.

Q : Bu Rahmi gimana Bu?

Bu Rahmi : kalau saya jika ada yang Whatsapp malam ya jika memungkinkan langsung saya balas, karena jika dinantikan takutnya lupa.

Bu Uliv : makanya gak saya baca, karena kana da tandanya kalau belum dibaca.

Pak Husnan : kalau saya, di tunda udah pasti kelewat

Q : jadi pada umumnya bapak/ibu sama ya dari pagi sampai sore? Jam kerja biasanya?

Q : Bahkan hari libur sekalipun ya?

Bu Dewan : biasanya ada ikatan kerja pak

Pak Husnan : ya mungkin karena pola komunikasi saya membangunnya seperti teman, jadi gak ada batasan soal waktu. Tapi lagi-lagi pada umumnya mereka tau ya batas maksimal sebagian besar itu gak lewat dari jam 9 mala, tapi masih ada saja yang diatas jam segitu.

Q : Standar penulisan bapak/ibu

Pak Husnan : nah itu yang bermasalah.

Q : mulai dari Bu Uliv standar penulisan mengirimkan pesan teks kepada dosen oleh mahasiswa?

Bu Uliv : akhir-akhir ini mereka sudah paham, sudah 2 tahun terakhir ada perubahan. Kalau anak-anak bimbingan saya semuanya sudah baik dalam mengirim pesan teks.

Q : yang sebelumnya seperti apa?

Bu Uliv : Kalau yang sebelumnya kalimatnya seperti “ibu ada dimana?”

Bu Dewan : masih ada ah

Bu Uliv : ke saya udah gak ada.

Q : terus ?

Bu Uliv : “ibu dikampus enggak?” tanpa *greeting*.

Q : dan bu Uliv menanggapi gak yang kayak begitu?

Bu Uliv : gak ditanggapi. Oh ada juga yang pernah misalkan mengucapkan salamnya seperti “Askum” atau “Mikum” gitu. Kemudian saya balas “kalau tidak bisa menulis Sms dengan baik, maka tidak perlu menulis skripsi.

Q : Tapi da perubahan setelah itu?

Bu Uliv : iya

Q : Pak Husnan gimana pak Husnan?

Pak Husnan : masih banyak yang tidak sesuai dengan pesan-pesan teksnya

Q : sampai sekarang masih terjadi?

Pak Husnan : sekarang masih terjadi, tapi memang beberapa saya kasih peringatan atau tanggapan. Atau kadang-kadang saya cenderung membiarkan atau kadang juga saya memberitahu bahwa itu salah. Atau juga saya memberitahukan bahwa “mohon maaf, saya tidak paham dengan cara berkomunikasi mahasiswa jaman sekarang”, lalu mereka memohon maaf langsung.

Q : Kalau dari 10 orang mahasiswa yang mengirim pesan Whatsapp, yang kurang bagus komunikasinya ada berapa?

Pak Husnan : 7

Q : 3 doang yang standar? Tapi Pak Husnan kecenderungan untuk memperbaikinya enggak lebih sering daripada mengabaikannya?

Pak Husnan : kalau sudah saking banyaknya yang seperti itu, paling pesan yang terakhir saja, dikarenakan kita tidak mempunyai banyak waktu untuk mengetik karena sibuk. Harusnya mengingatkan sebagai dosen yang baik, tapi kadang-kadang saya lebih memilih untuk tidak mengingatkan. Kemudian yang paling sering atau fatal adalah yang tidak memperkenalkan diri.

Ibu Uliv : kalau saya, misalkan bertanya “sedang ada dimana?” kan tidak jelas bertanya nya, itu tidak pernah saya balas. Kalau tidak mencantumkan namanya ya saya abaikan.

Pak Husnan : yang paling sering yang fatal adalah tidak memperkenalkan diri.

Bu Rahmi : kalau saya ya rata-rata pada bagus ya, kebalikan dari pak Husnan.

Q : rata-rata pada bagus?

Bu Rahmi : ya mulai dari salam, mohon maaf atas waktunya, lalu keperluannya apa. Jadi udah lebih baik, hanya kadang ada juga yang ngasal.

Q : Kalau diantara 10 orang, yang asal itu ada berapa?

Bu Rahmi : ada tiga oranglah, kalau ada yang kurang baik gitu ya lebih baik saya abaikan. Lebih baik ngomong disini. Atau langsung nanya ap perlunya?

Q : oh ibu tidak mempermasalahkan?

Pak Husnan : atau mungkin standar baiknya saya dengan bu Rahmi beda mungkin ya. Kalau saya tidak baik itu tidak memperkenalkan diri pun itu tidak baik.

Q : Ibu standar tidak baiknya seperti apa untuk mahasiswa yang mengirim pesan teks?

Ibu Uliv : ada yang asal gitu, lalu minta nomor dosen, itu yang tidak saya ladeni.

Q : kalau dijamin-jaman sebelumnya anak-anak mahasiswa itu buruk gitu nge WA nya. Pada era-era sebelumnya.

Ibu Uliv : saya gak ngalamin deh pak

Pak Husnan : ini Pak Darwis di Untirta saja atau dimanapun?

Pak Darwis : dimanapun pak

Pak Husnan : Kalau di Untirta ini mungkin karena kulturenya dosen dan mahasiswa itu jaga, kalau dikampus lainkan antara dosen dan mahasiswa itu legaliter banget. Mungkin itu juga mempengaruhi. Swasta kan kita pelayanan, jadi dosen-mahasiswa itu legaliter.

Q : Bu Andien sama Bu Andien sama?

Bu Andien : enggak, udah gak begitu banyak sih, Cuma masih ada yang

Q : kategori yang dianggap gak bener itu seperti apa Bu Andien?

Bu Andien : langsung nanya “lagi dimana bu?” walaupun ya awalnya pakai Assalamualaikum. Kadang-kadang kita harus scroll dulu untuk mengetahui ini siapa.

Pak Husnan : kalau saya sih itu mengganggu, kalau menurut saya, kalau minat kuliah ya datang aja, ngapain nanya-nanya dulu.

Q : Ditemukan suatu kesimpulan dari mahasiswa tadi, bagi mereka itu mengatakan *greeting* seperti “Assalamualaikum, selamat siang, bapak/ibu lagi dimana?” atau “ibu dikampus tidak?” itu mungkin menurut mereka sopan tapi bernada santai, dan mereka fikir itu tidak salah. Menurut ibu/bapak itu bagaimana?

Ibu Uliv : kategori sopannya kearah mana dulu?

Q : tidak salah gitu maksudnya.

Ibu Uliv : memang tidak salah, pertama mengirimkan tujuannya dia mengirim Sms atau WA itu apa, kemudian keperluan dia dengan dosen itu apa, sehingga akhirnya dosen berpikir mau apa gitu ketemu saya untuk apa? Dan itu membuang-buang waktu, karena akan terus berlanjut. Tidak every day kan kita tidak setiap menit kan kita memegang HP cuma buat nungguin dia (mahasiswa) itu ngebales lagi, jadi cukup satu kotak itu menunjukan dia itu siapa, mau apa, keperluannya apa, sehingga kita menjawabnya juga sekali aja. Lalu misalkan kalau cuma tulisannya “Assalamualaikum, ibu lagi dimana?”, lalu saya jawab “dikampus”, dia balas lagi “ibu bisa ditemui sekarang tidak”, saya balas “untuk apa?”, dia balas lagi “saya mau bimbingan”, saya bale

“bimbingan apa? Kan panjang (berkelanjutan) saya kan tidak mempunyai banyak waktu.

Q : lebih ke efektifitas atau etika?

Ibu Uliv : Itu lebih kedua-duanya (efektifitas dan etika). Kalau menurut saya efektif dan etika itu tidak bisa di pisahkan.

Lampiran 3 Transkrip FGD Mahasiswa

Q : Masih menggunakan email untuk mengirim info atau tentang segala macam lainnya?

Diana : Masih, untuk mengirim tugas.

Q : Untuk komunikasi chat pribadi mungkin? orang jaman dulu kan chat pake mIRC, Mig, atau ebuddy?

Annisa : Kalau aplikasi edmodo.

siti sundari : oh, iya itu buat tugas

Q : Untuk apa itu aplikasi edmodo?

annisa : mengirim tugas

Q : Untuk mengirim tugas?

Siti Sundari : tapi bisa dilihat sama semuanya

Q : Seperti google drive? temen-temen pakai google drive enggak?

Rifal : lebih ke, misalnya kita ngirim tugas terus kita bisa komen gitu, bisa diskusi disitu

Q : ada aplikasi yang sifatnya untuk menaruh file dan bisa comment juga, bisa dua arah bahkan lebih multi karena bisa banyak orang di dalamnya?

Tantri, Anisa, siti, diana, rifal : iya

- Q : Sama halnya kayak grup-grup Whatsapp? Bedanya apa? Apa karena kapasitasnya lebih besar menyimpan file?
- Rifal : bisa di like
- Q : bisa di like?
- Rifal : kayak status Facebook gitu, nanti ada komennya
- Q : Edmodo sama sepeti media sosial tidak? Orang-orang lain bisa lihat?
- Siti : enggak, grup kita doang.
- Q : Sama seperti aplikasi tertentu, orang harus instal dulu, hanya untuk grup kelompok? orang per orang enggak bisa harus grup?
- siti : bisa per orang
- diana : jadi ngesahare nya itu va link grup
- Q : berarti kayak WA? bisa per orang bisa grup juga?
- anisa : kita log in
- siti : bisa keluar masuk bebas
- Q : ada lagi yang lain?
- siti : mungkin itu blog, Jadi ada salah satu dosen yang punya blog gitu, dan kita (mahasiswa) wajib komen di blog nya dia, kita harus mengkritisi bagian dari perkuliahan.
- Q : Banyak yang pakai blog?Teman-teman punya blog?Selain dosen yang punya blog?
- siti : enggak

Q : kita hanya berkunjung ke blog nya saja?

Siti : iya

Q : Pada umumnya tidak punya blog? Atau ada yang punya blog?

Q : Berarti teman-teman beraktifitas di blog secari pasif ya bukan aktif?

Diana : saya punya blog, tapi tidak aktif, tapi pernah diaktifkan tahun 2017, tahun ini belum aktif nulis.

Q : Semua aplikasi yang teman-teman tau dapat informasi dari mana?

Siti, anisa, diana : edmodo dari dosen

Q : yang lain?

siti : kita juga sudah tau WA gimana terus atau facebook bisa diposting, jadi kita udah enggak asing lagi dengan itu

Q : kalau Blog?

Gusti : blog, dari dosen

Q : ada yang tau dari dosen dan ada yang tau secara umum, tapi pada umumnya pada tau blog ya?

ALL : tau

Q : Sekarangberfokus pada aplikasi pesan teks yang biasa digunakan.Kalau kita menggunakan peringkat, yang paling banyak menggunakan aplikasi tertentuya menggunakan aplikasi yang mana?

ALL : Whatshap

Q : Urutan berikutnya?

anisa : sms

Q : lebih baik enggak ada pulsa daripada enggak ada kuota?

ALL : ia

Q : berarti sekarnag beralih ya, orang dulu yang gapunya pulsa dibilang fakir, sekarang yang gapunya kuota dibilang fakir kuota?

ALL : iya

Q : Urutan berikutnya?

Hermiyatun : line

Q : urutan berikutnya ?

siti : email

Q : urutan lainnya?

Diva : Facebook

Q : facebook mesengger?

diva : facebook doang

Q : kalau mesenggernya?

diva : jarang

Q : Kalau aplikasi edmodo dan blog hanya untuk keperluan akademik, selain itu tidak?

Siti : iya

- Q : Kalau kita kerucutkan, jika teman-teman menggunakan Whatsapp, biasanya menggunakannya pada orang tertentu atau umum saja?
- Tb : semuanya pak
- siti : Kalau saya untuk keperluan tertentu, seperti berkomunikasi dengan dosen, karena teman-teman saya yang lain biasanya membuat grup atau chat di Line.
- Q : Whatsap untuk dosen?
- siti : iya
- diana ; enggak, kalau saya umum, dibandingkan meminta nomor hp lebih suka meminta nomor Whatsapp.
- Q : yang lain bagaimana?
- rizki : umum
- Q : rata-rata umum?
- ALL : iya
- Q : Menurut kebiasaan teman-teman kecenderungan menggunakan, menginput add data orang itu lebih banyak yang menggunakan Whatsapp atau menggunakan Line, atau nomor telepon?
- Siti : nomor telpon
- Q : Jika berkomunikasi menggunakan pesan teks nya lebih sering menggunakan apa? Whatsapp atau yang lain?
- ALL : Whatsapp

Q : jika Secara umum, jika rata-rata menggunakan Whatsapp, maka penggunaan Line nya yang teman-teman sebutkan masuk ke peringkat nomor 3 setelah SMS, apakah Line ini juga berlaku umum juga atau hanya berbeda derajat tingkat keseringannya dengan Whatsapp? Atau ada orang-orang tertentu yang kalian komunikasikan dengan Whatsapp dengan Line?

Rifal diana, difa, siti : grup kelas lebih menggunakan aplikasi Line

siti : karena ada Timeline nya

Q : Karena alasan Timeline atau fitur berita itu kalian pilih Line sebagai aplikasi untuk membuat grup kelas? Kecenderungan teman-teman kalau di hitung grup kelas teman-teman itu lebih banyak yang menggunakan grup Whatsapp atau grup Line?

ALL : menggunakan Line.

Q : Karena fitur nya, stikernya, timeline beritanya? Tapi jika bicara umum, dosen misalnya banyak menggunakan Whatsapp?

ALL : iya

Q : kalau Sms sendiri teman-teman masih suka menggunakan tidak?

Ayu, diana, TB, Rifal : jarang banget,

Q : kalau abis kuota jika ada pulsa baru Sms?

ALL : iya

Q ; Lalu jika berkomunikasi dengan orang tua bagaimana? Jika jarak jauh, menggunakan apa?

Diana, siti, TB, : Whatsapp, atau telepon jika penting, atau Sms.

Q : Jadi diantara sekian banyak teman-teman disini, hanya 1 sampai 2 orang saja yang berkomunikasi dengan Sms atau telpon, sisanya Whatsapp?

ALL : iya

Siti : Dan ada juga beberapa dosen yang tidak mempunyai nomor Whatsapp, jadi harus Sms.

Q : Jadi ada dosen-dosen yang tidak memberikan nomor Whatsapp. Memang sengaja tidak memberikan?

siti : saya Pernah juga minta nomor salah satu dosen, enggak langsung ke dosennya sih, kayak minta, ada yang punya no. bu rahma enggak? dan yang mereka kasih itu bukan nomor Whatsap, yaudah mau enggak mau ya saya harus sms.

Q : bukan berarti bu rahma tidak memberikan no. whatsappnya?

siti : enggak pak, emang kebetulan yang saya dapet no. yang bukan whatsapp

Q : kalau pak rangga ga ngasih yg whatsapp juga apa gimana?

siti : enggak, emang dia itu ngasih no. yang dia kasih ke kita yg ternyata emang enggak aktif di whatsappnya.

Q : tetapi ketika ada yg enggak sengaja tau no whatsappnya dia tidak cuek juga kan atau gimana?

siti : kurang tau juga sih, soalnya emang lebih ke sms aja.

Q : Sekarang Teman-teman berfokus ketika berkomunikasi dengan dosen pasti menggunakan Whatsapp? Atau masih ada yang menggunakan Sms tidak?

ALL : masih, tapi masih ada beberapa dosen yang menggunakan Sms.

Q : ketika disuruh pilih temen-temen lebih memilih sms atau kuota?

ALL : Kuota

Q : Teman-teman ketika menggunakan Whatsapp kepada dosen, apakah semua dosen merespon?

Diana : ada yang lambat banget responnya

Q : tapi pada umumnya merespon?

Gust : merespon,

Siti : aku enggak direspon Cuma di read doang, itu kesel banget.

Q : emang ada aturan kalau baca harus dibales? emang ada pasalnya? kan enggak melanggar hukum.

siti : tapi kan, itu pertanyaan penting

Q : tapi emang ada dosen-dosen yang enggan membalas? banyak enggak jumlahnya?

diana : dikit sih

Q : tapi pada umumnya membalas? banyak enggak yang tidak membalas? kalau di inget-inget berapa persen kira-kira?

siti : 45%

- Q : kalau untuk kecepatan membalas? cukup cepat membalasnya?
- siti : ada beberapa dosen yang fast respon, kira-kira 85%, Jika dikomposisikan, yang cepat merespon 70% dan dengan yang lambat merespon 30% dan yang tidak merepon sama sekali tidak ada.
- Rifal : Saya pernah ngehubungin dosen gak dibalas, tapi itu Sms, bukan Whatsapp.
- Q : tapi kalau kontak WA dibales?
- Rifal : saya enggak punya kontak WA nya, jadi Cuma sms doang.
- Q : itu berapa dosen? dan berapa kali?
- rifal : 1 dosen doang
- Q : gambaran secara umum sama seperti siti?
- Rifal : hampir sama
- Q : temen-temen yang lain sama kayak siti dan rifal?
- Gusti : kalau saya dibalas terus sih,
- Q : Dibales terus? semuanya? masalah cepat atau lambatnya ya?
- gusti : enggak
- Q : kecepetannya kira-kira kalau cepet dibawah 15 menit dan diatas 15 menit berarti lambat?
- gusti : kira-kira 8 menit
- Q : Dengan tujuan apa teman-teman biasanya menghubungi dosen melalui Whatsapp? Kan ada normal isu tertentu yang ternyata sering

kali kirim sent to many atau send all. Artinya jika send all kan dosen adalah termasuk orang yang menerima pesan, apakah memang semata-mata untuk urusan akademik teman-teman kirim Whatsapp ke dosen?

ALL : iya, hanya untuk urusan akademik, tidak ada yang lain.

Q : Dan memang khususnya menggunakan Whatsapp, tidak yang lain. Atau karena dosen tersebut tidak menggunakan Line, jadi ke Whatsapp?

Siti : jadi begini pak, memang ada beberapa dosen yang aktif di Line, ada juga beberapa dosen yang aktif di Whatsapp, jadi kita memprioritaskan dosen mana yang lebih aktif di Line, ya berarti kita chat nya di line, begitupun WA, jika dosen tersebut aktif di Whatsapp, ya kita chat beliau di Whatsapp”.

Q : Tetapi pada akhirnya secara umum menggunakan Whatsapp untuk menghubungi dosen?

all : iya

Q : Teman-teman suka memperhatikan waktu tidak jika mengirim pesan pada dosen?

ALL : Iya

Q : Srious? siapa tau ada yang lupa, pas tengah malam?

Rizki : ada dosen yang ngebatesin gitu, ada juga yang enggak, yaudah sih yang penting dikirim, gitu.

Q : kirim WA?

Rizki : ia

Q : Kecenderungan teman-teman berperilaku umum mengirim Whatsapp kepada dosen itu melihat waktu atau tidak?

ALL : iya melihat waktu.

Q : Atau misalnya ada teman-teman yang mempunyai waktu khusus mengirim Whatsapp ke dosen?Kapan?

Diana : kalau saya pribadi mengirim pesan ke dosen disaat jam kerja, kalau weekend tidak berani mengirim pesan.

Q : Dari pagi sampai sore?

Diana : Tapi misalnya kita sudah menghubungi dari jam 4, dan dosen membalas pesannya jam 6, ya kita balas lagi, kan tidak enak kalau tidak dibalas,

Q : maksudnya irisan waktu ya?

diana : ia

Q : kalau dari pagi ya jam 8 mulainya?

Diana : Ya intinya menyesuaikan, kondisional.

Q : Ada yang mengirim Whatsapp pagi-pagi misalnya jam 6?

TB : ada

Q : kenapa Pagi-pagi?

Tb : soalnya kalau kesiangan suka buru-buru

Q : yang lain ada? Kenapa pagi-pagi sekali mengirim Whatsapp nya? Jam 5 subuh?

- Rizki : karena biasanya jam 5 subuh kan sudah bangun untuk sholat subuh,
- Q : karena persepsinya rata-rata dosen itu muslim? dan bangun ketika subuh?
- Rizki : iya, kalau yang lain ada aja yang kerja pagi, dia brefieng dulu atau persiapan.
- Q : tapi kalau kamu secara aktinya menghubungi dosennya? subuh-subuh pernah? sering?
- Rizki : iya
- Q : yang lain gimana?
- Anisa : Kalau menurut saya diatas jam 10 malam mengirim pesan atau Whatsapp ke dosen itu ya tidak sopan
- Q : Artinya dibawah jam 10 masih suka Whatsapp?
- Anisa : Iya masih, paling kalau ada dosen yang misalnya kasih tugas, oh iya dikirim maksimal jam segini. kalau mepet-mepet ya gitu paling
- Q : Ya terpaksa? tetapi secara umum tidak melakukan itu?
- anisa : enggak
- Q : ada yang pernah mengirim pesan tenagh malam, atau lupa ada tugas yang belum dikirim?
- Siti : saya pernah, kebetulan ada dosen yang ngasih waktunya mengirim tugas sampai jam 12 malam, ya saya mengirim tugasnya terakhir jam segitu, tetapi itu kirim email, bukan Whatsapp.
- Q : Ada yang kirim Whastapp malam-malam? Jam berapa?

- anisa : ada, kan batasnya tugas sampai jam 12, pas masih semester 1 gitu, pas saya kirim tugasnya pagi ditolak, tapi ada temen kirim tugas jam 3 tapi diterima.
- Q : Tapi semuanya memang rata-rata mengirimkannya katakanlah kayak tebe mengirim agaka pagian sebelum jam 8 pagi, atau jam kerja sampai sore, tapi ada juga yang mengirimkannya sampai malam ketika bicara tugas, dan itu diijinkan sama dosennya?
- Siti : Tapi ada juga dosen yang mengirim pesan pagi pagi banget misalnya jam 5 atau jam 6, tetapi itu biasanya untuk memberitahu tidak bisa masuk atau memberi tugas, ya mau tidak mau kita membalasnya walaupun masih pagi sekali.
- Q : tapi emang kalau secara aktif Teman-teman yang memulai duluan untuk berkomunikasi tidak dalam waktu malam hari tidak juga ketika subuh hari atau beberapa mungkin iya atau selebihnya enggak? atau secara umum tidak?
- ALL : iya
- Q : pernah mengirim hari libur engga?
- ALL : enggak
- Q : temen-temen menulis pesan ke dosen ada format tertentu tidak? Atau biasa saja? Misalnya : “pak besok bisa ngajar atau tidak?”
- tb : biasa saja, misalnya “selamat pagi pak,....” langsung intinya.
- Rifal : tergantung dosennya
- Q : bagaimana maksudnya fal?

- Rifal : kan ada dosen yang harus memperhatikan tatakrama ada juga dosen yang kayak apa ya, akrab gitu, jadi saya melihat dari situ nya sih.
- Q : Kalau di presentasekan lebih banyak yang harus menggunakan tatakrama/umum atau lebih banyak yang santai?
- Rifal : yang umum, yang santai hanya beberapa.
- Q : yang santai itu Gimana?
- Rifal : misalnya ya “selamat pagi bu, atau memberi salam dulu, lalu langsung nanya ibu masuk enggak, atau ibu ada dikampus atau tidak?” kalau yang umum lebih ke ngenalin nama dulu, terus kelas, jurusan, ya seperti itu.
- Q : Jadi sesantai-santainya teman-teman tetap mengucapkan salam lalu bertanya misalnya “ibu kekampus tidak hari ini?” atau “ibu hari ini masuk kelas tidak”.
- Siti : Kalau yang santai disini ada ya memang awalnya tetap mengucapkan salam dan memperkenalkan diri juga, karena kan dosen tidak selalu save nomor kita (mahasiswanya), mungkin memang formatnya sama, salam, selamat pagi misalkan, kalau misalkan udah ngalir itu baru mulai santai.
- Q : santainya gimana?
- Siti : Santainya misalkan bisa diajak bercanda gitu dosennya, misalkan memberi gambar emoticon ketawa atau emoticon nangis-nangis gitu, atau dikasih emoticon jempol gitu, sempat ada dosen yang seperti itu.
- Q : Kira-kira berapa presentasenya dosen yang seperti itu?
- Jawaban : enggak sering sih,

- Q : dari 28 dosen kira kira?
- Siti : ya kira-kira cuma ada 2 sampai 3 orang dosen.
- Q : ada yang lain ga? Dosennya merespon tidak jika cara mengirim pesan teks santai teman-teman?
- Siti : merespon, itu dengan cara mereka ngasih emoticon kayak gitu, jadi kita juga tidak canggung lagi untuk membalas itu.
- Q : mungkin karena dosennya santai?
- Siti : iya
- Q : Cuma rifal, siti, tb yang penulisan santai? semuanya formal?
- All : Formal
- Q : Kemudian kalau pesan formalnya seperti apa?
- anisa : seperti tadi, salam, nama, kelas, jurusan, apa yang mau disampaikan,
- Q : dan itu berlaku untuk semua dosen?
- Anisa : iya
- Q : Seingat teman-teman, sejak awal masuk semester 1, 2, 3, teman-teman pernah mengalami tidak masa-masa tidak mengenal pesan formal dalam teks seperti tadi, atau baru tau belakangan?
- Diana : waktu semester 1 gitu sih, pernah ada kasus dikelas, dia kayak yang enggak sopan gitu, terus kita kayak ngasih tau gitu cari-cari format yang sopan itu kayak gimana, teman kelas di grup kelas gitu. Dosennya marah gitu bilang dikelas, dan akhirnya dari situ kita cari tau format chat yang benar.

- Q : Semuanya sama? ada kasus dulu baru nyari format yang benar?
- Hermiyatun : Cara berkomunikasi dengan dosen kan berbeda dengan SMA gitu, ya pas pertama kali ngehubungin dosen nanya dulusih sama kakak tingkat, gimasih caranya kalau mau komunikasi dengan dosen biar kita lebih sopan gitu.
- Q : berarti tau formatnya dari kakak tingkat?
- Hermiyatun : iya
- TB : Pernah juga waktu semester 2, waku itukan saya mengambil salah satu mata kuliah, terus KM kelas saya telpon dosennya tidak diangkat-angkat, kita sudah menunggu hamper 1 jam dikelas, ternyata pas diangkat sama dosennya ternyata beliau tidak bisa masuk, dan teman saya yang nelepon dosen keceplosan ngomong kasar gitu, setelah itu langsung ke ruang kajur.
- Diva : pernah ada kejadian, dosen kirim pesan ke semua ketua kelas gitu, lalu saya balas “oke bu”, ketika itu saya baru bangun tidur dan saya balas seadanya gitu, eh dosennya balas lagi dengan singkat gitu, hanya balas “y”, kemudian saya dipanggil ke ruangnya.
- Q : Pada tahun berapa? dan dulu apakah sudah pada memiliki BBM dan akses untuk menghubungi dosen melalui smartphone?
- TB : tahun 2012 awal, dan kita enggak punya akses untuk minta kontak bbm dosen, dan belum punya akses untuk WA, masih pada pakai BBM.
- Q : temen-temen pernah dapet info dari share dosen/institusi lain tentang adanya peraturan di X-banner cara sms dosen/etika sms dosen?

Siti, Diana : Pernah

Q : sebelum bersebar nya info-info, temen-temen udah tau belum, tentang etika atau cara sms dosen? atau tau nya setelah bersebar info-info?

Annisa : lebih ke kakak tingkat sih

Q : berarti sadar dari 2 hal saja? dari kakak tingkat dan karena sudah pernah kejadian/ telah mengalami teguran dahulu?

Tantri : Ada juga dosen yang mengingatkan ketika dikelas dengan mengambil kasus lain, kayak ngasih tau kalau menghubungi dosen itu harus yang sopan, jadi kita tau menghubungi dosen harus yang sopan.

Q : berarti itu cara tantru untuk mengirim / menghubungi dosen? karena sudah di ingatkan terlebih dahulu?

Tantri : iya

Q : Terjadi pada semester berapa?

Tantri : 4 atau 5

Siti : Iya, ada juga dosen yang enggak mau ditanya seperti “misalnya pak hari ini masuk atau tidak”, karena katanya bias menyinggung dosennya, jadi kita harus hati-hati.

Q : itu semester berapa?

Siti : semester 2 atau 3 lah

Q : jadi itu rujukan cara menyampaikan pesan kepada dosen?

Siti : iya

Q : Seberapa sering dosen menyampaikan cara sms yang baik dan benar?

ALL : Jarang sih

Q : Jadi saya ambil kesimpulan tentang bagaimana kronologi teman-teman mengirimkan pesan formal tadi dari yang kasus, atau orang perorang bertanya kepada kakak tingkat, beberapa dosen menyampaikan itu, menjadi rujukan dalam perubahan?

Q : Iya

Q : Gaya santai teman-teman menghubungi dosen seperti tadi “mengucap slaam, kemudian langsung bertanya apakah bapak ibu mengajar tidak? Dan teman-teman meyakini bahwa itu sudah santai, dan tidak ada negatifnya ya aman-aman saja?

Tb : Aman sebenarnya

Q : Itu jika kita balik ke presentase dosen 27 orang, berarti berapa banyak teman-teman mengirim pesan begitu? Berapa persen kira-kira?

Diana : Karena Jarang sih, saya ngechat dosen, itu juga Cuma 1 dosen, tapi sesantai-santainya saya sih salam dulu, konteksnya apa, belakangnya selalu saya bilang makasih bu sebelumnya, udah.

Q : Itu standar diana?

diana : iya

Q : tapi Tb beda enggak?

Tb : kalau saya Cuma 2, karena pembimbing skripsi.

Q : jaman kuliah dulu gimana?

Tb : enggak pernah sih, pernah paling sama dosen itu-itu aja, bu asri pak darwis

- Q : kalau ayu gimana?
- Ayu : kalau ayu sih ngubungin dosen enggak kayak yang gimana, enggak. kepentingannya cuma ya itu skripsi.
- Q : dulu pas jama kuliah gimana?
- Ayu : kita kan udah punya KM (Ketua Mahasiswa) jadi kita udah dikasih info sama KM, kalau ngubungin dosen sih enggak.
- Q : Artinya pada jaman kuliah Ayu dan Tb memang tidak ada aplikasinya?
- Ayu : enggak sih enggak pakai aplikasi, waktu itu masih Cuma blackberry, enggak dipakai untuk chat dosen. sms nelson paling KM gitu
- Q : enggak sempet juga di era temen-temen BBMan dengan dosen?
- Ayu,Tb : Enggak
- Q : Sekarang kita masuk ke pergaulan teman-teman lebih sering menggunakan Line, karena ada emoticon atau stiker?
- Tb : saya lebih ke WA
- Ayu : enggak pakai line, tadinya ada Cuma udah di un instal, yang lebih mudah digunain itu whatshap, daripada kebanyakan, mending di un instal
- tantri : whatshap sih
- Q : berarti berpengaruh ya tiap angkatan?
- Pak ari : iya

- Q : Aktivitas teman-teman ketika nge-Line dengan teman-teman yang lain, komunikasi teman-teman biasanya santai ya dengan teman yang lain? Sesantai apa biasanya? Kalimatnya seperti apa?
- Siti : Paling lebih ke teks nya itu singkat banget, misalnya nanya “lg dmn?” ya gitu ajasih singkat-singkat, yang penting pesan kita itu tersampaikan dengan cepat. Seperti tadi kita nanya “lagi dimana?” terus kalau dia balas pesannya, paling kita balas lagi “otw”.Kemudian kalau gak dibalas aja kita bom chat seperti mengirim “P” beberapa kali, artinya ya agar dia cepat membalasnya. Itu untuk mengganti di BBM, kalau di BBM kan ada “PING”, nah di Line atau Whatsapp diganti jadi “P”.
- Q : Ada tidak yang lebih menarik, Seperti P yang teman-teman pahami tadi?
- Siti : ada yang kadang kalau misalkan di grup kan suka bercandaan atau yang lainnya, dan misalkan ada kata-kata kasar atau apa gitu ketika ada hal yang sudah dijelaskan, kemudian masih aja ada yang nanya dengan pertanyaan yang sama, ya paling kita jawabnya “up dong” atau “budayakan membaca makanya”.
- Q : Misalkan ada kata-kata kasar, misalnya “njir” yang masih suka muncul, memulai pembicaraan tanpa salam itu sudah biasa dilakukan jika dengan teman?
- ALL : sudah biasa
- Q : Berfokus pada anak yang semester 6, yang biasa dilakukan di media social itu apasih?

Siti : kita kadang kalau di media social, misalkan di *snapgram* gitu kita bikin instastory gitu, mungkin buat ya iseng-iseng aja kalau di instastory kayak gitusih. Terus kalau sudah ngobrol sama teman, apa aja udah pasti diomongin gitu udah nyampah banget sampe di instastrory nya itu titik-titik gitu, yang isinya obrolan-obrolan gak jelas, tapi ke kita itu kayak ada kepuasan tersendiri aja gitu sih. Terus kalau misalkan kita upload foto gitu, ada yang komen itu ya temen-temen kita juga, yang ramein temen-temen kita juga.

Q : dominasinya bercanda? yang temen-temen suka komentar pedes atau bercandanya agak fulgar?

Siti : iya bercanda, bercandaan nya juga kadang agak frontal gitu juga sih, kadang kita juga menanggapi ya biasa aja, yah temen kita ini ga dianggap serius ini.

Q : Ya artinya hanya teman-teman yang kenal aja komentar seperti itu?, diluar pergaulan keseharian tidak juga?Jadi artinya loncatan teman-teman di media social hanya sebatas dengan teman yang sesama kenal.Dan tidak memasuki wilayah “bercanda fulgar” juga tidak?

ALL : iya

Q : Misalnya teman-teman begitu di media social, dengan orang tua bagaimana?Jika dalam media?Bisa nyambung tidak seperti dengan teman-teman biasa bergaul?

Siti, diana, annisa : enggak

Tb : iya saya, malah kirim-kirim gift

Q : Pernah tidak sadar atau sadar enggak teman-teman, keceplosan berkomunikasi sama dosen seperti berkomunikasi ke teman?

- Rizki : pernah, misalkan seharusnya kan menggunakan kata “saya” dan “bapak”, jadi malah diganti pakai kata “gua, elu”.
- Q : Dan itu terjadi pada satu orang dosen?
- Rizki : satu
- Q : Pernah tidak keceplosan sama orang tua atau dosen yang lain?
- Rizki : tidak pernah, hanya kepada satu dosen itu saja. kalau ke orang tua udah biasa, jadi orang tua itu kalau ini aja apa ya, kamu ni masih muda gitu tu, lu gua aja, Cuma saya nya kadang aja.
- Siti : kadang cucun enggak ngeh, ternyata, ada dosen masuk di grup kita, gitu. dan kadang kan orang rangkas itu suka keba aja “ih aing”, langsung tuh kan di whatsapp suka di tag ke kita nya itu “aing?” kata dosennya, sama dosennya digituin, ih bu punteun gitu, ketahuan akhirnya.
- Q : teman-teman bertanya kepada teman, misalnya nertanya “eh lagi diamana lu?”, kemudian teman-teman pernah tidak menanyakan hal seperti itu ke dosen, misalnya “bapak lagi dimana pak? bapak mengajar enggak hari ini?”
- Diana : pernah sih, misalnya “ibu ada di fakultas enggak hari ini?”, paling gitu dong sih.
- Q : menanyakan menggunakan kalimat “bapak lagi dimana pak? bapak mengajar enggak hari ini?” pernah enggak?
- Siti : apakah bapak ada kelas hari ini?
- Q : kalimat yang berusaha formal?

- Siti : iya
- Q : dan teman-teman anggap sudah cukup ya, karena sudah formal menanyakan dosennya dimana, mengajar atau tidak? menurut teman-teman sudah memenuhi kode etik menghubungi dosen melalui pesan teks? semua sepakat begitu?
- All : iya
- Q : Jadi gaya santai teman-teman hanya sampai situ saja ya? Menanyakan “bapak/ibu ada dimana? mengajar tidak hari ini?”. Atau pernah dengar tidak teman kalian bercerita pernah dimarahi dosen karena nanya begini-begini misalnya, ada yang pernah dengar?
- Siti : mungkin ya tadi gara-gara kita merespon nya lama ketika dosen memberi tahu informasi ini itu kemudian kita membalasnya lama, kadang ada dosen yang marah gitu, merasa tidak dihargai.
- Q : dan bagi temen-temen semua sama? apa yang dibilang cucun(Siti)? membalas lama itu adalah sebua dosa”(tidak menyenangkan hati) Cuma di read tanpa di balas, semua itu harus dibalas jangan Cuma di read? semua sepakat?
- Diana : enggak sih, kalau ke temen sih maksudnya biasa aja kalau kita no respon tapi kalau dosen yang kita no responin ya kayak enggak sopan banget, sesibuk apasih sampe gabisa bales chat dosen
- Q : kalau temen-temen WA dosen, dosennya lama ngebalesnya, kalau kata cucun kan menyakitkan hati banget, udah di baca enggak dibales semuanya sepakat itu menyakitkan hati banget?
- Tb : kita tuh ngechat dosen tuh kan karena kita punya kepentingan, penting gitu maksudnya

- Q : bagi Tb?
- Tb : iya, kita nanya enggak sekedar nanya kayak “ bapak diamana?” terus hati-hati pak” kan enggak gitu.
- Q : jadi menurut TB ketika bertanya bapak dimana itu sudah formal santai dan tidak salah?
- Tb : kita kan ngechat dosen karena ada kepentingan, masa enggak ngebales
- Q : kalau sama temen?
- Tb : kalau ada kepentingan enggak dibales ya P (ping), P, P.
- Q : jadi menurut temen-temen kita dibaca enggak dibalas, dosennya salah gitu ya?
- Tb : enggak dosennya salah sih, cuman lebih baiknya buat membalas
- Q : mendingan enggak usah di read?
- Siti, Tb : iya, mending gausah di read sekalian
- Siti : Terus kan di WA kita bisa lihat yang terakhir dilihatnya jam berapa gitu, nah padahal dosen tersebut sedang aktif beberapa menit lalu, tapi kenapa enggak dibaca, kadang nyalahin juga kayak gitu.
- Q : bisa enggak ditarik kesimpulan bahwa teman-teman, dosen yang tidak membalas cepat, hanya baca saja, bagi teman-teman tidak etis? tidak sopan? tidak ber etika? enggak sesuai standar moral yang berlaku?
- Tb : enggak segitunya sih, itu terlalu tinggi menyalahkan seperti itu.

- Q : Menurut kalian itu termasuk cara komunikasi yang salah? atau perilaku komunikasi yang salah?
- Siti : iya. maksudnya dosen pun pasti ingin dibalas kan, meskipun baik bu, terimakasih, Cuma kayak gitu doang dosen pasti ingin ada balasan seperti itu, ya kita pun mahasiswa mau lah dibalas gitu tu,
- Q : dan itu sampai kepada perilaku komunikasi yang salah?
- siti : salah sih kalau enggak negbales,
- Tb : enggak dapet feedback kita
- Q : tapi kalau etikanya salah enggak? sopan santunnya salah enggak?
- Siti : salah sih enggak ngebales
- diana : tapi, beda konteks sih, maksudnya, misal kita duluan nih nanya, “bapak masuk enggak hari ini?” misal dia slow respon, mungkin itu konteksnya kita butuh jawaban tapi enggak dibalas, mungkin itu dalam konteks kurang tepat untuk enggak dibalas, tapi ketika ngirim pesan Cuma bilang baik Bu, bakal saya kasih tau ke anak-anak kelas, itu enggak dibalas pun enggak apa-apa
- Q : berarti kalau pertanyaan harus dijawab, kalau pernyataan cukup?
- ALL : iya
- Q : berarti kalau enggak dibalas itu salah, karena tidak sesuai dengan kebiasaan yang ada?
- diana : kalau pertanyaan harus dibalas, Cuma kalau kalimat akhir dan pernyataan, enggak dibalas juga enggak masalah.

Q : Menurut kalian hubungan dosen dengan mahasiswa itu seperti apa pola hubungannya? Guru dengan murid saja? Atau melebar seperti konsumen dengan penyedia layanan jasa? Atau seperti apa sebetulnya? Atau semuanya sepakat ini hanya seperti hubungan seorang guru dengan muridnya?

ALL : iya

Gusti : lebih ke kerabat sih.

Q : Kerabat itu seperti hubungan orang tua dengan anak?

Gusti : iya

Q : Artinya selain murid dan guru, seperti orang tua dan anak, jika bermain diluar konteks yang berfikir ini tentang penyedia jasa dan layanan dimana penyedia layanan adalah instusi pendidikan seperti kampus, dibawahnya ada dosen, lalu kemudian mahasiswa adalah konsumen-konsumen, pernah berfikir ke arah sana tidak? Lalu pada akhirnya berpengaruh pada teman-teman jika berkomunikasi dengan dosen.

Siti : ada mungkin beberapa dosen kayak suka share sesuatu flayer-flayer tentang info-info perlombaan, beasiswa magang, atau kayak apa gitu. Terus kadang dosen pun menawarkan seperti “kalian ada yang mau magang disini gak? nanti saya kenalin nih sama teman saya” ya seperti itu dosen menjadi fasilitator buat kita.

Q : Tapi secara umum, kalian memposisikan dosen seperti seorang guru? Dan tidak sampai beliau adalah agen-agen penyedia layanan dan mahasiswa sebagai konsumen? atau bahasanya gua udah bayar nih, tapi kenapa gua enggak di respon?

- Q : ada enggak yang pernah izin melalui pesan teks?
- Siti : tergantung dosennya juga sih, ada yang dosen bisa izin melalui whatshap ada yang harus ada bukti harus ketemu, Sempat kayak izin melalui WA pun seperti “bu/pak maaf saya tidak bisa hadir hari ini, karena saya sedang mengikuti kegiatan ini”, dan sampai mengirim bukti surat dispensasi gitu. Dan malah dosen nya sendiri mendoakan gitu “semoga sukses ya”.
- Q : Teman-teman ingat tidak kapan tepatnya kalian masuk ke Line dan WA, pada tahun berapa?
- Diana : kalau Line sendiri pas saya jadi maba (mahasiswa baru), seperti untuk tahu info-info MOMB, itu pada tahun 2015 baru download Line.
- Q : berarti Rata-rata tahun 2014/2015 menggunakan WA?
- all : iya
- Q : Hubungan teman-teman dengan dosen pembimbing akademik? Kalau berhubungan dengan dosen pembimbing akademik seperti apa? Teman-teman menganggap dosen PA itu sebagai dosen biasa atau dosen yang paling dekat dengan teman-teman terus bisa diajak ngobrol atau seperti apa?
- Diana : kalau aku jauh lebih dengan dengan dosen pembimbing, karena kan dosen yang lain belum tentu mau ngasih tau solusi, contohnya “bu, kita baik gak sih kalau misalnya kita ambil mk ini, tapi dengan sks kita begini” kan itu sharing nya lebih ke dospem, dan info-info magang, atau baiknya gimana, itu lebih ke dosen pembimbing, jadi lebih intens deketnya itu kepada dosen pembimbing.
- Q : Walaupun bukan pada masa bimbingan?

Jawaban : ohh enggak, tapi kalau nanya-nanya baiknya kayak gimana gitu, kadang langsung, atau kadang chatting, tapi dalam konteksnya itu masih jarak dalam jadwal bimbingan.

Q : berarti diluar jadwal bimbingan rata-rata enggak pernah ya?

Diana, siti : enggak

Gusti : kalau saya sering menghubungi.

Rifal : jadi dospem saya itu pas awal masuk, cuek aja gitu. Tapi semakin kesini udah mulai kayak lebih perhatian. Dan saya berhubungan sama dospem itu tidak pas bimbingan doang, tapi pas hari-hari kuliah.

Siti : Kalau cucun enggak, paling kalau ngehubungin dosen pembimbing kalau mau bimbingan doang.

Q : Cuma pada saat bimbingan?

siti : Kalau misalkan nanya tentang sks atau yang lainnya saya lebih suka nanya ke sekretaris jurusan atau langsung kepada ketua jurusan. Karena kadang dari dosen pembimbing suka beda-beda informasinya.

Lampiran 4 Tabel Transkrip Dosen

Mahasiswa	
Media Komunikasi	<p>Masih banyak orang berkirim surat, memiliki sahabat pena. Surat masih dominan.</p> <p>Friendster jarang. Dulu berbayar harus ke warnet.</p> <p>Sekitar tahun 88 tidak menggunakan SMS saat kuliah. Tetapi menggunakan fax atau telegram. Dan tidak punya email.</p> <p>Menggunakan surat untuk kepentingan keluarga. Dan mengalami surat cinta.</p> <p>Komunikasi dengan saudara perempuan menggunakan telepon.</p> <p>Curhat dengan teman pakai surat menggunakan bahasa teman.</p> <p>Sempat menggunakan fax yang dikirim ke kantor kampus untuk ijin kepada dosen dan melampirkan surat tugas organisasi. Dan jadi rekomendasi untuk dilakukan teman-teman yang lain.</p> <p>Karena masih jarang. Yang lumrah, ketemu langsung datang ke rumah dosen.</p> <p>Media informasi melalui mading yang memuat artikel, pikiran-pikiran mahasiswa, pengumuman. Bentuk ekspresi pemikiran, bukan untuk berkomunikasi. Atau untuk berkirim salam, tapi bukan bentuk untuk berkomunikasi.</p>
Handphone	<p>Menggunakan Hp karena pekerjaan; mengontrol pemilu se-Jawa Barat.</p> <p>Digunakan untuk SMS dan telpon dengan orang tua. Jarang dengan teman. Juga digunakan untuk dosen. Hanya satu orang. Dan sudah kenal baik.</p>

	<p>Tidak berani SMS dosen. Karena dosennya galak.</p> <p>Digunakan untuk sms dan telpon orang tua, dan teman-teman.</p> <p>Tidak berani sms atau telpon dosen.</p> <p>Hp digunakan untuk bekerja. Bukan bergaul.</p>
Komunikasi dengan Dosen	Bertemu langsung. Lihat jadwal, tunggu di fakultas, dan temui pada waktu luang. Bukan saat makan atau ngobrol.
Dosen	
Aplikasi Pesan Teks	Whatsapp. Email, Line, SMS, Messenger,
Tujuan	<p>Kepentingan akademik.</p> <p>Kepentingan non akademik. Misalnya, dihubungi untuk diundang menjadi narasumber. Atau ada yang curhat.</p> <p>Kegiatan kampus.</p>
Waktu	<p>Ada yang menghubungi malam. Tapi dibaca dari pagi sampai sore.</p> <p>Tidak ada waktu tertentu untuk dihubungi. kadang tengah malam, ada.</p> <p>Dominan dihubungi di hari kerja. Tapi banyak mahasiswa yang menghubungi di atas jam 10 malam.</p> <p>Pola komunikasi yang dibangun seperti teman, jadi tidak ada batasan waktu. Tapi pada umumnya mahasiswa tahu batasan maksimal jam 9 malam. Walaupun masih ada yang di atas jam 9 malam.</p>
Respon	<p>Ada yang dibaca hari H, besoknya, Ada yang ditanggapi hari H, ada yang ditanggapi besoknya.</p> <p>Dibalas dari pagi sampai siang. Atau ada yang chat malam, dibaca dan balas besoknya.</p>

	<p>Kalau kondisi memungkinkan untuk membuka Hp, dibuka dan dibalas walaupun tengah malam.</p> <p>Kalau ada yang chat malam, dan jika memungkinkan langsung dibalas. Karena jika dinantikan takut lupa.</p> <p>Formatnya tidak enak, tidak dibalas.</p> <p>Merespon dengan memberi teguran karena mahasiswa menyapa salam disingkat.</p> <p>Merespon dengan membarti teguran atau tanggapan bahwa dosen tidak mengerti dengan cara komunikasi mahasiswa jaman sekarang</p>
Format/ Standar penulisan	<p>Banyak yang bermasalah.</p> <p>Dua tahun terakhir sudah mulai membaik. Kalau yang sebelumnya ibarat bahasa teman. “ibu sedang di mana?”</p> <p>Beberapa masih ditemukan yang menghubungi seperti di atas kepada dosen lain.</p> <p>Salam disingkat “Askum” atau “Mikum”</p> <p>Yang fatal adalah tidak memperkenalkan nama</p> <p>Rata-rata sudah bagus. Salam, permohonan maaf. Sudah lebih baik. Walaupun ada yang ngasal.</p> <p>Kalau minat kuliah, langsung datang ke kampus. Untuk apa banyak bertanya.</p> <p>Komunikasi atau pesan teks yang baik itu yang efektif dan beretika.</p>

Lampiran 5 Tabel Transkrip Mahasiswa

Media Tugas	<p>Diana: Menggunakan email untuk mengirim tugas</p> <p>Annisa dan Siti: Aplikasi edmodo yang diketahui dari dosen untuk mengirim tugas</p> <p>Siti: Berkunjung ke blog dosen dan diskusi</p>
Media Komunikasi Pesan Teks	Berdasarkan intensitas mulai dari Whatsapp, SMS, Line, Facebook,
Penggunaan Aplikasi Pesan Teks	<p>Siti: Berkomunikasi dengan dosen, karena teman-teman biasanya ada grup Whatsapp dan Line</p> <p>Grup chat kelas lebih banyak pada aplikasi Line</p> <p>Menghubungi orangtua cenderung Whatsapp, Menelpon jika penting; atau sms</p> <p>Menghubungi dosen via sms jika tidak ada kontak Whatsapp</p> <p>Selain whatsapp, menghubungi dosen melalui aplikasi pesan teks yang lebih aktif tergantung dosen aktifnya di aplikasi yang mana.</p> <p>Menghubungi dosen via whatsapp untuk izin tidak mengikuti kelas.</p>
Respons Pesan Teks untuk Dosen	<p>Respons dari dosen sangat lambat. Tetapi direspons (dibalas)</p> <p>Tidak direspons, hanya dibaca</p> <p>Sedikit dosen yang tidak membalas</p> <p>Pernah sekali via sms, dan tidak dibalas</p> <p>Dibalas terus dan termasuk kategori cepat dibalas</p>
Waktu	<p>Pada jam kerja. Jika weekend tidak berani.</p> <p>Menyesuaikan, kondisional untuk membalas pesan dosen.</p> <p>Pagi sebelum jam kuliah dimulai, agar tidak buru-buru,</p>

	<p>misalnya jam 6.</p> <p>Jam 5 subuh, karena dosen yang rata-rata muslim pasti sudah bangun</p> <p>Menghubungi dosen di atas jam 10 malam tidak sopan</p> <p>Pernah mengirim tugas yang batas waktunya sampai jam 12 malam. Jadi kalau hal ini, tidak masalah dan ini via email.</p> <p>Terkadang dosen menghubungi mahasiswa untuk menginformasikan berhalangan hadir pada jam pagi misalnya jam 5 atau 6. Itu tidak masalah kita membalas pagi.</p> <p>Tidak pernah menghubungi pada hari libur</p>
Format	<p>Salam pembuka, langsung pada intinya.</p> <p>Tergantung pada dosennya. Beberapa memperhatikan tatakrma, ada yang akrab terkesan santai.</p> <p>Dosen cenderung memperhatikan tatakrma</p> <p>Dalam hal ini, yang santai formatnya hanya sekedar salam pembuka, kemudian langsung pada intinya. Kalau yang memperhatikan tatakrma menggunakan perkenalan nama, kelas, jurusan, lebih kurang seperti itu.</p> <p>Santai yang dimaksud harusnya formatnya tetap sama. Salam, memperkenalkan diri. Karena dosen tidak melulu menyimpan nomor kita. Setelah dibalas, dan ngalir mungkin baru mulai santai. Santainya seperti bercanda, menggunakan emoticon.</p> <p>Hanya beberapa dosen yang seperti ini.</p> <p>Format pesan formal terdiri atas salam, nama, kelas, jurusan, dan isi pesan, dan diakhiri salam atau terimakasih. Dan berlaku untuk semua dosen.</p> <p>Saat semester 1 belum mengenal istilah format menghubungi dosen. Terjadi pada teman yang menghubungi dosen.</p>

	<p>Kemudian, teman-teman yang lain memberitahu format yang sopan. Selain itu, ditegur oleh dosen yang bersangkutan di kelas. Saat itu mulai mencari dan mengetahui format chat yang benar.</p> <p>Bertanya kepada kakak tingkat untuk menghubungi dosen.</p> <p>Pernah tidak sengaja, ketua kelas ngomong kasar pada dosen saat telpon.</p> <p>Saat bangun tidur menerima pesan dari dosen yang meninformasikan berhalangan masuk kelas. Dibalas singkat hanya “oke bu” kemudian dosen membalas “y”. Setelahnya dipanggil ke ruang dosen.</p>
Informasi format pesan teks yang baik	<p>Kakak tingkat.</p> <p>Teguran dari dosen.</p> <p>Peraturan X-banner etika sms dosen</p> <p>Dosen yang memberitahu dan mengingatkan terlebih dahulu cara menghubungi dosen</p>
Penerima Pesan	<p>Pembimbing skripsi.</p> <p>Kalau saat kuliah, melalui ketua kelas.</p> <p>Pembimbing Akademik jika masuk waktu bimbingan.</p>
Pesan teks dengan Teman	<p>Kalau teman, cenderung singkat dan disingkat. Jika respons lambat atau belum ada respons menggunakan “P” yang jika di BBM “ping”.</p> <p>Lebih banyak bercanda dan kata-kata yang sensi atau bercanda kasar yang sudah biasa seperti misalnya “njir”</p> <p>Media sosial digunakan untuk iseng dengan teman-teman seperti <i>instasory</i> yang tidak jelas kemudian komen pada kiriman foto. Meramaikan. Bercanda dan kadang frontal. Tapi</p>

	tidak dianggap serius, karena dengan teman, itu bercanda. Tidak berlaku untuk orang tua.
Harapan Mahasiswa	Mahasiswa menghubungi dosen karena ada kepentingan. Lebih baik dibalas. Atau kalau tidak dibalas, lebih baik tidak dibaca sekalian. Salah jika dosen tidak membalas. Pertanyaan harus dibalas, pernyataan cukup kalau hanya dibaca.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ferdinand Putra

Tempat Tanggal Lahir : Perawang, 07 Oktober 1993

Agama : Kristen

Alamat : Perum. Wadya Graha Blok Q.26

Nomor Telepon : 082390266810

Alamat Email : Ferdinan.putra@gmail.com

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1999-2000 : TK YPPI Indah Kiat Perawang

2000-2006 : SD YPPI Indah Kiat Perawang

2006-2009 : SMP N 3 Tualang

2009-2012 : SMK N 5 Pekanbaru

2013-2018 : FISIP – Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik
Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PENGALAMAN ORGANISASI

2013-2014 : Anggota UKM (unit kegiatan mahasiswa) olahraga

2013-2014 : Anggota Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi
(HIMAKOM)

2014-2015 : Koordinator Minat dan Bakat Himpunan Mahasiswa
Ilmu Komunikasi (HIMAKOM)

2014-2017 : Koordinator UKM olahraga Badminton

